
By:ratw



ratwul20

SUAMI UNTUK AYUNDA

Saat teman-temannya sibuk mengurus rumah tangga dan anak, Ayunda malah sibuk membangun karir hingga melupakan kodratnya sebagai wanita. Menikah dan punya anak mungkin tidak akan pernah ada di dalam rencana masa depan Ayunda, baginya menikah dan punya anak hanya akan menghambat karir yang susah payah dia bangun selama ini.

Tapi semuanya berubah saat dia terbangun dalam kondisi tanpa busana di sebuah hotel dan gilanya dia tidur seranjang dengan atasan yang sangat dia benci. Musuh besar di perusahaan dan sekaligus laki-laki masa lalunya, mantan kekasih yang tiba-tiba mencampakkannya tanpa alasan jelas.

"Gue nggak sudi ya nikah sama elo! Jadi anggap saja tadi malam itu hanya kecelakaan bodoh. Ya, hanya kecelakaan dan gue nggak akan minta elo untuk tanggung jawab. Cukup sekali gue jatuh ke dalam lobang yang elo buat." Ayunda Putri Handoko (32 tahun).

"Gue membencinya tapi benci dan cinta itu bedanya sangat tipis. Gue harus menjauh dari dia sebelum benci ini membutakan mata gue," Rabian Bimo Aryadutta (35 tahun).

****



BAB 1

"Mbak Ayu ... Mbak Ayu ..." teriakan lantang Wida membuyarkan semua ide *design* gaun malam yang susah payah aku ciptakan. Aku mendengus dan menatapnya kesal, Wida menggaruk kepalanya dan meminta ampun dengan membuat gerakan minta ampun dengan kedua tangannya.

Berkali-kali aku memberi peringatan agar dia berhenti merecokiku dengan gosip karyawan lain atau cerita tentang pacarnya. Pak Arya sudah memberiku ancaman tegas agar segera menyelesaikan 10 *design* baru dalam tenggang waktu dua minggu dan sampai detik ini aku baru menyelesaikan 2 *design*.

"Berhenti bergosip dan kembali kerjakan tugas kamu," ujarku sebelum dia membuka mulutnya dan baru akan berhenti setelah aku menendangnya keluar dari ruangan ini.

Widanara Kelanting, asisten pribadiku dan juga designer muda andalan perusahaan ini, pekerja keras dan mampu menghasilkan karya-karya kelas atas. Hanya saja hobinya bergosip sering membuatku

naik pitam terutama saat aku butuh ketenangan untuk menyelesaikan koleksi baru perusahaan ini.

Wida memanyunkan bibirnya dan memilih duduk meski aku tidak mempersilakan, anak ini memang bermuka tembok dan tidak tahu malu. Aku memutuskan melanjutkan goresan pensil di kertas dan berencana mengacuhkannya. Biarkan saja mulutnya mengoceh, kalau capek juga akan berhenti sendiri.

"Lima menit aja kok, setelah itu aku keluar dan janji nggak akan ganggu Mbak Ayu lagi. Suer tekewer-kewer," ujarnya sambil membuat simbol janji dengan jarinya. Aku masih tetap acuh dan membiarkan dia mengoceh sendiri, tapi aku lupa kalau Wida tetaplah Wida si gadis pantang menyerah sebelum keinginannya tercapai.

"Besok kita akan kedatangan bos baru untuk menggantikan Pak Arya," lanjutnya. Kali ini aku menunjukkan reaksi kaget setelah mendengar perusahaan akan kedatangan bos baru. Sejak mengenal Wida mungkin baru kali ini aku tertarik mendengar gosipnya.



"Katanya sih, bos baru kita ini anaknya Pak Arya," lanjutnya lagi saat melihat wajah penasaranku.

Dua keanehan aku dengar dalam waktu satu menit ini, keanehan pertama yaitu Pak Arya memutuskan pensiun setelah susah payah membangun perusahaan ini dari nol. Selama ini aku tidak pernah mendengarnya libur atau pun cuti, Pak Arya itu tipe *workoholic* dan hidupnya hanya untuk kerja. Keanehan kedua tentang anaknya Pak Arya, lima tahun aku di sini dan baru kali ini aku mendengar tentang keluarga Pak Arya. Ada kabar burung menyatakan Pak Arya itu jomblo alias lajang meski usianya tak lagi muda, bahkan Pak Arya lebih tua daripada ayah dan ibuku.

"Anak angkat sih, Pak Arya memutuskan pensiun dan menyerahkan tampuk pimpinan ke anaknya itu. Lulusan Harvard dan kabarnya cakep banget loh anaknya. Pokoknya Mbak jangan bayangin Pak Arya, Pak Arya kan standar habis mukanya," lanjut Wida tanpa malu.

Beuh, mulutnya pedes amat kayak rawit. Pantasan Pak Arya selalu marah setiap mereka bertemu. Entah apa dendam masa lalu di antara mereka.

Entah darimana anak ini tahu tapi keanehan tadi terjawab sudah, ternyata Pak Arya mau pensiun dan anak itu hanya anak angkat. Aku mendelikkan kedua bola mata memberi tanda agar Wida berhenti membual dan keluar dari ruanganku. Sudah cukup aku terpancing dan meladeni keisengannya.

"Iya, aku cuma mau memberi info terupdate saja kok, silakan lanjutkan gambarnya. *Bye*!" Wida langsung ngacir saat aku mengambil gelas dan mengangkatnya untuk dilemparkan ke arahnya.

"Dasar tukang gosip," gerutuku kesal.

****

"Kapan kamu bawa calon suami? Betah amat hidup sendirian, nggak iri dengan adik kamu?" pertanyaan yang selalu aku dengar setiap aku datang mengunjungi ayah dan bunda di rumah mereka. Rencanaku untuk menghabiskan waktu dengan mereka sirna setelah mendengar pertanyaan itu lagi itu lagi.

Sudah dua tahun ini mereka memutuskan pensiun dan pindah ke Bogor untuk menghabiskan masa tua mereka dengan alasan kehidupan ibu kota

membuat mereka semakin cepat menua. Awalnya aku tidak setuju dan meminta mereka untuk tetap tinggal di Jakarta, tapi mereka menolak dengan alasan capek hidup di ibu kota yang keras ini.

"Itu lagi ... itu lagi ... Ayu bosan ah," gerutuku sambil mengambil secangkir kopi dan menuangkan 2 bungkus gula anti diabet. Aku mengaduk kopi dengan kesal dan berharap mereka berhenti merecokiku dengan kata pernikahan. Entah sejak kapan aku anti mendengar kata pernikahan.

"Bunda yang bosan melihat kamu nyetir sendiri setiap berkunjung ke sini. Usia kamu bisa dibilang cukup untuk berumah tangga. Kamu nggak iri lihat Rena? Dia lebih muda dan sekarang bahagia dengan anak serta suaminya," lanjut Bunda lagi dengan topik yang sama.

Membandingkan aku dengan Rena, adikku yang lebih dulu menikah dua tahun yang lalu dan pilihan Rena untuk menikah di usia muda dijadikan alat untuk menekanku agar segera menikah dan memberi mereka cucu. Yup, intinya mereka hanya ingin cucu dariku. Mereka kesepian dan menganggap kehadiran cucu akan membuat hidup mereka lebih berwarna.

"Nggak tuh, aku akan iri kalau Rena bisa menghasilkan uang dengan jerih payahnya sendiri dan tidak tergantung dari pemberian suami. Lagipula, menikah itu buang-buang waktu. Buat apa kuliah tinggi-tinggi kalau akhirnya aku harus jadi babu," jawabku asal. Bunda memelototkan matanya dan menjewer telingaku dengan sangat keras.

"Jadi Bunda babu? Dasar anak ..." Bunda melepaskan sendalnya dan hendak melemparnya ke arahku, aku tertawa dan membuat gerakan minta ampun dengan kedua tanganku.

"Bun," ujar ayah membelaku. Bunda melepaskan sendalnya tadi dan aku tahu ucapanku tadi penuh sarkasme. Aku memeluk bunda dan meminta maaf telah menyakiti hatinya.

"Maaf Bun, habisnya aku kesal. Aku jauh-jauh datang untuk bertemu bunda, bukannya kena omel tentang pernikahan lagi. Pokoknya aku nggak mau nikah! Titik dan tidak pakai koma apalagi tanda seru," jawabku dengan selera humor receh. Bukannya tertawa bunda malah menghela napas dan melirik ke arah ayah yang sibuk dengan korannya.

"Sepertinya kita harus mencarikan suami untuk Ayunda, gimana menurut kamu?" tanya Bunda. Aku langsung menyemburkan kopi yang barusan aku minum dan membasahi koran milik Ayah.

"Ayah nggak ikut campur, itu urusan kalian berdua." ujar ayah sebelum berlalu meninggalkan kami berdua. Hanya ayah yang mengerti dan tahu kenapa aku membenci kata pernikahan.

"Ckckck, anak gadisnya semakin tua dan kamu nggak peduli! Pokoknya besok kamu harus bertemu anaknya teman Bunda. Namanya Danish Bimo Anugerah dan latar belakangnya cukup bagus, kamu pasti tidak akan menyesal kalau menikah dengannya." Bunda mulai mengoceh tentang kelebihan laki-laki bernama Danish, untuk kali pertama aku menyesal pulang ke Bogor kalau akhirnya aku harus ikut dalam rencana perjodohan yang diatur bunda.

****

Rena tertawa saat aku menceritakan rencana Bunda mengatur makan malam antara aku dan Danish. Kenapa seharian ini aku sialnya, kenapa pula aku memutuskan singgah ke apartemen Rena kalau ternyata di sini pun aku ditindas. Rena dan bunda

sama saja, mereka bekerja sama mengatur perjodohanku dan aku nggak suka dengan ini semua.

"Puas?" tanyaku kesal. Rena membuat gerakan menutup mulut dengan jarinya agar bayi kecil bernama Haruka yang sedang asyik menyusu tidak terbangun.

"Bunda itu sayang sama kakak makanya mikirin masa depannya kakak, aku sih udah berkali-kali bujuk Bunda supaya tidak ikut campur dan nyatanya Bunda semakin giat," ujarnya sambil berbisik.

“Bohong banget, Wisnu ... Haikal ... Robby ... dan yang terakhir si homo nggak tahu diri itu temannya siapa?” sindirku tajam. Rena memanyunkan bibirnya. Semua laki-laki yang aku sebut tadi itu, Rena lah mak comblangnya.

"Kamu kenal siapa Danish itu? Aduh kakak kok semakin kesal ya! Kenapa harus besok sih! Besok itu atasan baru kakak datang dan pasti para karyawan akan mengadakan acara penyambutan. Bisa-bisa kakak dikutuk jadi batu saat bunda tahu kakak tidak bisa menemui Danish itu," ocehku. Rena lalu berdiri dan meletakkan Haruka ke dalam box bayi.

"Izin aja sih, lagipula menikah lebih penting dibandingkan acara penyambutan bos baru. Kakak milih jadi perawan tua atau jadi penjilat bos baru?" tanyanya.

Ya Tuhan, anak ini sangat menyebalkan meski sudah punya suami dan anak. Aku rasa Reza pasti menyesal menikahinya, tapi melihat raut muka Reza yang curi-curi pandang saat aku berbincang dengan Rena mengindikasikan mereka berdua itu pasangan bahagia, dunia ini hanya milik mereka. Mungkin bagi mereka taik kambing pun rasa coklat, iyeikkkk.

"Mending perawan tua tapi kantong penuh dollar, ya nggak?" jawabku.

"No ... no ..." Rena mendekatiku dan berbisik pelan.

"Kakak nggak tau kalau sekali terkena gigitan ulat bulu, seumur hidup bisa nyandu. Coba deh sekali-kali," bisiknya di telingaku.

Sial! Aku masuk ke kandang macan mesum, bukannya mendapat info tentang Danish, yang ada aku melihat korban dan pelaku ulat bulu sedang

memberi kode. Sebaiknya aku pulang sebelum menonton IAV live di depan mataku.
**IAV = (Indonesian Adult Video)*

"Au ah, kakak pulang dulu." Aku melemparkan bantal kursi ke muka Rena yang mupeng melihat Reza yang sibuk mengangkat galon air dan memilih pulang ke apartemenku yang terletak di samping apartemen Rena.

"Za, Mbak pulang dulu."

"Hati-hati Mbak, Danish baik kok orangnya. Dia kakak kelas aku saat kuliah dulu," ujar Reza sambil mengantarku ke pintu luar.

"Malas, mending jadi batu deh daripada menikah dengan orang yang Mbak nggak kenal," balasku sambil berjalan ke pintu apartemen.

"Yakin nggak mau coba ulat bulu kak?" tanya Rena sambil cekikikan di samping Reza. Aku membuat gerakan tinju dengan tanganku dan mereka berdua langsung kabur dan mengunci pintu sebelum aku menghajar mereka.

****

"*Damn*! Bisa-bisanya aku bangun telat di hari bos baru datang," aku tak berhenti mengoceh sepanjang perjalanan dari apartemen menuju kantor. Aku tidak peduli dengan *croll* yang masih terpasang di rambut dan bibirku yang masih pucat tanpa polesan *lipstick*.

Sesampainya di lobby aku melihat para karyawan sudah berbaris rapi untuk mengenal bos baru. Aku sengaja mengendap-endap agar beliau tidak melihatku datang terlambat, aku sengaja berdiri di samping Wida yang terlihat kagum menatap bos baru kami.

"Hati-hati mata kamu copot," bisikku. Wida melihatku dan menatapku dari atas sampai ke bawah.

"Mbak baru bangun?" ujarnya pelan.

"Sttts, jangan berisik." Aku membuka *croll* rambut dan menyimpannya dalam tas, aku juga memoleskan *lipsgloss* agar bibirku tidak terlihat pucat.

Mataku melihat laki-laki memakai jas hitam sedang membelakangi kami, tubuhnya terlihat atletis dan tegap. Rambutnya tersisir rapi dan sepatunya



pun terlihat mengkilat, aku yakin sepatu itu sangat mahal. Di sampingnya berdiri Pak Arya, aku selalu mengagumi Pak Arya dan merasa tidak rela saat beliau memutuskan pensiun.

"Pasti banyak yang bertanya-tanya kenapa saya memutuskan pensiun dini," ujar Pak Arya membuka percakapan. Aku mengangguk dan fokus menatap Pak Arya yang gagah berdiri di samping anaknya.

"Kenapa Pak?" tanya Wida yang mulai kepo. Pak Arya tersenyum hangat. Ya Tuhan, aku akan merindukan senyumnya itu. Kenapa sih Pak Arya memutuskan pensiun? Jangan-jangan Pak Arya sakit?

"Karena saya ingin memberikan kesempatan kepada putra saya, dia anak yang berbakat dan sudah seharusnya dia menggantikan saya yang mulai tua ini," jawab Pak Arya sambil memegang bahu anaknya.

Ckckck kenapa harus langsung jadi bos besar, kenapa tidak memulai dari awal. Gerutuku dalam hati.

Kenapa juga dia masih membelakangi kami, sangat arogan dan sombong! Pertemuan pertama saja dia tidak memberikan contoh sebagai bos yang bijak.

Sepertinya aku tidak bisa menjalin kerjasama dengan bos angkuh seperti dia.

"Ada pertanyaan?" tanya Pak Arya sambil melihatku.

"Kenapa dia membelakangi kami?" tanyaku reflek.

Damn! Kenapa aku malah keceplosan, aku melihat Pak Arya tertawa seolah pertanyaan itu akan menjadi senjata makan tuan untukku.

"Yakin mau lihat dia siapa?" tanya Pak Arya seolah anaknya mengenalku. Aku mencoba menebak apakah aku mengenal anaknya tapi rasanya aku tidak mengenal anak Pak Arya.

"Ayo Rabian, perkenalkan diri kamu."

Rabian?

Nama yang tidak asing, ah tidak mungkin mereka orang yang sama. Nama Rabian itu pasaran dan aku yakin Tuhan tidak sejahat itu kepadaku.

Laki-laki bernama Rabian itu mulai memutar tubuhnya, aku tetap menatapnya dan bola mataku rasanya mau copot saat sadar kalau laki-laki yang berdiri di samping Pak Arya dan yang akan menjadi bos baruku adalah ... Rabian. Ya, Rabian yang sangat aku kenal.

Laki-laki yang mencampakkan aku seperti sampah di tepi danau tujuh tahun yang lalu.

Damn! Kali ini Tuhan sangat tega kepadaku, kenapa kami harus bertemu lagi setelah tujuh tahun dan kenapa dia harus menjadi bos baruku?

"Sial!" ujarku dengan lantang. Semua mata menatapku termasuk Rabian yang melihatku seolah kami tidak saling mengenal.

****



BAB 2

Pak Arya masih melihatku dengan pandangan aneh, seolah dia tahu kalau aku ini mantan pacar laki-laki angkuh yang berdiri tepat di depanku. Tatapannya seolah menyiratkan kalau hidup tenangku akan berakhir mulai hari ini, dan ternyata benar. Ucapanku tadi membuka pintu kesialan dalam hidupku.

"Mulai hari ini Rabian akan mengambil alih semua pekerjaan saya, termasuk memegang tanggung jawab untuk *design* baru yang akan diluncurkan dua minggu lagi," lanjut Pak Arya. Aku menghentakkan kaki dan memilin baju kemejaku dengan kesal, itu berarti aku harus berurusan dengannya sampai acara *fashion show* koleksi terbaru selesai.

"Saya harap hubungan kerjasama kita berjalan dengan baik." Kali ini Rabian menimpali Pak Arya dengan suara beratnya, tidak ada perubahan pada dirinya dibandingkan terakhir kali aku melihatnya 7 tahun yang lalu. Hanya saja tatapannya kini lebih

tajam dan bisa mengintimidasi siapa pun termasuk aku.

"Siapa designer yang diberi tanggung jawab mempersiapkan *design* koleksi terbaru?" tanyanya. Aku sengaja tidak menjawab dan memilih diam agar dia tahu sampai detik ini aku masih membencinya dan tidak akan pernah memaafkannya meski dia bos baruku.

Wida sengaja menyentuh tanganku tapi aku tetap acuh, masa bodo dan nggak mau tahu. Biarin dia ngoceh sendiri, aku malas meladeninya.

"Ayunda," panggil Pak Arya.

"Kenapa Pak?" jawabku santai.

"Rabian bertanya siapa designer yang menghandle koleksi terbaru," ujar Pak Arya mengulangi pertanyaan Rabian.

"Oh, saya yang bertanggung jawab, kenapa Pak?" Aku balik bertanya tapi di arahkan ke Pak Arya bukannya Rabian.

"Sudah selesai?" kali ini Rabian kembali bertanya. Aku kembali diam dan kembali acuh setiap dia memberi pertanyaan. Pak Arya kembali bertanya dan aku pun menjawab. Beberapa karyawan mulai resah melihat sikapku yang berani menentang dan mengacuhkan pertanyaan bos besar dan hanya menjawab saat Pak Arya yang bertanya.

"Mbak cari lawan," ujar Wida pelan di samping telingaku.

"Bodo ah, aku nggak bisa respek dengan orang yang menggunakan hubungan keluarga untuk naik jabatan, nggak etis dan siapa yang jamin dia mampu menjalankan perusahaan," balasku kesal sambil menyikut tangannya dan berhenti berbisik di telingaku dan aku juga nggak peduli apakah Rabian mendengar perbincangan kami.

"Malam ini saya mau kamu meletakkan semua *design* di meja kerja saya atau saya akan mencari designer lain untuk mengambil alih," ujarnya sebelum membubarkan pertemuan pagi ini. Aku kehilangan kata-kata membalas ancamannya, caranya membalasku sangat kekanakan. Susah payah aku bersaing untuk mendapatkan posisi designer utama

dan dia seenaknya ingin menggantikan posisiku dengan orang lain.

Cih, sampai mati pun gue nggak akan rela ocehku dalam hati dengan kesal lalu kembali ke ruanganku untuk menyelesaikan *design* baru sebelum masa tenggang berakhir. Aku tidak akan pernah kalah dan membuatnya merasa menang.

Aku, Ayunda Putri Handoko tidak akan sudi diinjak-injak Rabian Bimo Aryadutta! Itu janjiku dan aku akan melakukan apa saja untuk membuktikan kalau aku bukanlah Ayunda yang naif, bodoh dan dibutakan oleh cinta seperti Ayunda 7 tahun yang lalu.

****

"Mbak yakin bisa selesaikan semua ini tepat waktu?" tanya Wida. Kepalaku mulai berasap dan mengeluarkan kobaran api ditambah siraman bensin dari mulut resenya Wida yang semakin menyulut panasnya bara yang sejak pagi membakar hati dan kepalaku.



Aku mendengus kesal dan menatapnya seakan ingin mengulitinya hidup-hidup, Wida membuat gerakan tutup mulut dengan tangannya dan keluar dari ruanganku sebelum amarahku semakin tinggi. Mungkin dia takut aku mutilasi, kemunculan Rabian membangkitkan jiwa psikopatku.

"Aku pulang dulu ya, *bye*!" ujarnya tanpa malu.

"Aku nggak akan nyerah! Tapi, huwaaa kenapa otakku nggak bisa berpikir! Aku baru membuat 7 *design* dan masih kurang 3 lagi." Aku melihat jam menunjukkan pukul 7 malam. Masih ada 2 jam lagi sebelum kantor ini tutup. Aku mulai menggoreskan pensil kesayanganku di kertas putih dan setelah 10 menit aku hanya bisa menggambar kepala modelnya saja. Otakku benar-benar sudah buntu dan sepertinya aku butuh udara agar otakku kembali bekerja dengan benar.

Aku meletakkan pensil tadi dan keluar dari ruanganku, karyawan lain sepertinya sudah pulang dan hanya menyisakan aku sendirian. Aku berniat membuat secangkir kopi di *pantry* dan sialnya aku harus melewati ruang kerja Rabian.

Masa bodo, anggap saja dia manusia tak kasat mata, gumamku dalam hati dan dengan langkah seribu aku melewati ruangan Rabian dan berharap kami tidak berpapasan, minimal sampai aku menyelesaikan *design* yang tersisa. Bisa-bisa mimpi buruk itu datang lagi seperti dulu dan seharian aku pasti sulit untuk tidur, dan akhirnya kantong mataku bakalan muncul. Ujung-ujungnya Rabian akan berpikir aku nggak bisa tidur karena memikirkan dia.

Bangke kan?

"Sudah selesai designnya?" gelas kopi yang sedang aku pegang langsung lepas saat aku mendengar pertanyaan Rabian yang tiba-tiba muncul di belakangku.

Sial!

Aku memungut gelas yang untungnya tidak pecah dan membersihkan air kopi yang membasahi lantai *pantry*.

"Ayunda, sudah selesai design yang saya minta tdi?" tanyanya lagi dengan suara lebih halus.

Anggap saja tidak ada manusia di sini, aku pun bersiul dan bersenandung kecil. Anggap saja aku

sedang sendirian di sini, jangan respon Ayunda atau hidup tenangmu akan segera berakhir.

“Ayunda, saya sedang bertanya.” Aku merasakan tangan dinginnya mencengkram lenganku dengan keras. Aku langsung merasakan sengatan listrik dan reflek aku menghentakkan tanganku, pegangannya terlepas dan dengan tangan bergetar aku menghapus bekas pegangannya di tanganku. Rabian melihatku tapi tidak menunjukkan reaksi apa pun. Aku membuang napas dan mencoba menormalkan detak jantung ini.

"Eh ada bapak, sejam lagi akan saya antar ke ruangan bapak, permisi." Aku melewatinya begitu saja dan meninggalkan ruang *pantry* dengan wajah kesal. Rencanaku membuat kopi gagal total dan gilanya aku berjanji akan menyerahkan *design* dalam waktu satu jam.

Huwaaaa bodohnya aku!

"Ayunda," panggilnya lagi. Aku tidak merespon dan rasanya ingin berlari meninggalkan dia, "kancing baju kamu ... terbuka," sambungnya. Aku langsung menghentikan langkahku dan memeriksa kancing

bajuku yang ternyata memang terbuka hingga menunjukkan area sensitif di tubuhku.

Wajahku tak hanya memerah tapi juga mulai membiru menahan rasa malu di depan Rabian. Aku langsung mengancingkan dengan buru-buru.

Masa bodo dengan *design*! Ya Tuhan, tidak pernah aku semalu ini. Mungkinkah dia berpikir aku sengaja membuka kancing baju ini untuk menggodanya? Atau dia berpikir aku masih belum *move on* setelah dia mencampakkan aku?

"Jangan lupa *design* kamu atau besok saya akan mencari designer baru," ujarnya lagi. Aku masih bergegas menuju ruanganku, aku menutup pintu dan mengeram beberapa kali. Hari ini aku kalah tapi jangan harap besok dan seterusnya.

****

Setelah berkutat dengan pensil dan kertas akhirnya semua *design* selesai, jam menunjukkan pukul 20.55 wib. Masih ada waktu lima menit, aku bergegas mengambil tas dan hendak menyerahkan *design* ini ke Rabian. Setelah itu aku pulang dan istirahat untuk memulihkan staminaku.

Tok tok tok

"Masuk," jawabnya. Aku lalu membuka pintu dan berjalan menuju meja kerjanya, aku meletakkan map berisi *design* tadi dan setelah itu langsung keluar tanpa banyak kata. Rabian pun diam dan tidak mengusikku lagi.

Sesampainya di lobby barulah aku teringat bunda membuat janji temu dengan Danish jam 20.00 malam ini, aku memukul jidat dan mengeluarkan ponsel. Ada *misscall* puluhan kali dari bunda, bunda pasti ngomel lagi saat tahu aku mengacuhkan Danish.

"Ayunda?" sebuah suara membuatku menoleh, di belakangku berdiri laki-laki lumayan tampan memakai kemeja hitam dan celana jeans biru. Ramputnya tersisir rapi dan aku tebak umurnya lebih muda dariku. Sepertinya aku tidak mengenal laki-laki ini, atau jangan-jangan dia salah satu langganan butik kantor ini?

"Ya, saya Ayunda, ada yang bisa saya bantu?" balasku sambil berusaha mengingat-ingat siapa laki-laki ini.

"Saya Danish dan tante Ratu memberitahu saya kalau kamu ada meeting sampai malam, saya inisiatif datang agar kamu tidak terganggu kerjanya," ujarnya sambil menjulurkan tangan ke arahku.

Wow, ternyata laki-laki ini Danish yang hendak dijodohkan bunda denganku. Tapi kenapa dia bisa tahu kantorku? Dan kenapa dia berani datang ke sini? Gerak cepat juga laki-laki pilihan bunda ini dan aku sedikit merasa tidak enak harus membuatnya melihatku dengan kondisi seperti ini. Penampilanku bisa dibilang kusam dan tidak menarik, target yang dikejar Rabian membuatku tidak peduli dengan penampilanku hari ini.

"Tante Ratu menyuruh saya untuk datang ke sini, beliau berpesan kalau saya harus mengantarkan kamu pulang," ujarnya dengan sopan. Pantasan bunda bilang Danish cocok denganku.

Lagi-lagi Bunda bertindak tanpa seizinku, tapi ya sudahlah anggap saja ini balasan karena aku membiarkan dia menunggu seharian ini.

"Oh gitu, senang bisa berkenalan dengan kamu. Aku Ayunda dan kamu pasti Danish, anaknya teman bunda," aku menjulurkan tangan agar perkenalan kami sempurna. Danish membalas uluran tanganku dan dia menyunggingkan senyumnya. Sejenak aku mulai berpikir kalau senyum Danis ternyata mirip sekali dengan senyum Rabian, dulu. Senyum yang dulu berhasil membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya dan pemilik senyum itu juga membuatku patah hati.

"Maaf tadi aku sempat pikir kamu salah satu klien kantor," ujarku sedikit merasa tidak enak. Danish menggeleng dan mempersilakan aku masuk ke dalam mobilnya. Aku duduk dan saat akan memasang *seatbelt* tiba-tiba Danish meminta izin mengambil *seatbelt* dari tanganku. Aku pun mengangguk, Danish mulai memasangkan *seatbelt* dan menutup pintu dengan sopan.

Kayak drama Korea.

"Sibuk ya?" tanyanya memecah keheningan.

"Lumayan, kantor kedatangan bos baru dan aku harus mengejar waktu untuk acara *fashion show* dua minggu lagi," balasku seramah mungkin.

Kemudian kami kembali hening, mungkin hanya lagu yang mengalun menjadi satu-satunya suara di mobil ini.

"Kamu ..." ujarku.

"Kamu ..." ujarnya secara bersamaan.

"Kamu duluan," ujar Danish.

"Kamu saja," balasku.

"Sepertinya kamu belum berpikir untuk menikah ya?" tanyanya langsung. Wah, sepertinya dia bisa membaca pikiranku dan sebaiknya aku berterus terang sebelum hubungan ini berlanjut lebih jauh.

"Ya," jawabku singkat. Aku harap dia mengerti dan tidak berharap lebih kalau usaha bunda menjodohkan kami akan berhasil. Minimal aku tidak akan memberinya harapan palsu.

"Aku paham, tapi kita bisa berteman kan? Siapa tahu dengan berteman dulu, nantinya kita bisa lebih dekat dan rencana orangtua kita bisa terjadi," ujarnya sambil menatapku.

"Aku bukan teman yang baik loh, aku ini kejam dan sulit diatur. Keras kepala dan suka seenaknya, aku juga suka kentut sembarangan, kamu masih mau berteman denganku?" tanyaku lagi.

"Why not, kalau kamu suka kentut masa aku larang, ntar anginnya bikin gembung dan akhirnya kamu juga yang sakit."

Kami tertawa bersamaan dan entah kenapa sepertinya dia asyik dijadikan teman. Untuk sementara mungkin aku hanya bisa menjadikan dia teman seperti keinginannya.

****

Beruntung tadi malam aku tidak mimpi buruk dan tidurku pun amat sangat nyenyak. Mungkin pertemuan dengan Danish membuatku lupa masalah kemunculan Rabian. Aku bersenandung kecil dari lobby menuju lift, suasana hatiku pagi ini sangat baik.

"Pagi Mbak Ayunda," sapa Pak Roni.

"Pagi Pak Roni," jawabku. Aku kembali bersenandung sambil menunggu lift, Pak Roni kembali ke meja kerjanya. Tak butuh waktu lama, lift

akhirnya terbuka. Aku berhenti senandungku saat melihat Rabian sendirian di dalam lift sedang memainkan ponselnya. Kakiku berat untuk masuk, lebih baik aku tidak masuk kandang macan. Rabian melihat ke arahku dan menyimpan ponselnya kembali.

"Mau masuk?" tanyanya saat aku masih berdiri di depan lift.

Ogah! Mending naik tangga daripada berada satu lift dengannya. Aku memutar tubuh dan langsung menuju tangga darurat, sebelum naik aku melepaskan sepatu dan membuang napas beberapa kali.

"Semangat!" Aku mulai menghitung anak tangga satu persatu.

Lantai 1

Lantai 2

Lantai 5

Napasku mulai habis dan peluh mulai membasahi seluruh tubuhku. Masih tersisa dua lantai

lagi dan dengan sisa tenaga yang ada aku melanjutkan perjuanganku.

Lantai 6

Lantai 7

Akhirnya aku sampai dengan kondisi kaki kram dan kepala berdenyut. Wida melihatku muncul dari pintu darurat langsung menghampiri dan membantuku untuk tetap berdiri normal. Napasku tersengal-sengal dan peluh membanjiri tubuhku dari atas sampai bawah.

"Mbak habis lari marathon?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

"Minggir atau aku ... aku ..." napasku tersengal-sengal dan rasanya aku tidak bisa menapakkan kaki di lantai lagi. Wida memegang tanganku dan hendak membawaku ke ruangan.

"Haus ... air ..." lagi-lagi aku kesulitan untuk bicara.

"Mbak haus? Oke, tunggu bentar." Wida melepaskan pegangannya tanpa memberi aba-aba dan langsung membuat tubuhku oleng dan akhirnya aku jatuh mencium dinginnya lantai dan sialnya Rabian sedang berdiri di depanku dengan wajah dinginnya.

Wida sialan!

****



BAB 3

Mungkin hanya Rena tempatku mengadu dan mencurahkan isi hati sejak kemunculan Rabian. Kali ini Rena menyuruhku untuk tetap tenang dan tidak menunjukkan kebencian di depan Rabian.

Semakin kakak kesal semakin dia merasa kakak itu belum move on dari dia. Masih cinta dan kekesalan itu hanya kedok, ya nggak?

Iya sih, tapi siapa juga yang nggak kesal bertemu mantan yang dulu membuat hidupku seperti neraka dan yang semakin membuatku kesal si mantan itu bos baruku. Hidup memang tidak adil dan berpihak padaku.

Seandainya dulu dia memberikan alasan saat kami putus mungkin hati ini tidak akan sesakit itu. Bayangkan, 2 tahun kami pacaran dan selama itu aku merasa hubungan kami baik-baik saja, bahkan kami jarang bertengkar dan tepat di hari itu ...

Flashback 7 tahun yang lalu.

To : my love
Happy anniversary ke dua tahun sayangku, semoga kamu makin cinta sama aku.

Aku menghapus kembali sms yang hendak kukirim ke Rabian. Terlalu kekanakan dan bisa-bisa dia besar kepala.

Drttt drttt

Nama Rabian muncul di layar ponselku, rasa rindu setelah satu minggu ini kami tidak bertemu. Kali ini tanpa menunggu lama, aku langsung mengangkat teleponnya.

"Hai sayang."

Biasanya dia selalu menjawab 'hai juga sayang." Tapi kali ini tidak, aku hanya mendengar helaan napasnya. Mungkinkah urusannya di luar kota belum selesai. Baiklah, seharusnya aku lebih pengertian.

"Kita jalan ya."



"Ke mana?"

"Aku di depan rumah kamu, ayo turun."

"Oke tunggu sebentar, aku ganti baju dulu."

"Nggak usah ganti baju,"

"Tapi ... tapi aku pakai daster. Nggak apa-apa?"

"Iya, nggak apa-apa."

Aku pun bergegas turun dan melihat Rabian sedang berdiri di samping mobilnya. Aku langsung berlari menghampirinya dan memeluknya penuh rindu. Aku menyingkirkan ego yang tadi sempat muncul karena aku sangat merindukannya. Tidak pernah serindu ini sejak kami pacaran 2 tahun yang lalu.

"I miss you so much," bisikku pelan. Rabian membalas pelukanku dan mencium pucuk kepalaku pelan.

Oh romantisnya, dia selalu tahu kesukaanku dan dia berhasil membuatku semakin tergila-gila.

Aku melepaskan pelukanku dan menatapnya, kali ini ada perubahan di dirinya. Wajah bersihnya kini penuh dengan bulu-bulu halus, wajahnya semakin mengecil dan aura mukanya sedikit gelap.

"Kamu merindukan aku?" tanyaku. Dia menganggguk dan menyentuh pipiku dengan tangan hangatnya.

"Kamu baik-baik sajakan? Kenapa wajah kamu terlihat suram?" tanyaku. Dia mencoba tersenyum meski jelas itu senyum terpaksa, setelah melepaskan rasa rindu dan sedikit berbincang tentang kondisiku dan kondisinya barulah dia membawaku pergi.

Sepanjang perjalanan dia tak berhenti menggenggam tanganku dengan erat, seolah tidak ingin melepaskanku.

"Kita ke mana?" tanyaku penasaran saat mobilnya melaju keluar kota. Kali ini dia diam dan fokus mengemudikan mobil, beberapa kali aku melihat keningnya berkerut seakan dia sedang berpikir dengan keras.

"Kamu serius mau ajak aku keluar kota dengan pakaian seperti ini. Aku pikir kita cuma jalan-jalan sekitar komplek. Kalau tau akan keluar kota, aku bakalan ganti daster ini dengan baju yang lebih bagus," aku coba membuka percakapan agar rasa tegang di wajahnya hilang. Dia menoleh dan mengangkat tanganku lalu menciumnya dengan hangat.

"Nggak apa-apa, kamu cantik kok dengan daster itu," balasnya. Wanita mana yang tidak luluh dan rela memberikan seluruh cintanya ke laki-laki yang memperlakukan dirinya seperti tadi, begitu pun aku. Aku memberikan seluruh cintaku kepadanya, hanya kepadanya.

"Boleh aku tahu kamu ke mana satu minggu ini?" tanyaku pelan.

"Sebaiknya hari ini kita lupakan tentang masalah itu, hari ini aku ingin menghabiskan waktu bersama kamu. Hanya aku dan kamu, tanpa masalah di belakangnya," ujarnya.

Aku akhirnya memilih untuk tidak membahas masalah itu lagi, mungkin ini ada hubungan dengan pekerjaannya.

"Baiklah, arghhh aku nggak sabar pengen tau kamu akan bawa aku ke mana." Kali ini di tersenyum dan kembali memegang tanganku.

Mobil akhirnya berhenti di depan villa milik Rabian, biasanya kami ke sini saat liburan. Aku sangat suka di sini karena udaranya masih bersih dan ada danau di belakang Villa. Aku turun dan menghirup udara lalu berlari menuju tepian danau di belakang Villa. Aku tertawa sambil melepaskan sendalku untuk bermain air. Aku tidak peduli dengan penampilanku yang terlihat seperti mbak-mbak komplek dengan dasternya.

"Yank, ayo sini!" teriakku memanggil Rabian. Rabian masih berdiri sedikit jauh dan hanya memperhatikanku yang mulai basah, rasanya aku ingin menghabiskan hidupku di villa ini bersama Rabian dan anak-anak kami kelak.

Ya Tuhan, kenapa aku berpikir tentang anak. Wajahku mulai memerah menahan rasa malu, Rabian tidak boleh tahu kalau aku mulai berpikir yang tidak-tidak.



Cukup lama aku bermain sendiri di tepi danau dan kakiku sepertinya mulai mengkerut karena terlalu lama berendam dalam air. Aku melambaikan tangan sekali lagi dan menyuruh Rabian mendekatiku.

"Sayang sini deh, airnya enak banget," panggilku dan sesekali aku melemparkan air ke kakinya. Kali ini dia mendekatiku lalu memegang bahuku sambil menatap mataku. Rabian mendekatiku lalu mulai menciumku pelan. Suasana danau yang tenang dan kicauan burung berhasil membuatku terbang ke langit ke tujuh. Aku membalas ciumannya dan meletakkan tanganku di pinggangnya. Rabian melepaskan ciumannya dan melihatku dengan tatapan panjang.

Suasana sangat mendukung untuk menyatakan cinta atau lamaran, mungkinkah dia akan melamarku? Apakah dia akan bertanya 'maukah aku menjadi istrinya' lalu dia akan menyematkan cincin di jariku? Ya ampun, kenapa aku semakin melantur. Aku menunduk malu agar dia tidak melihat raut mukaku yang semakin memerah. Tangannya mengangkat daguku agar kami kembali saling bertatapan.

Aku menatap matanya dan berharap impianku tadi menjadi kenyataan. Tepat di hari jadi kami ke dua tahun dia melamarku, mungkin aku tidak akan memintanya memberiku kado lagi. Itu saja sudah cukup bagiku.

"Kita putus," ucapnya dengan mimik santai. Senyum yang tadinya mengambang di wajahku langsung sirna. Dia mengucapkan 'kita putus' seolah dua kata itu tidak berarti baginya. Aku terdiam dan lidahku terasa kelu, bahkan aku tidak tau apakah ini semua hanya mimpi atau kisah nyata. Aku mencubit tanganku dan rasanya sangat sakit. Impianku hancur berantakan setelah dia mengucapkan 'kita putus' begitu saja.

"Kamu bercanda kan? Ini nggak lucu. Barusan kamu menciumku dan sekarang kamu bilang putus." Aku mencoba berpikir positif dan merasa dia sedang mengujiku. Aku memukul pelan tangannya dan tertawa pelan.

"Aku serius, kita putus dan lupakan aku dan semua tentang hubungan ini," ucapnya lagi dengan nada dingin dan tanpa perasaan.



Kali ini aku sadar kalau dia benar-benar serius dan rasanya hatiku tak pernah sesakit inu, bahkan rasanya sangat menyedihkan dibandingkan saat aku tahu bunda membenciku karena aku anak korban perkosaan. Sakitnya tidak bisa terkatakan, beberapa menit yang lalu dia membuatku terbang tinggi dan dalam hitungan menit juga dia menjatuhkanku ke dalam lubang yang penuh lumpur.

Sakit dan sangat menyedihkan.

Aku masih diam di tempatku berdiri tadi, sedangkan dia mulai melangkah pergi meninggalkan aku di tepi danau yang sama saat dia menyatakan cinta 2 tahun yang lalu. Aku pikir dia membawaku ke sini untuk merayakan 2 tahun kami bersama tapi nyatanya dia membawaku ke sini untuk dicampakkan seperti sampah. Bahkan dia tidak mengantarku kembali ke rumah dan meninggalkanku tanpa uang sepersenpun dengan kondisi basah kuyup serta daster sialan ini.

Flash back end

"Mbak Ayu! Yah malah bengong dia," lambaian tangan Wida di wajahku membuyarkan lamunan tentang kejadian tujuh tahun yang lalu. Sial! Kenapa aku teringat kisah kelam percintaanku di masa lalu.

"Apaan sih, siapa juga yang bengong." Aku merapikan berkas *design* yang berantakan di atas meja.

"Ooo, Pak Rabian nyuruh Mbak ke ruangannya," ujarnya lagi. Aku mendengus kesal saat Wida menyebut nama laki-laki itu lagi.

"Males, yang butuh siapa? Ya suruh dia ke sini dong. Aku sih ogah nyamperin dia," balasku masa bodoh dan melanjutkan merevisi *design*.

"Yah nggak bisa gitu dong mbak. Pak Rabian itu atasan kita dan mbak wajib datang ke ruangannya kalau dipanggil, nggak bosen apa berantem terus sama cowok sekece Pak Rabian?" tanya Wida kepo. Anak ini punya daya kepo lebih tinggi dibandingkan daya kerjanya.

"Kayaknya kamu lebih pas jadi tukang gosip daripada kerja di sini. Makan gaji buta mbak?" Sindirku tajam.

"Ah gosip dan kerja itu harus seimbang mbak, lagian ya Pak Rabian itu emang kece badai kok. Sayang aja kalau dimusuhi," jawabnya tanpa malu.

"Makan tuh ganteng, nggak doyan aku laki-laki kayak dia," balasku senewen.

Siapa juga yang nggak senewen, selama ini hidupku baik-baik saja. Karirku lancar dan hidupku tenang tapi semua berubah saat si Rabian muncul di kantor dengan wajah lugunya dan memperkenalkan diri sebagai atasan baru di kantorku.

Ya, laki-laki jahat yang dulu seenaknya mutusin tanpa sebab tiba-tiba muncul lagi setelah 7 tahun menghilang dan dengan seenaknya memerintahku.

"Kenapa sih mbak benci banget sama Pak Rabian?" tanya Wida semakin kepo.

Rasanya aku pengen teriak kalau laki-laki itu penyebab sampai saat ini aku menutup rapat hati dari laki-laki lain. Aku benci patah hati dan berjanji tidak akan pernah mau jatuh cinta lagi.

"Nggak suka aja, udah ah kamu kok jadi nyebelin gini. Sudah siap *design* yang aku suruh? Aku kembali *design* kamu sudah ada ya di meja ini," Aku mengambil tas serta blazer pink muda yang tadi aku gantung di kursi. Rasanya moodku menghilang sejak Wida membahas dia dan malam ini aku mau refreshing di club sambil menikmati si bungsu dengan hobi barunya di meja DJ.

Seandainya aku tidak terkenang kisah 7 tahun yang lalu, mungkin aku tidak akan sesedih ini. Kenapa juga dia muncul saat aku perlahan-lahan mulai melupakannya.

"Mbak, ada yang nyari tuh," teriak Wida lagi, sepertinya dia mengangkat telepon yang berdering tadi.

"Bilang aja aku sudah pulang, nggak enak badan," balasku.

"Bukan Pak Rabian, tapi ... tunggu siapa ya tadi namanya. Ah iya, namanya Danish Bimo Anugerah, dia nunggu mbak di lobby," ujar Wida lagi.

Danish?

Wah dalam rangka apa dia datang ke sini, sebaiknya aku mengajak dia untuk nonton pertunjukan Restu. Ya, berdua lebih baik daripada sendiri.

Aku bergegas turun dan melihat Danish menungguku di lobby. Aku menghampirinya dan menyapanya dengan hangat.

"Hai, tumben ke sini lagi?" tanyaku.

"Mau ajak kamu *dinner*, bisa?" tanyanya.

"Hmmm, gimana ya. Bukannya aku mau menolak ajakan kamu, tapi hari ini aku janji mau nonton perform Restu di clubnya," ujarku pelan, "tapi kalau kamu mau ikut juga boleh, aku punya dua tiket. Sebenarnya mau ajak Wida tapi dia rese dan nyebelin, jadi lebih baik aku ajak kamu," sambungku.

Danish sepertinya tertarik dan akhirnya menganggguk pelan.

"*Let's go*," ajaknya. Aku mengikutinya dan kali ini kami berpapasan dengan Rabian, sesuai perintah Rena aku harus bersikap biasa dan aku pun bersikap acuh seolah tidak melihatnya. Rabian melihatku lalu

Danish bergantian tapi dia tidak menyapa kami dan melewatiku begitu saja.

"Kayaknya seru ya," ujar Danish mengajakku bicara tapi sayangnya mataku lebih memilih melihat Rabian yang bersikap acuh juga.

Mulut dan hati sulit dikontrol.

****



Bab 4

"Arghhhhhhhhhhhhh, siapa kamu! Apa yang kamu lakukan!" teriakku saat melihat laki-laki asing sedang tidur membelakangiku tanpa memakai baju. Aku mencoba mengerjapkan mata beberapa kali agar rasa sakit di kepalaku hilang dan berharap ini hanya mimpi buruk. Bukannya sadar dari mimpi, yang ada aku semakin yakin kalau saat ini aku sedang tidur seranjang dengan laki-laki asing. Laki-laki itu tidak merespon dan masih tidur dengan nyenyaknya.

Aku mencoba berpikir jernih dan hal pertama yang aku lakukan adalah memeriksa kondisiku dan ternyata apa yang aku pikirkan benar adanya. Sekarang aku hanya memakai selimut hotel untuk menutupi tubuhku, perlahan-lahan aku mencoba membuka selimut itu untuk melihat apakah aku dalam kondisi memakai baju atau telanjang. Aku menutup mata dan perlahan-lahan mengintip menggunakan sebelah mata dan aku langsung shock saat melihat aku hanya memakai pakaian dalam tanpa baju yang semalam aku kenakan.

Ya Tuhan.

Ya Tuhan.

Dosa apa yang aku lakukan tadi malam, aku kembali mencoba berpikir dan semua ingatanku menghilang tanpa bekas. Laki-laki itu masih tidur seakan tidak terjadi apa-apa. Entah siapa laki-laki asing ini dan kenapa aku bisa tidur seranjang dengannya? Jangan-jangan dia memaksaku atau aku yang memaksanya? Ribuan pertanyaan membuat dadaku berdetak cepat. Aku melihat kondisi kamar cukup berantakan, bahkan aku melihat baju yang tadi malam aku pakai berserakan di lantai.

"Arghhhhhh, apa yang kamu lakukan padaku!" teriakku lagi, kali ini aku menendangnya dengan sangat keras hingga dia terjatuh dari ranjang.

Mulutku langsung terbuka lebar saat sadar siapa laki-laki asing yang tidur seranjang denganku. Di antara jutaan laki-laki di dunia ini, kenapa aku harus tidur dengan musuh abadiku?

Tidak! Tidak! Ini hanya mimpi buruk, mana mungkin aku tidur dengan dia. Aku mengucek-ucek mata dan berharap wajah menyebalkannya berubah



menjadi wajah artis korea atau orang lain, asal bukan dia tapi sampai mataku perih wajah itu tetap sama.

"Ra ... Rabi ... an ... tunggu ..." aku berdiri dalam posisi selimut masih menyelimuti tubuh setengah telanjang. Aku mengambil napas lalu membuangnya, ini mungkin hanya salah paham dan kami tidak mungkin 'bercinta'.

"Kenapa kamu di sini! Apa yang kamu lakukan?" tanyaku dengan napas tersengal-sengal menahan emosi yang kian memuncak. Wajahnya tetap datar dan tanpa ekspresi, bahkan dia kembali berbaring di ranjang seolah aku ini nyamuk yang sedang berdengung di telinganya.

Acuhkan saja dan kembalilah tidur. Mungkin itu yang ada di pikirannya.

"Rabian!" teriakku lagi dengan tangan mengepal. Andai membunuh dibolehkan, mungkin aku akan mencekiknya sampai mati dan setelah itu aku akan memutilasinya lalu membuang potongan tubuhnya di danau.



"Malam yang menyenangkan," ujarnya singkat dalam posisi mata terpejam. Seakan meniduri gadis perawan itu adalah hobinya, atau jangan-jangan selama 7 tahun ini sudah banyak gadis perawan dia tiduri? Dan kini giliranku?

Ya Tuhan, mungkinkah kami benar-benar bercinta? Tapi kenapa aku tidak ingat? Seharusnya aku merasakan sakit seperti artikel yang pernah aku baca, bahkan aku tidak merasakan apa-apa atau dia melakukannya dengan lembut hingga aku nggak merasakan apa-apa? Kenapa aku nggak ingat kejadian tadi malam.

Ya ampun apa yang barusan aku bayangkan! Ayunda gila! Kamu benar-benar sudah gila Ayunda! Tak henti-hentinya aku mengutuk diriku sendiri setelah bermacam-macam pikiran bodoh menghantuiku.

"Kamu memperkosaku! Kamu benar-benar bajingan biadap! 2 kali ... 2 kali kamu hancurkan aku dan kali ini kamu benar-benar berhasil membuatku merasakan kembali menjadi sampah," rutukku dengan tangis tertahan. Mungkin hanya aku satu-satunya manusia yang diperlakukan seperti ini oleh satu laki-laki yang sama.

Kali ini dia membuka matanya dan menatapku sama seperti saat dia menatapku di tepian danau. Ada kepedihan dan amarah menyatu menjadi satu, tatapan itu sangat mengintimidasiku hingga seluruh bulu kudukku berdiri.

Tatapan tadi perlahan menghilang dan dengan santainya dia memakai kembali kaos yang dilepaskannya tadi.

"Kamu yang minta, lupa?" jawabnya lagi dengan nada masih santai, "tidak ada kucing menolak ikan asin kan? Sudahlah, kamu bukan anak kecil yang harus menangis saat balonnya diambil. Nikmati dan anggap ini sebuah permainan."

Kata-katanya sungguh menyakitkan hati, aku baru sadar kalau ternyata selama ini aku mencintai laki-laki tak tahu malu seperti dia.

Amarah dan rasa kecewa membuatku kembali teringat kejadian tadi malam.

Flash back on

Kegalauan membuatku lupa kalau minuman keras itu temannya setan, dan malam ini aku terpancing saat teman-teman Restu memintaku membelikan mereka minuman sebagai perayaan penampilan perdana Restu sebagai DJ. Danish sudah melarangku tapi kegalauan membuatku tidak menghiraukan larangan Restu. Danish akhirnya memilih diam dan beberapa kali mengambil gelas berisi minuman keras yang hendak aku minum.

Aku mulai mabuk begitupun Danish yang mulai tidak sadarkan diri. Aku melihat Restu masuk ke dalam ruangan kami.

"Hai, penampilan kamu luaaarrrrr biasaaa," aku mendekati Restu dan meletakkan kepalaku di dadanya, "kakak mau curhat," sambungku.

Restu tetap diam dan memegang pinggangku agar tidak jatuh.

"Restu, kamu tau nggak kalau kakak sedih banget hari ini," aku semakin mengoceh dan meluapkan semua isi hatiku di depan Restu.



"Dia ... dia yang jahatin kakak, dia yang berhasil membuat kakak galau bertahun-tahun datang kembali ke dalam hidup kakak. Restu, kakak nggak mau sakit hati lagi tapi ... tapi ..."

Aku semakin membenamkan wajahku di dadanya, aroma tubuhnya benar-benar tidak asing di hidungku. Ini bukan bau tubuh Restu tapi orang yang selama ini membuat luka di hatiku. Aku mencoba berdiri normal untuk memastikan apakah laki-laki berwajah datar itu benar-benar Restu atau Rabian.

Berkali-kali aku mengucek mata dan wajah datar tadi langsung berubah menjadi wajah Rabian yang menyebalkan.

Ayunda bodoh! Bisa-bisanya aku mencurahkan isi hatiku di depan dia. Mau letak di mana wajahku kini!

"Kamu!" tunjukku dengan tubuh oleng.

"Kamu ... kamu ... kenapa muncul lagi hah!" tubuhku kian oleng ke kiri dan ke kanan. Aku mengeram dan mencoba membuat diriku tetap sadar, dia masih berdiri dan mengacuhkan aku. Aku semakin marah dan mencengkram kerah bajunya.

"Kenapa kamu muncul lagi hah! Kenapa kamu harus menjadi atasanku! Kamu bajingan! Membusuklah di neraka," teriakku dengan sangat keras. Perlahan-lahan tubuhku mulai oyong dan jatuh ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak tahu rasanya patah hati, bertahun-tahun aku sakit hati dan setelah sakit itu mulai menghilang ... kamu muncul lagi!" sambungku dan tanpa sadar airmataku jatuh.

Dia tetap diam tapi tangannya mencoba membantuku agar tidak jatuh, aku semakin membenamkan wajahku di dadanya.

Ya Tuhan, aku merindukan pelukannya.

"Aku ... mau kamu, Rabian." Pelan dan setelah itu aku tidak sadarkan diri dipelukannya.

Flashback end

Astaga! Benarkah aku memintanya? Rasa malu dan kotor membuatku memungut baju yang berserakan dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Aku mengunci pintu dan setelah itu langsung memukul kepalaku dengan tangan.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Rasanya aku tidak ada muka lagi untuk bertemu dan bertatap muka dengannya. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mungkin memintanya bertanggung jawab untuk menikahiku, aku tidak mau menikah dengan dia. Aku juga nggak mungkin memaksanya menikahiku, ini hanya hubungan 1 malam. Ya, hanya 1 malam dan anggap saja ini kebodohan kedua setelah kebodohan pertama saat aku mencintainya dulu.

"Sebaiknya aku pura-pura tidak mengenalnya, jadi masalah ini bisa kami lupakan," ujarku lagi. Aku kemudian membasuh wajah dan memakai kembali bajuku. Setelah semua rapi barulah aku keluar, aku melihat Rabian berdiri di jendela sambil meminum kopi.

Tanpa banyak kata aku langsung menyambar tas dan sepatuku lalu berlari menuju pintu keluar. Tidak ada reaksi dan usahanya mencegahku, aku terdiam beberapa saat dan merasa ini bukan salahku. Kenapa aku harus lari? Aku memang mabuk dan memintanya tapi seharusnya dia bisa menahan diri dan tidak melecehkanku.

Aku kembali memutar tubuhku dan menghampirinya. Aku berdiri di belakangnya dan tanganku sudah bersiap untuk menamparnya.

"Kamu bajingan biadab! Kamu mengambil kesempatan dari wanita yang sedang mabuk parah lalu melecehkannya, sampai mati pun aku tidak akan pernah memaafkan kamu!" teriakku. Rabian memutar tubuhnya dan aku mengambil kesempatan untuk melayangkan telapak tanganku di wajahnya.

"Bajingan!" makiku kesal dan airmata mulai membasahi pelupuk mataku.

Dia memegang wajahnya dan menatapku lalu tersenyum sinis.

"Mau minta tanggung jawab?" Pertanyaannya seolah merendahkan diriku. Aku kembali menamparnya dan kali ini sangat keras. Bahkan aku melihat bekas telapak tanganku di pipinya.

"Jangan harap!" teriakku sebelum meninggalkan dia dengan amarah dan rasa benci bercampur menjadi satu. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah minta tanggung jawab.

Dua hari ini aku sengaja mengambil cuti dan mengurung diri di apartemen, rasanya aku ingin berhenti dari kantor agar tidak berurusan lagi dengannya tapi aku sadar itu adalah tindakan pengecut. Aku harus tetap bertahan dan menunjukkan kalau aku bisa bertahan tanpa dia.

Tok tok tok

"Siapa?" tanyaku malas.

Tok tok tok

"Siapa!" tanyaku kesal saat tamu itu tidak menjawab dan kembali mengetuk pintu.

Lagi-lagi tak ada sahutan, akhirnya aku berjalan menuju pintu dan mengintip dari lubang pintu. Aku tidak melihat siapa-siapa dan sepertinya aku sedang dikerjai anak-anak penghuni apartemen lainnya.

Tok tok tok

Aku ingin kembali ke kamar tapi aku mendengar ketukan sekali lagi.

"Cukup sudah!" Aku bergegas membuka pintu dan ingin mengomeli anak-anak iseng itu.

"*SUPRISEEEEE*." Teriakan membahana membuatku melonjak kaget. Aku melihat Wida dan beberapa karyawan kantor lainnya sedang berdiri sambil memegang kue ulang tahun bahkan mereka memakai atribut yang biasa dikenakan orang-orang untuk merayakan acara ulang tahun.

"*Happy birthday* Mbak Ayu, semoga tahun ini nggak jomblo lagi. Segera nikah dan yang terpenting, semoga mbak nggak berhenti memanjakan kami dengn traktiran-traktiran," ujarnya tanpa malu.

Aku tertawa dan juga terharu melihat kejutan ini, aku bahkan lupa kalau hari ini adalah hari ulangtahunku. Kejadian 2 hari lalu merusak hidupku.

"Terima kasih, semoga doanya terkabul kecuali bagian menikah." Aku mempersilakan mereka masuk dan berniat akan memesan makanan untuk mentraktir mereka.

"Oh iya, ada tamu spesial Mbak," bisik Wida saat dia membantuku menyiapkan minuman ringan untuk karyawan lainnya.

"Siapa?" tanyaku antusias. Mungkinkah mereka menyewa artis ternama untuk bernyanyi?

Wida berlari ke pintu masuk dan bersiap-siap membuka pintu.

"Ini dia .... taraaaaaaa," dia membuka pintu dan aku melihat Rabian sedang berdiri dan aku melihat dia memegang sebuah plastik. Wajah bahagiaku mulai berubah, pasti ini ulah Wida.

Kenapa harus mengajaknya ke sini! Dasar tamu tanpa undangan! Aku mau mengusirnya tapi nggak enak dengan karyawan lain.

"Ayo masuk, Pak." Ajak Wida tanpa seizinku.

"Nggak perlu, saya ke sini untuk mengembalikan ini. Ini barang Ibu Ayunda yang tertinggal di hotel." Semua mata menatapku dan Rabian secara bergantian.

Sialan!

"Kok bisa barang Mbak Ayu tinggal di hotel? Dan kenapa bapak yang membawanya? Emangnya Mbak Ayu nginap sehotel dengan bapak?" tanya Wida dengan wajah keponya.

"Tanya sendiri ke orangnya, permisi."

Lidahku kelu saat semua mata kembali menatapku dan berharap aku menjawab pertanyaan Wida tadi.

Sumpah, rasanya aku ingin terjun dari apartemen saat ini juga.

Bundaaaaaasa, anakmu dibully!

****



Bab 5

"Lebih baik kalian bubar dan berhentilah bergosip, dasar tukang gosip!" teriakku kesal saat mereka mulai berspekulasi kenapa aku bisa sehotel dengan Rabian. Wida meletakkan jarinya di dagu dan sialnya plastik itu masih dipegangnya. Aku lupa benda apa yang tertinggal di hotel dan semuanya bisa kacau seandainya Wida membuka plastik itu dan melihat isinya. Mau letak di mana muka ini seandainya di dalam plastik itu berisi bukti kalau aku dan Rabian menghabiskan malam di hotel.

"Yah masa kami diusir sih Mbak? Jawab dulu atau kami nggak akan pergi dari sini, ya nggak teman-teman?" ancam Wida dengan wajah pongahnya seakan ditangannya kini memegang senjata ampuh untuk membunuhku. Karyawan lain bersorak sorai seakan amarahku tidak berarti bagi mereka.

"Kalian benar-benar ya!" Aku semakin geram dan hendak merampas plastik itu, sayangnya Wida lebih sigap mempertahankan benda itu dan baru kali



ini aku mengejar Wida seperti kucing mengejar anak tikus. Kami berdua berlarian mengelilingi ruang tamu, dapur dan ruang keluarga. Karyawan lainnya memberi semangat ke Wida agar tetap bertahan sampai keinginan mereka terkabul.

Aku berhenti saat napasku mulai habis dan sambil menunjuk ke arah Wida aku mencoba menormalkan napasku.

"Gue ... gue janji traktir kalian semua makan siang selama satu bulan asal kalian berhenti ngerecoki hidup gue," bujukku. Kali ini umpan yang aku tebarkan sepertinya berhasil, Wida dan karyawan lainnya mulai berembuk.

Sialan semuanya, dengar kata traktir langsung jinak. Oh Tuhan, kenapa Kau uji aku dengan semua ini, tidakkah Kau kasihan dengan hambamu ini. Sudah cukup disakiti Rabian dan sekarang dibully teman-teman sendiri.

"Teman-teman nggak mau Mbak, mereka lebih memilih mbak cerita kenapa mbak dan Pak Rabian bisa sehotel," ujar Wida dengan senyum liciknya.

"Sialan kalian! Balikin nggak!" aku mencoba merebut kembali plastik itu, tapi mereka bergabung membullyku. Apakah aku harus jujur? Mereka tidak akan berhenti sampai aku bercerita.

"Oke, makan siang plus malam, puas!" bujukku lagi.

"*No*, kami nggak mempan dengan makanan," balas Wida.

"Gaji gue sebulan untuk kalian!" tawarku lagi.

"*No*!" Kali ini Wida hendak membuka plastik itu.

"Oke, kami tidur," bisikku pelan. Semoga mereka tidak dengar, ya ampun! Seumur hidup baru kali ini aku tersudut, semua ini gara-gara Rabian! Awas saja, nantikan pembalasanku! Aku pasti akan membalas dia lebih kejam dan lebih memalukan.

"Mbak ngomong apa sih kami nggak dengar?" Sumpah ya, aku pengen banget siram Wida dengan minyak tanah! Dasar kompor meleduk, tukang gosip dan manusia super rese!

"Kami tidur di hotel! Puas kalian!" teriakku dengan nada sepuluh oktaf. Semua orang langsung menganga mendengar teriakanku, Wida langsung menyerahkan plastik dan menunjuk-nunjuk ke arah belakang.

"Apa lagi yang mau kalian korek hah! Rabian itu mantan yang mencampakkan gue 7 tahun yang lalu, kami tidur dan ..." Wida masih menunjuk ke arah belakang.

Rasa penasaran membuatku memutar tubuh dan melihat bunda serta Rena sedang berdiri di pintu masuk sambil membawa kue ulang tahun.

"Ya ampun bunda! Mampus gue!" aku melihat asap mulai keluar dari kepala bunda.

Ya Tuhan, tamat sudah riwayatku.

"Kami permisi dulu Mbak." Wida dan karyawan lain langsung meninggalkan aku dengan masalah baru, hidupku benar-benar sial. Keluar dari kandang macan eh sekarang malah masuk kandang buaya.



"Eh bunda, kapan datang?" tanyaku sambil berusaha mencairkan ketegangan. Bunda menatapku dengan mata tajamnya dan sebentar lagi hidupku pasti akan berakhir.

Hikssss, bunda pasti menggunduli kepalaku atau menyuruhku menikah dengan Rabian.

"Kamu tidur dengan laki-laki di hotel?" tanya bunda *to the point*. Mata tajamnya berhasil mengintimidasiku, aku memutar-mutar ujung bajuku saking bingung mencari kata-kata untuk membela diri.

"Ini semua salah paham kok, aku ... aku ..."

Bunda langsung berdiri sambil memegang tanganku dengan sangat kencang. Bunda langsung menarikku agar ikut berdiri dengannya.

"Oke, sekarang kamu antar bunda menemui laki-laki itu. Bunda akan minta dia nikahi kamu secepatnya, enak saja udah niduri kamu terus nggak tanggung jawab?" oceh bunda membabi buta.

"Ya elah Bun, tidur di hotel belum tentu bercintakan?" ujar Rena setelah aku memberi kode agar dia menolongku dari lubang kematian.

"Terus mereka ngapain di hotel? Main Ludo? Dengar ya, laki-laki dan perempuan berdua di hotel itu pasti melakukan hal itu. Bunda nggak mau tau ya, pokoknya kalian harus menikah atau bunda coret kamu dari kartu keluarga!" ancaman bunda tak tanggung-tanggung. Mengerikan dan mengintimidasi, tapi sampai kapan pun aku tidak akan pernah mau menikah dengan Rabian.

Aku membuang napas, sepertinya aku harus rela namaku dicoret dari kartu keluarga daripada harus menikah dengan Rabian. Dalam mimpi pun tidak pernah terbersit keinginan untuk menjadi istrinya, terutama setelah dia mempermalukan aku di depan karyawan dan Wida.

"Nggak! Terserah bunda mau semarah apa dengan aku tapi untuk yang satu itu ... maaf, Ayu nggak bisa. Ayu nggak mau sakit hati lagi dan terserah bunda mau mukul, botakin atau nggak akui Ayu sebagai anak tapi Ayu nggak mau menikah dengan dia," jawabku dengan mimik serius.

"Kenapa? Kenapa kamu tidur dengan dia kalau kamu membencinya? Dia memperkosa kamu? Ayo ceritakan ke bunda," bunda memegang tanganku dengan suara mulai halus. Wajahnya berubah saat membahas tentang perkosaan. Aku yakin bunda teringat masa lalunya lagi, aku langsung menggeleng pelan agar bunda lebih tenang.

"Nggak, anggap saja itu kesalahan dan lupakan tentang kesalahan itu. Aku minta maaf karena sudah mengecewakan bunda tapi ..."

"Kalau begitu kamu nikah dengan Danish, titik!"

"Bun, harus ya ada pernikahan? Nggak bisa aku seperti ini aja? Ayolah bun, ini bukan zaman siti nurbaya lagi. Biarkan aku hidup tenang tanpa harus memikirkan laki-laki," pintaku penuh harap.

Rena seperti tahu kalau aku serius menolak pernikahan. Dia tahu semua tentang kesedihan dan luka hatiku sejak putus dari Rabian. Selama ini dia tau sesulit apa aku melupakan sakit hati sejak dicampakkan Rabian.

"Bun, ayolah jangan paksa kak Ayu lagi. Jodoh itu di tangan Tuhan. Seandainya Danish atau Rabian itu jodohnya Kak Ayu, tanpa dipaksa pun mereka pasti akan menikah."

"Maksud kamu, dia akan menikah dengan Rabian dan Danish? Jadi kamu mau Ayu punya dua suami?" oceh bunda lagi. Emosi membuat otak bunda berpikir aneh-aneh saja, dua suami? Satu saja belum tentu aku mau.

"Et dah, itu sih maruk namanya. Maksud aku antara Rabian atau Danish atau laki-laki lain, nggak ada yang tau kan siapa jodohnya kakak. Aku yakin kakak tau mana yang terbaik untuk hidupnya, percayakan semuanya ke tangan kakak. Kalau kakak siap, pasti kakak akan menikah tanpa bunda paksa pun. Ya kan, kak?" Rena memberi kode dan mau tidak mau aku pun mengangguk.

Bunda membuang napasnya lalu berdiri dengan wajah masih menahan rasa kesal dan marah.

"Bunda harap kamu bisa berpikir dengan jernih, seandainya kamu hamil siapa yang tanggung jawab?" tanya bunda.

Hamil?

Buset, bunda terlalu tinggi ngayalnya. Masa sekali langsung jadi sih? Hahaha lagipula aku masih nggak yakin malam itu kami benar-benar bercinta.

"Ayo Rena antar bunda pulang, *bye* kak!" Rena menarik bunda keluar dari apartemenku dengan mulut masih mengomeliku.

Sehari ini kesialan bertubi-tubi datang menerpaku. Seharusnya hari ini aku bersuka cita merayakan ulang tahun, bukan menderita seperti ini.

Ini semua gara-gara Rabian! Aku melihat plastik yang menjadi sumber masalah, aku mengambilnya lalu membukanya. Aku penasaran benda yang tertinggal di hotel.

Perlahan-lahan aku membuka plastik itu dan rasa penasaran tadi langsung berubah menjadi sinis saat aku melihat sebuah klip rambut warna hitam.

Ya, klip rambut hitam yang biasa aku pakai saat menyanggul rambutku. Benda tak berharga ini menjadi biang keladi dan berhasil membuatku malu.

"Rabiannnnnnn, tunggu pembalasanku!" Aku membuang klip rambut tadi ke dalam tong sampah. Setelah itu aku langsung mengambil tas untuk pergi untuk membalas sakit hatiku, untungnya tadi Wida memberitahu kalau hari ini Rabian ada *meeting* dengan pemasok kain di kantor.

****

Aku tersenyum licik sambil memegang kantong plastik yang tadi dibawa Rabian. Aku mengintip isi dalamnya dan yakin Rabian akan malu setelah melihat isinya.

"Darah dibayar darah!" Aku bergegas masuk ke dalam gedung dan menyapa karyawan yang aku temui. Beberapa karyawan mulai berbisik, aku sudah kebal dan yakin Wida sudah menyebarkan gosip ke seluruh kantor.

"Mbak," teriak Wida.

"Apa lagi? Nggak puas?" tanyaku kesal.

"Aku minta maaf ya Mbak," ujarnya dengan wajah bersalah. Tangannya memegang cake vanila kesukaanku.

Beuh, jangan harap aku bisa luluh semudah itu.

"Males! Nggak mempan!" kali ini aku ingin memberinya pelajaran. Biar dikemudian hari, rasa keponya bisa dikurangi.

"Yah, terus apa hukumannya? Jangan marah lagi ya Mbak. Aku benar-benar cuma pengen tau aja kok, nggak ada maksud sampai ibunya mbak tau," ujarnya lagi.

"Nggak mau tau!" balasku pura-pura marah.

"Jadi Mbak maunya apa?" tanyanya dengan mimik sedih.

Sip, ini yang aku tunggu.

"Yakin mau? tanyaku.

"Yakin, apa pun hukumannya," jawab Wida pelan.

"Kalau begitu, laki-laki pertama yang melewati pintu itu. Harus kamu lamar dan ajak menikah, setelah itu aku akan memaafkan semua kesalahan kamu," ujarku dengan mimik wajah serius.

"Yah Mbak, kalau suami orang gimana?" ujarnya dengan pasrah.

"Laki-laki berikutnya," jawabku.

"Baiklah," Wida lalu bergegas ke pintu masuk.

Aku tak berhenti tertawa saat Wida menutup matanya dan berniat melakukan perintahku.

"Satu ... dua ... tiga ..." hitungku saat pintu mulai terbuka.

"Kita nikah yuk!" teriak Wida tanpa membuka matanya. Aku semakin tertawa saat melihat laki-laki pertama yang menjadi korban keisenganku.

"Astaga!" teriak Wida saat melihat Pak Arya sedang berdiri di depannya. Wida sibuk meminta maaf sedangkan Pak Arya sibuk mengomeli Wida.

Aku tertawa lepas dan membiarkan Wida menyelesaikan masalahnya dengan Pak Arya. Walau tidak muda lagi tapi Pak Arya masih bujangan, siapa tahu Pak Arya dan Wida jodoh.

"*Wait!* Kalau mereka jodoh, berarti Wida itu ibunya Rabian? Mampus gue! Bisa-bisa Wida merecokiku untuk kembali ke Rabian." Aku menepuk jidat dan melihat Wida masih menundukkan kepalanya sedangkan Pak Arya tak berhenti mengomelinya.

"Ah iya," aku teringat misi balas dendamku yang lain. Aku bergegas menuju ruang *meeting* dan melihat Rabian sibuk berbincang dengan tamunya.

"Kali ini giliranku," aku membuka sekali lagi plastik itu dan melihat pakaian dalam pria yang sengaja aku ambil dari rumah Rena.

Maafkan Mbak ya Reza, kancut kamu hilang beberapa biji. Ini semua demi membalas sakit hati Mbak. Aku menutup kembali plastik itu dan mulai mengetuk pintu.

Tok tok tok

"Masuk," jawabnya.

Aku mulai membuka pintu dan tersenyum ke arah tamu itu.

"Maaf mengganggu," aku lalu mendekati Rabian dan sengaja berdiri di sampingnya.

"Terima kasih atas semuanya, kali ini giliranku..." bisikku pelan.

"Sayang, kamu lupa bawa pakaian dalam yang tertinggal di apartemen aku," ujarku dengan suara lumayan keras. Wajah Rabian masih datar tapi mulai memerah. Tamu tadi mulai berbisik sesama mereka, aku tertawa pelan. Toh, semua orang sudah tau. Lebih baik aku perjelas saja hubungan kami.

" Astaga, aku lupa kalau kamu ada tamu. Hahahah, perkenalkan saya pacarnya Rabian, lebih tepatnya mantan pacar. Hubungan kami seperti ini, walau sudah putus dia masih sering tidur di apartemen ..." aku semakin memperjelas di depan tamu itu.

Ya Tuhan, apa yang aku lakukan. Balas dendam ini membuatku melakukan hal gila.

"Saya permisi dulu," ujar Rabian sambil menarikku keluar dari ruang *meeting*. Aku tertawa penuh kemenangan, bagaimana rasanya dipermalukan?

Enak?

Sakit?

Mau lagi?

****



Bab 6

"Apa yang kamu lakukan tadi itu sangat memalukan, kamu tahu siapa mereka? Mereka pemasok kain untuk acara kita!" ujarnya dengan emosi tertahan. Dia mencoba menahan nada suaranya supaya orang lain tidak mendengar pertengkaran kami meski kami kini berada di gang sempit di dekat gudang.

Tawa sinis keluar dari mulutku lalu aku sengaja menyandarkan punggungku di dinding yang ada di belakangku, kedua tanganku sengaja disilangkan di dada lalu aku menatapnya penuh tantangan.

Genderang perang antara aku dan Rabian mulai ditabuh, apapun tindakan jahatnya akan aku balas tak kalah jahatnya. Ini baru permulaan dan seandainya dia masih bersikap seperti itu, mungkin aku akan membalasnya lebih kejam dibandingkan pembalasan tadi.

Selama ini aku diam saat dia menjahati dan menyakitiku, tapi tidak kali ini.

"Oh ya? Lebih memalukan saat kamu sengaja membuka aib kita di depan teman-teman kantor. Sekarang semua orang di kantor ini menatapku aneh, membicarakan aku yang terlibat *affair* dengan atasan sendiri dan tadi itu hanya sebuah balasan kecil atas perbuatan kamu ke aku. Jadi, posisi kita satu sama. Kamu berhasil membuatku malu dan aku pun berhasil membuat kamu malu," jawabku sesantai mungkin.

Wajahnya memerah tapi Rabian masih bersikap sok dingin dan tenang. Terlihat jelas dia mencoba menahan diri untuk tidak melampiaskan marahnya.

"Baiklah, kalau itu mau kamu." Rabian mendekatiku, aku berusaha menghindar tapi dia menahanku dengan menempelkan tangannya di dinding. Tubuh kami hampir menyatu bahkan aku bisa merasakan deru napasnya. Aku membuang wajah agar tidak terlena dan akhirnya jatuh lagi ke dalam perangkapnya.

"Baiklah, aku ikuti permainan kamu. Kali ini kamu menang tapi tidak lain kali. Ah iya, malam itu ... aku ... lupa ... memakai ... kondom, jangan-jangan di rahim kamu sebentar lagi akan tumbuh bayiku?" ujarnya sengaja memperlambat ritme suaranya, jelas sekali Rabian berusaha membuatku hancur dengan mengungkit kejadian malam itu.

Sialan! Harus ya mengungkit lagi kejadian yang sudah hampir aku lupakan itu?

Tunggu dulu, sepertinya Rabian keceplosan, dia bilang sengaja membuatku menang kali ini. Itu berarti selama ini dia sengaja membuatku marah, tapi untuk apa? Permainan apa yang sedang Rabian rancang? Rencana apa lagi yang disusunya untuk menyakitiku.

Oke, lupakan masalah itu dan kita kembali ke masalah pembahasan tadi, aku memutar kepalaku dan kini kami kembali berhadapan satu sama lain.

"Jangan harap," balasku kesal. Aku melihatnya tertawa penuh kemenangan, sepertinya dia punya senjata baru untuk menekanku.

Kejadian malam itu, sepertinya dia akan terus mengungkit hal itu untuk menekanku. Kenapa aku tidak bisa mengingat sedikitpun tentang kejadian malam itu? Kenapa aku tidak sadar apakah kami benar-benar melakukannya?

Danish, mungkin Danish ingat apa yang terjadi malam itu. Sudah beberapa hari ini aku mengabaikan Danish, telepon dan SMS sekali pun tidak pernah aku jawab. Mungkin Danish merasa bersalah membiarkanku mabuk dan berakhir dengan tidur seranjangnya aku dengan Rabian.

"Brengsek, jangan mengalihkan pembicaraan dengan mengungkit kejadian malam itu? Itu hanya kesalahan dan aku yakin Tuhan tidak akan sejahat itu dengan membiarkan aku mengandung anak dari musuh besarku," balasku dengan geram.

Rabian melepaskan tangannya dan kembali tersenyum jahat. Dia pun menyandarkan punggungnya ke dinding lalu memasukkan tangannya ke dalam saku celana, matanya menatapku dari atas sampai ke bawah. Tatapannya seolah sedang menelanjangiku, aku membuat gerakan menutup daerah dadaku dengan tangan supaya dia berhenti menatapku.

"Yakin? Buktinya Tuhan kembali mempertemukan kita, bahkan kita sempat bercinta untuk mengenang kisah masa lalu. Bahkan aku ..."

"*Stop*!" Aku menutup telinga dan lari meninggalkannya. Aku tidak sanggup mendengar kelanjutan kisah kelam malam itu. Rasanya hari itu menjadi hari tersial di dalam hidupku, aku mendengar kekehan dari mulutnya tapi aku tidak peduli.

Aku harus mengingat kejadian malam itu.

Harus!

****

Rena menatapku curiga saat aku muncul di depan apartemennya. Maksud hati ingin mengembalikan kancut Reza yang sempat aku curi untuk mempermalukan Rabian, tapi semua gagal saat Rabian menyembunyikan plastik itu dan enggan mengembalikannya. Aku yakin dia punya rencana jahat dengan menyimpan benda itu, tapi rencana apa? Aku harus terus waspada agar tidak jatuh ke dalam perangkapnya lagi.



"Sepertinya kakak lagi stress berat ya? Jangan-jangan bunda masih memaksa kakak untuk menikah ya?" tebak Rena sambil meletakkan segelas teh hangat.

"Kakak ..." aku bingung memberitahunya kalau kancut Reza disita Rabian, bisa-bisa Rena marah besar dan mengutukku jadi batu.

"*By the way*, apartemen ini mulai nggak aman kak. Masa kancutnya Reza hilang di jemuran? Gila nggak tuh? Pasti pelakunya itu punya penyakit jiwa atau maniak? Hiiiii ... pokoknya kakak harus hati-hati. Jemur kancut di kamar aja, jangan di balkon," ocehnya menyelaku tiba-tiba.

Et dah, kalau kayak gini lebih baik aku diam dan tidak memberitahunya kalau aku lah si maniak itu. Bisa-bisa Rena ikut membullyku atau lebih jeleknya dia memintaku mengambil kembali kancut Reza dari tangan Rabian. Kan nggak lucu aku dan Rabian saling rebutan kancut di kantor, sudahlah imejku rusak setelah gosip terlibat *affair* dengan Rabian memyebar seantero gedung dan aku tidak mau gosip baru kembali tersebar soal kancut sialan itu.



"Ah, mungkin kamu lupa letaknya. Mana mungkin sih di sini ada maniak," elakku. Rena seperti memutar otaknya untuk mengingat di mana dia menyimpan kancut milik Reza.

"Mungkin kakak benar, ah iya kakak kenapa lagi? Bunda masih sibuk nyuruh nikah?" tanyanya penasaran.

"Nggak, untuk saat ini kakak aman dari rengekan bunda," jawabku penuh syukur. Rena memegang tanganku lalu menepuknya pelan.

"Kakak masih cinta ya sama kak Rabian?" tanya Rena *to the point*.

"Nggak, ih jangan bahas dia dong," omelku kesal.

"Belum *move on*? Iya sih, siapa juga yang bisa *move on* dari cowok sekece kak Rabian. Dulu aku pikir kalian akan menikah dan hidup bahagia untuk selama-lamanya tapi saat kakak pulang dalam kondisi mengenaskan dengan wajah penuh air mata, daster lusuh dan bibir bengkak, entah kenapa aku nggak ikhlas kalau akhirnya kakak berjodoh dengan dia. Aku nggak rela laki-laki yang sudah membuat kakak

hancur berkeping-keping akhirnya mendapatkan cinta kakak lagi." Rena membuang napasnya.

"Jadi menurutku sebaiknya kakak mulai membuka hati untuk laki-laki lain. Danish sepertinya baik dan bertanggung jawab, lupakan kisah masa lalu dan kejadian itu. Toh kalian melakukannya tanpa cinta," sambungnya lagi.

"Kakak malas jatuh cinta lagi, cinta itu memang indah tapi ada kalanya cinta itu bagaikan monster yang menakutkan. Jadi kakak memilih untuk tetap seperti ini, hidup sendiri tanpa cinta. Nggak bikin sakit hati, toh kakak baik-baik saja tanpa adanya pasangan," balasku.

Rena mengangguk dan memelukku dengan erat, lalu dia menepuk-nepuk punggungku dengan tangannya.

"*I love you so much*, kak. Apapun keputusan kakak, Rena akan selalu dukung. *By the way*, berapa ronde malam itu?"

Sialan! Katanya lupakan kejadian malam itu, eh sekarang dia ungkit-ungkit lagi. Ya mana aku tau! Aku saja pengen banget ingat semua kejadian itu, tapi

sampai detik ini otakku langsung blank kalau mengingatnya.

"Au ah!" Aku mendorong badannya dan berencana meninggalkan apartemennya. Rena tertawa renyah dan nggak berhenti bertanya tentang kejadian malam itu.

****

Seminggu setelah kejadian memalukan itu kondisi kantor mulai kondusif. Bukannya Rabian berhenti mengganggguku tapi sudah seminggu ini dia cuti, kata sekretarisnya Rabian ada perjalanan bisnis ke Eropa. Hidup tenangku akhirnya kembali, para karyawan mulai melupakan gosip tentang aku dan Rabian.

Drttt drtt

Aku melihat nama Danish di layar ponselku, selama seminggu ini Danish selalu menjemput dan mengantarku pulang. Entahlah, sepertinya bunda yang menyuruhnya. Aku tidak menolak niat baiknya, mumpung ada yang berbaik hati mengantar dan menjemputku. Danish juga tidak pernah membahas masalah malam itu. Danish pun sudah minta maaf

membiarkanku mabuk parah dan aku pun memintanya melupakan kejadian itu.

"Halo Danish."

"Aku masih di rumah sakit, kamu bisa tunggu sebentar? Ada pasien kritis dan butuh penanganan dariku."

"Santai saja, kamu lanjutkan dulu pekerjaan kamu. Aku bisa pulang sendiri kok."

Aku merasa nggak enak kalau pekerjaan Danish sebagai dokter jadi terganggu karena aku. Setelah cukup mengenalnya, bisa aku pastikan Danish itu laki-laki sempurna. Pantasan bunda selalu memujinya dan berharap aku mau menikah dengannya.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Iya."

Aku menyimpan ponselku dan kembali berjalan menuju lobby untuk mencari taksi. Mumpung masih sore rencananya aku mau

mengunjungi Restu di apartemennya, entah kenapa aku sangat merindukan anak itu.

"Mbak ... tunggu!" panggilan Wida membuatku berhenti. Aku lalu memutar badan dan melihat Wida sedang berlari ke tempatku. Wajahnya terlihat aneh dari kejauhan, dan ternyata benar. Wida sedang menangis dan matanya sembab.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.

"Bisa bicara empat mata?" tanyanya dengan raut muka serius. Aku mengangguk pelan, ada apa ini? Rasanya aku tidak pernah melihat Wida seserius ini sejak dia bergabung dengan perusahaan ini.

Aku dan Wida sengaja memilih restoran yang ada di lantai bawah agar pembicaraan kami tidak didengar karyawan lain. Aku memesan dua gelas minuman dingin dan menunggu Wida memulai ceritanya. Sepertinya ini mengenai urusan pribadinya.

"Aduh, kok aku jadi malu ya." Wida menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal, sepertinya dia sulit membuka mulut. Antara malu dan juga bingung bercampur menjadi satu.

"Ada apa?" tanyaku.

"Gimana rasanya punya *affair* dengan atasan?" tanyanya malu-malu.

"Et dah! Aku pikir tentang apa!" Aku hendak berdiri dan ingin meninggalkannya tapi dia menahanku.

"Maaf, ini bukan tentang mbak kok. Aku sepertinya kena karma karena selama ini mengolok-olok mbak," ujarnya dengan malu dan tanpa malu Wida menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal.

"Kamu terlibat *affair* juga?" tanyaku penasaran.

"Sepertinya iya tapi aku lebih parah mbak. Aku ... aku ... jatuh cinta mbak."

Aku tertawa mendengar jawabannya,"Ya elah, itu manusiawi neng, manusia itu punya hati dan kita nggak permah tau ke siapa hati itu akhirnya berlabuh. Asal bukan ke suami orang sih wajar-wajar aja, tapi kenapa kamu sedih dan nangis kayak gini?" tanyaku penasaran.



"Kisah cintaku tragis mbak, saking tragisnya mungkin aku hanya bisa mencintainya secara diam-diam," jawabnya.

"Lebay! Memangnya kamu suka sama siapa sih?"

"Cinta kami mungkin banyak halangan dan rintangan,"

"Jangan drama deh, jawab dulu!" perintahku.

"Aku nggak percaya kalau kejadian siang itu membuat mataku terbuka. Kalau ternyata Pak Arya itu guantengggggg banget! Walau sudah tua tapi Pak Arya itu hot papah. Papah papah kece yang perlu dilindungi wanita seperti aku."

What!

"Jadi kamu nangis dan buang-buang waktu aku untuk kegilaan kamu? Kalo mau gila jangan ajak-ajak!" omelku kesal.

"Mbak, misalnya aku jadi istri Pak Arya, kira-kira Pak Arya masih kuat nggak ya?"

"Pak Arya pasti ogah punya istri kayak kamu," jawabku singkat.

"Yeeee, gini-gini aku masih perawan ya mbak. Seharusnya Pak Arya bangga bisa mencicipi keranuman perawan lugu seperti aku." Entah kenapa aku tersindir saat dia mengungkit kata perawan.

"Kamu nyindir aku hah?" ocehku lagi.

"Upssss maaf mbak, aku lupa kalau mbak udah bobok cantik di hotel dengan calon anak tiriku."

Sialan! Aku salah membawanya ke sini. Aku mengambil tas dan hendak menghajarnya.

"Eitsss sabar, ini calon mertua mbak loh. Hati-hati aku nggak kasih restu baru nyaho!" elaknya.

Ini satu lagi alasanku enggan menikah dengan Rabian. Malas banget punya mertua kayak si Wida, bisa-bisa hidupku bagaikan di neraka.

****



Bab 7

Sayangnya hidup tenangku hanya bertahan seminggu saja, tidak saja Rabian yang menjadi musuh utamaku tapi kini Wida pun menjelma menjadi musuh dalam selimut. Setiap hari Wida merecokiku dengan curhatan tentang Pak Arya.

Pak Arya begini, Pak Arya begitu, Pak Arya makan pakai kecap lah, pakai bawang lah, hal-hal yang seharusnya tidak perlu dia curhatkan ke orang lain tapi kini menjadi makanan sehari-hariku. Bahkan dia tahu jadwal sehari-hari Pak Arya, aku yakin anak itu berubah menjadi stalker gila yang selalu menguntiti Pak Arya setiap harinya. Rasanya telingaku sudah tidak sanggup lagi mendengar curhatannya. Pokoknya Wida menjelma menjadi manusia paling menyebalkan di muka bumi ini.

Poor of you, Pak. Semoga Tuhan tidak menjodohkan bapak dengan wanita seperti Wida, aku cukup kasihan seandainya Pak Arya akhirnya benar-benar menjadi suami Wida.



"*Stop* bicara tentang Pak Arya! Bosen tau!" ujarku dengan kesal, bukannya berhenti Wida semakin bertambah semangat dan tidak peduli dengan kekesalanku.

Sumpah ya, selain Rabian mungkin Wida lah makhluk di dunia ini yang mungkin akan aku bunuh dalam waktu dekat ini, andai hukum dan agama memperbolehkan aku melakukan itu.

"Eh semalam aku lihat Pak Rabian lagi *dinner* gitu di restoran bareng Pak Arya dan hmmm kasih tahu nggak ya?" ujarnya sok misterius. Mungkin dia pikir aku akan bertanya tapi nyatanya aku diam dan tidak peduli dengan lanjutan ucapannya tadi.

"Mbak tanya dong! Kok malah diam sih, aku kan lagi mancing Mbak!" ujarnya mulai kesal.

"Kamu lama-lama ngelunjak ya, memangnya aku ikan yang perlu dipancing, cabein nih mulutnya!"ancamku tak kalah sadis. Bukannya takut Wida malah tertawa terbahak-bahak, aku mendengus dan melanjutkan goresan pensil di kertas putih.

"Cabe mahal Mbak, mending duitnya buat aku saja. Lumayan buat makan sebulan, ya nggak ya

nggak? Hmmmm, andai Pak Arya mau nikah sama aku ..."

Aku melihat raut wajah ceria tadi berubah menjadi sendu, mungkin ini jebakan baru agar aku tertarik untuk mendengar ceritanya tentang Rabian tadi. Lebih baik aku balas mengerjainya.

"Mbak, ayolah tanya kelanjutannya," pintanya dengan suara manja tapi menggemaskan. Ini satu-satunya alasan kenapa aku masih tetap mempertahankan Wida di sampingku walau dia itu selalu berhasil membuatku kesal. Wida menganggapku sebagai kakaknya dan tak segan bersikap manja seperti tadi.

"Apa?" jawabku singkat.

"Pak Rabian dan calon suamiku sedang makan gitu dengan perempuan muda yang cantik, seksi, langsing, pokoknya mbak nggak ada apa-apanya dibandingkan perempuan itu."

Sialan! Nggak perlu juga membandingkan aku dengan perempuan itu. Lama-lama ini anak aku sate juga ya.

"*By the way*, bukannya Pak Rabian lagi ke yurop ya?" tanyanya.

"Yurop? Gaye lo coy, yurop segala," ledek Maya yang berdiri di belakang Wida sambil menyerahkan revisi design yang aku minta tadi.

"Berisik lo! Calon bini Pak Arya harus cihuyy *english speak,*" jawab Wida. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ocehan anak bau kencur ini.

"Emangnya lo bisa *english*?" tanya Maya lagi.

"*Little little i can* lah, *easy* kok."

Aku langsung menyemburkan teh yang barusan aku minum, ya Tuhan baru sekali ini aku bertemu makhluk tak kasat mata tapi punya rasa percaya diri setinggi ini.

"Mending kalian bubar dari sini sebelum aku jahit mulut kalian supaya berhenti membahas Pak Arya," usirku lagi. Bukannya pergi Wida malah semakin antusias dan mulai membuat emosiku semakin tinggi.

"Pak Rabian dan perempuan itu kayaknya akrab banget Mbak, mungkin calon istrinya," lanjutnya lagi.

"Oh ya? Hiksss kasihannya aku, keperawananku dibayar dengan pengkhianatan, hiksss," aku pura-pura menangis dan lucunya Wida langsung memelukku lalu menepuk-nepuk pundakku beberapa kali.

"Itu yang mau kamu dengar? Maaf ya, apa pun yang berhubungan dengan Rabian aku nggak ngurusin! Mau calon istrinya atau calon istri Pak Arya itu buka urusan aku. Jadi, menyingkirlah sebelum aku menendang kalian," usirku langsung, Wida menatapku panjang seolah sedang membaca isi hatiku.

Wida mengangkat jarinya lalu membuat gerakan di depan wajahku.

"Yakin? Tapi kok kayaknya mbak sedih ya. Belum *move on*? Atau terluka ya bathinnya mendengar Pak Rabian punya cewek baru? Apa kabarnya malam indah ... teeettttt," Aku berdiri dan langsung mengejarnya, masa bodoh semua orang

sedang melihat kami. Aku meletakkan tangan di lehernya dan menjentik keningnya dengan jariku.

"Ampunnnnn mbak!" teriaknya dengan suara melengking.

"Malesss," jawabku penuh kemenangan.

Persetan dengan Rabian dan segala hal yang berhubungan dengan dirinya. Aku sudah tidak peduli dengan hidupnya, kini yang terpenting hidupku bisa kembali tenang dan hal pertama yang harus aku lakukan adalah membungkam mulut makhluk tak kasat mata ini.

****

Rapat kali ini membahas persiapan *launching* produk baru yang akan dilaksanakan besok siang. Aku mulai mempresentasikan gaun rancangan yang akan kami tampilkan di acara *fashion show* itu. Semua pihak terlihat bersemangat dan tidak sabar menunggu acara yang sudah dipersiapkan sejak beberapa bulan yang lalu. Terutama Wida yang sudah menjadi asistenku selama hampir 2 tahun ini, dia ikut serta dalam mendesain beberapa gaun yang akan diluncurkan besok.

"Saya harap acara besok berjalan dengan baik, reputasi perusahaan ada ditangan saudara sekalian." Rabian memberi semangat, "rapat ini tidak saja menjadi ajang mengenalkan produk baru kita tapi juga menjadi kesempatan bagi para asisten diangkat menjadi desainer tetap. Pak Arya berencana melebarkan sayap perusahaan ini dengan mendirikan anak perusahaan yang nanti akan menciptakan pakaian untuk anak-anak. Kita butuh beberapa desainer tetap yang akan bekerja sama dengan Pak Arya langsung," sambungnya.

Beberapa asisten terlihat antusias terutama Wida, mungkin ini kesempatan bagus untuknya mengejar Pak Arya.

Mungkin hanya aku satu-satunya manusia di ruang rapat ini tidak bahagia dengan pengumuman dari Rabian tadi. Kenapa bukan Rabian saja yang mengambil alih anak perusahaan baru itu? Sehingga kehidupanku bisa kembali tenang seperti sebelum dia muncul.

"Ibu Ayunda ada pertanyaan?"

"Hah, Bapak nggak ada rencana hilang dari hidup saya?" tanyaku tanpa sadar.

Semua mata melihat ke arahku dan Rabian secara bergantian. Aku menggigit bibir bawah saat sadar pertanyaan bodoh yang barusan aku keluarkan tadi kembali membuat para karyawan kasak kusuk.

"Maksud saya, Bapak nggak ada rencana pergi keluar negeri lagi? Kayaknya suasana kantor lebih adem kalau bapak nggak di sini, ya kan ya kan?" tanyaku ke karyawan lain.

Semua orang menggeleng pelan, seolah hanya aku saja manusia yang tidak suka melihat Rabian ada di sini.

Rabian berdiri dan memakai kembali jasnya. Matanya masih menatapku tapi aku acuh dan sibuk membuang muka.

"Kalian boleh kembali kerja, terima kasih dan semoga acara kita berjalan dengan lancar," Rabian membubarkan rapat dan satu persatu karyawan mulai meninggalkan ruang rapat.

Saat aku hendak keluar tiba-tiba tangan Rabian memegang tanganku dengan sangat keras. Dia menarikku ke sudut ruangan agar tidak ada yang melihat kami.

"Bersikaplah profesional," ujarnya dengan amarah tertahan.

"Maless," jawabku semakin berani, "bukannya situ yang mulai? Ya sudah, kepalang basah sekalian aja tenggelam bersama-sama. Toh semua orang sudah tahu kalau kita pernah tidur satu ranjang, ya kan?" sambungku lagi.

"Ini kantor."

"Yang bilang salon siapa? Heloooo, kalau situ pengen saya bersikap profesional. Sebaiknya mulai detik ini situ berhenti mengganggu saya, anggap saja saya lalat dan jangan pernah mengganggu hidup saya lagi."

Kali ini Rabian melepaskan pegangannya lalu membuang napasnya.

"Oke," Rabian mundur beberapa langkah dan membuka pintu lemari dan memperlihatkan susunan map lama yang jumlahnya hampir memenuhi isi lemari itu.

"Saya mau kamu rapikan desain-desain ini dari tanggal pertama sampai tanggal terakhir," ujarnya

memberi perintah. Raut mukaku langsung berubah, menyusun sesuai tanggal pasti akan menghabiskan wakti berhari-hari sedangkan besok acara *launching* produk baru.

"Tapi besok..."

"Sesuai permintaan kamu, saya akan mengganggap kamu lalat saat semua desain ini sudah tersusun rapi sesuai tanggalnya. Impaskan? Saya tidak akan mengganggu hidup kamu tapi kamu harus membayarnya dengan melewatkan acara *fashion show* dan itu berarti karir kamu sebagai desainer akan berhenti juga,"

Aku mengeram kesal, mana mungkin aku melewatkan acara besok demi dia. Aku mengambil map dari atas meja dan meninggalkan ruang rapat dengan mulut tak berhenti mengoceh.

Rabian benar-benar manusia tidak punya hati! Aku bodoh dulu memuja dan mencintainya.

****

"Kayaknya *mood* kamu lagi nggak stabil ya?" tanya Danish saat aku hanya mengaduk-aduk makanan yang ada. Aku menghentikan kegiatanku dan sedikit tidak enak saat aku mengacuhkan Danish. Selera makanku hilang sejak pertikaianku dengan Rabian tadi.

Aku menggeleng dan meminum air putih dengan sekali teguk.

Oke Ayunda, lupakan Rabian! Lupakan makhluk tak punya hati itu.

"Maaf ya, aku lagi stress memikirkan acara besok," aku sedikit tidak enak melihat Danish.

"Oh," jawabnya singkat.

"Oh iya, weekend ini teman sejawatku melangsungkan pernikahan. Kamu bisa temani aku?" ajaknya.

Sebenarnya aku paling malas hadir di acara pernikahan tapi segan menolak ajakan Danish.

"Bisa," jawabku dengan setengah hati.

"*Weekend* aku jemput ya," ujarnya antusias. Aku tersenyum untuk menghargainya dan setelah itu kami membahas tentang acara besok dan pengalaman Danish saat pertama kali menjadi dokter.

Awalnya membosankan tapi semakin lama aku semakin tertarik dengan cerita Danish. Danish laki-laki yang menyenangkan dan pintar mengubah *mood* burukku.

"Oh ya? Jadi pasien itu nggak ada sakit tapi datang ke rumah sakit untuk bisa bertemu kamu? Wah kamu kayaknya banyak penggemar ya," ujarku sambil tertawa dan menikmati cake vanila yang dipesannya.

"Aku bisa apa? Mereka berpura-pura sakit supaya bisa menemuiku," Danish tertawa begitu pun aku.

"Wah yang jadi pacar kamu harus siap-siap makan hati nih,"

"Hahaha, nggak lah. Mereka boleh menggodaku, mengganggguku tapi pemilik hati ini hanya untuk calon istriku kelak," sambungnya.

"Iya sih, sangat beruntung wanita yang nantinya menjadi istri kamu. Kamu pasti akan mencintainya dengan sangat tulus, buktinya kamu nggak mau memberikan cinta ke sembarang orang" ujarku lagi.

"Kamu mau nggak jadi istrinya aku?" Aku yang sedang asyik memakan cake vanila tadi langsung menyemburkan cake itu ke mukanya. Bukan karena lamarannya barusan tapi mataku melihat Rabian dan seorang wanita muda sedang berdiri di belakang Danish bertepatan saat Danish melamarku.

"Aku ..." jawabku langsung dengan mata masih menatap Rabian. Rabian membuang mukanya dan mengajak wanita yang tadi bersamanya duduk di samping mejaku.

Mereka terlihat mesra bahkan wanita itu tidak malu-malu mencium pipi Rabian di depanku.

"Lupakan pertanyaan aku tadi ..." ujar Danish sedikit tidak enak.

"Nggak, mungkin untuk pernikahan kita bicarakan nanti. Sebaiknya kita memulai dari awal, kita jalani dulu hubungan ini seperti pasangan lainnya, gimana?" tanyaku dengan hati mendidih.

Entahlah, aku sangat terluka malam ini.

Maaf Danish, kali ini aku menggunakan kamu untuk membalas sakit hatiku. Aku harap kamu bisa mengerti dan aku harap Tuhan mau menghapus bayangan Rabian dan membiarkan Danish mengisi hatiku ini.

Semoga.

*****



ratwul20

Bab 8

Hubunganku dengan Danish yang tadinya kaku semakin berjalannya waktu mulai mencair, aku mulai belajar menerimanya meski untuk cinta masih belum bisa aku berikan. Danish pun sepertinya tahu alasan kenapa aku menerimanya sebagai kekasih dan Danish tidak mempermasalahkan hal itu. Danish pun akhirnya tahu tentang kisah masa laluku dengan Rabian dan lagi-lagi Danish tidak peduli dengan masa laluku.

"Mbak," teriakan menyebalkan Wida memecahkan keheningan pagi ini, mungkin sebentar lagi aku harus mendatangi spesialis THT untuk memeriksa kondisi gendang telingaku. Aku mendengus kesal saat Wida berdiri di depanku.

"Mbak, ih dasar calon mantu durhaka, dipanggil calon mertua bukannya jawab eh malah melengos, tak kasih restu baru nyaho!" ujarnya dengan kesal.

Aku tetap diam meski mulutnya tak berhenti mengoceh. Aku penasaran dulu ibunya ngidam apa sampai melahirkan anak sebawel ini. Mungkin ibunya ngidam burung beo kali ya.

"Kalo mbak masih jual mahal, sepertinya aku harus kasih restu ke Mbak Vallen kali ya. Menurut kabar terpercaya dan info A1 malam ini Pak Rabian mau tunangan dengan wanita bernama Mbak Vallen loh," ujarnya. Aku yang sedang menggoreskan pensil di kertas *design* langsung berhenti dan mengangkat wajahku untuk memastikan berita itu bukanlah sekedar gosip.

Wida tersenyum penuh kemenangan dan mendekatiku.

"Hehehe, boong deh akunya, Pak Rabian mana mungkin tunangan dengan orang lain tapi hatinya masih menyimpan nama 'Ayunda' hehehhe," ocehnya. Rasanya aku pengen masukin bocah begajulan ini ke dalam kontainer lalu aku buang di tengah lautan biar dimakan hiu! Rese banget jadi manusia. Pantasan Pak Arya sampai detik ini nggak mau nikahin dia.

"Mbak," teriaknya lagi. Kali ini aku balas dengan mengambil earphone agar suara cemprengnya tidak merusak gendang telingaku.

“Mbak!”

"*Stop!* Kamu ini kayaknya kurang kerjaan ya, sekarang kamu temui Pak Arya dan minta sususan *design* terbaru yang kemarin aku kasih ke beliau, sekarang!" perintahku dengan keras.

"Okeh! Dengan senang hati!" balasnya dengan semangat 45. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sikapnya yang terkadang menyebalkan tapi ada kalanya menyenangkan.

Konsentrasiku langsung hilang dan rasanya kopi bisa menghilangkan sakit kepala yang tiba-tiba muncul ini. Aku pun langsung menuju *pantry* yang terlihat sepi, beberapa karyawan sepertinya sibuk dengan persiapan acara *fashion show* nanti malam.

Aku mengambil sebuah cangkir dan sebungkus kopi instans yang tersimpan di dalam lemari.

"Laki-laki itu sepertinya baik," aku cukup kaget dan hampir melepaskan pegangan cangkir ini

dari tanganku saat mendengar suara Rabian di belakangku.

"Terima kasih, untuk saat ini dia laki-laki terbaik yang pernah aku kenal." jawabku ala kadarnya serta penuh sindirian halus dan rasanya aku ingin segera meninggalkan *pantry* agar tidak terlalu lama berada satu ruangan dengan Rabian.

"Ooo, kamu suka?" tanyanya lagi.

"Bukan urusan bapak," jawabku dingin, "saya kembali kerja dulu," aku hendak keluar tapi Rabian menghalangi jalanku.

"Permisi," pintaku mencoba untuk bersikap biasa meski jantungku entah kenapa sulit untuk berdetak normal.

Bukannya menyingkir dari hadapanku yang ada Rabian memutar tubuhnya dan menutup pintu *pantry* lalu menguncinya.

"Apa yang bapak lakukan? Gosip tentang kita sudah mulai mereda dan jangan menyulut gosip baru lagi, saya sudah punya pacar dan tolong hormati dia,"

bukannya membuka pintu, Rabian semakin mendekatiku perlahan-lahan.

"Saya belum selesai bicara," balasnya.

"Maaf, tapi saya masih banyak pekerjaan, tolong beri jalan," aku kembali ingin melewatinya tapi tangannya menahan kepergianku.

Aku menatap matanya dan mencoba untuk tetap bertahan menutupi isi hatiku yang sebenarnya.

"Saya ini atasan kamu dan sekarang saya mau kamu di sini," balasnya lagi.

"Nggak bisa!" jawabku kesal.

"Kenapa? Seharusnya kamu tidak gelagapan seperti ini jika kamu benar-benar menyukai laki-laki itu, toh saya hanya ingin bicara saja bukannya ingin mencium dan memeluk kamu," ujarnya santai.

"Oke, apa yang mau bapak bicarakan? Tapi jangan di sini, di ruang *meeting* atau ruangan bapak sepertinya lebih baik," pintaku.

"Di sini saja sepertinya lebih enak, kita bisa bicara dan menikmati kopi hangat, ya kan?" kali ini dia melewatiku dan sengaja berdiri di sampingku untuk mengambil cangkir dan sebungkus kopi. Aku berusaha menahan napas dan membuang wajahku agar Rabian tidak melihat wajahku yang sulit menunjukkan reaksi setiap berada di sampingnya.

Ayunda bodoh! Kenapa kamu bersikap salah tingkah seperti ini sih, dari sikapmu saja Rabian bisa menebak kalau kamu itu masih cinta sama dia! Rabian akan semakin besar kepala, bersikap santai lah dan tunjukkan kalau sekarang kamu sudah move on, Danish itu pacar kamu sekarang dan jangan sakiti dia! ujar hatiku dengan keras.

Lebih baik aku keluar dari *pantry* ini dan masa bodo dengan perintahnya. Aku meletakkan cangkir tadi di atas meja dan bersiap untuk kabur, sayangnya kakiku tersangkut kaki kursi hingga tubuhku oleng dan hampir jatuh seandainya Rabian tidak segera menangkap pinggangku.

"Hati-hati," ujarnya sambil membantuku berdiri. Posisi kami benar-benar sangat dekat bahkan tubuhnya menempel di tubuhku. Mataku dan matanya saling menatap panjang bahkan aku bisa



merasakan hembusan napasnya di wajahku. Cukup lama kami saling bertatapan seperti ini, ada gumpalan pertanyaan di dadaku yang minta dikeluarkan.

Kenapa kamu mutusin aku? Kenapa kamu buang aku seperti sampah? Kamu menghancurkan hidupku dan sekarang kamu muncul lagi untuk mengganggu hidup baruku, reflek aku ingin mengeluarkan semua isi hatiku tapi keberadaan Danish dan keputusanku untuk menerimanya membuatku mengurungkan niatku untuk bertanya.

Rabian masih menatapku panjang dan mengintimidasi seolah ingin mengulitiku hidup-hidup.

“Kenapa bapak melihat saya seperti itu?” tanyaku pelan.

"Saya ingin kita membahas sedikit masa lalu yang belum sempat kita selesaikan,” ujarnya. Aku kaget mendengar ucapannya. Wow, seorang Rabian membicarakan masa lalunya? Ada angin apa?

“Masa lalu? Buat apa? Semua sudah berakhir dan saya sudah menemukan laki-laki baru dan dia berhasil membuat saya bisa merasakan apa itu

kebahagiaan," balasku sedikit berbohong agar Rabian berhenti membahas tentang masa lalu kami.

"Kamu tahu alasan saya kembali?" tanyanya.

"Saya nggak mau tau," balasku cuek.

"Aku kembali untuk memperbaiki semuanya," balasnya dan menghilangkan sapaan formal di antara kami.

"Terlambat, kesalahan kamu terlalu besar." balasku.

"Beri aku kesempatan, bukankah Tuhan selalu memberi maaf saat umatnya mau bertobat?" cih, Tuhan tidak pernah menyakiti umatnya sedangkan kamu? Kamu hanya bisa menyakitiku.

"Nggak akan! Buat apa aku memberi maaf bahkan sampai detik ini sedikit pun kamu tidak pernah mau menjelaskan alasan kenapa kamu menghancurkan hatiku 7 tahun yang lalu," cetusku dengan tegas.

"Banyak hal yang tidak perlu kamu tahu tentang kejadian di masa lalu," jawabnya.

"Ya, maaf aku bertanya tentang itu karena aku yakin sampai kapan pun kamu tidak akan pernah bisa menjawab, karena emang nggak ada jawaban." Aku hendak menjauh tapi Rabian masih memeluk pinggangku dengan erat.

"Kita belum selesai bicara," ujarnya.

"Tolong ... tolong jangan ganggu hidupku lagi, aku ... aku ..." dadaku terasa sesak karena ulahnya. Kenapa dia selalu bersikap seperti ini di saat aku mulai belajar melupakannya? Kenapa dia bersikap menyebalkan seperti ini? Dan kenapa aku menangisinya lagi.

Ayunda bodoh!

Ayunda tolol!

"Jangan pernah menangisi orang seperti aku ..." aku merasakan tangan hangatnya menghapus airmata yang jatuh di pipiku tapi aku membuang muka.

Aku menatap matanya dan reflek aku memeluknya dengan sangat erat. Aku bodoh karena masih mencintainya, aku bodoh karena masih



mengharapkan dirinya, aku bodoh karena merindukannya.

Aku manusia paling bodoh!

"Aku masih mencintai kamu, sejak dulu dan sampai kapan pun, tapi ..." ujarnya di telingaku. Aku kembali menangis dan semakin memeluknya dengan erat, "tapi sampai kapan pun kita tidak bisa bersatu, maafin aku Ayunda," sambungnya.

Bukannya marah atau kesal, aku malah menangis semakin keras. Aku tahu sulit untuk kami bisa bersatu tapi izinkan kali ini aku memeluknya untuk terakhir kalinya.

****

Kami akhirnya sepakat mengakhiri semua hubungan masa lalu dan kini hubungan kami murni atasan dan bawahan. Kondisi tubuhku drop sejak insiden di *pantry* tadi dan aku memutuskan untuk pulang lebih cepat.

"Pokoknya kamu mbak tugaskan sebagai penanggung jawab acara nanti malam," ujarku memberi perintah ke Wida. Wida mengangguk dan sibuk memperhatikan raut mukaku yang berubah.

"Mata mbak bengkak, habis nangis ya?" tanyanya.

"Aku malas meladeni kamu, jadi lebih baik selesaikan pekerjaan yang belum selesai dan tolong untuk sementara waktu jangan usik mbak dengan kebawelan kamu," ujarku sambil merapikan tas sebelum aku memutuskan untuk pulang.

"Pak Rabian matanya juga merah, mbak matanya juga merah dan bengkak, mbak melewatkan acara *fashion show*, jangan-jangan kalian habis nangis berdua ya? Atau jangan-jangan kalian habis meluapkan isi hati ya?" tebaknya seakan tahu permasalahan antara aku dan Rabian.

"Sok tahu kamu!" balasku salah tingkah.

"Ya harus tahulah, wong aku ini calon ibu tirinya Pak Rabian dan sebagai calon Ibu yang baik, aku itu kudu peka dengan perubahan anak tiriku. Kayaknya Pak Rabian lagi tertekan banget mbak ... menurut info A1 yang aku dengar sih, Pak Rabian selama 7 tahun ini juga jomblo seperti mbak. Mungkin nggak ya kalau kalian itu terpaksa putus karena dendam masa lalu? Mbak atau Pak Rabian punya dendam nggak?" tanyanya sok tahu.

"Info A1 ... info A1 mulu, sok tahu kamu! Barusan aku bilang jangan usik, eh ni anak masih aja bawel, perlu yang aku marah besar dulu baru kamu dengerin?" Aku melongos dan memilih meninggalkan tukang rumpi yang membuat kepalaku semakin sakit.

****

"Hiksss, kakak sedih banget Ren," akhirnya aku menangis lagi di depan Rena. Rena mencoba menenangkanku dengan mengelus lembut punggungku.

"Ya ampun! Kalian masih saling mencintai tapi nggak bisa bersatu? Kok aneh ya, jangan-jangan Kak Rabian sakit parah?" tebaknya.

Masuk akal sih, tapi kayaknya Rabian sehat-sehat saja.

"Kakak sedih banget ..."

"Ya udah sih, semua sudah sangat jelas kalau kalian benar-benar nggak bisa bersatu lagi. Kakak harus belajar melupakan dia dan memulai hidup baru dengan Kak Danish," ujar Rena.

Danish.

Aku sedikit merasa bersalah karena masih mencintai laki-laki lain saat aku memutuskan menerima dirinya.

"Kayaknya kakak mau nikah aja sama Danish," ujarku memberitahu Rena.

"Kak ... kakak serius?" tanya Rena cukup kaget dengan ucapanku.

"Kakak nggak mau sedih lagi ... mungkin dengan menikahi Danish, kakak akan belajar melupakan Rabian," jawabku dengan yakin.

"Kak, jangan memutuskan saat hati kakak sedang bimbang seperti ini. Ini pernikahan loh," ujar Rena.

Arghhhhh aku galau! Aku galau berat!

****



Bab 9

Sepertinya aku terlalu bodoh hanya karena Rabian. Memikirkan masa depan lebih penting dibandingkan memikirkan Rabian, jadi lebih baik aku melupakan semuanya dan fokus dengan pekerjaan yang sempat tertunda dan sebulan ini aku sangat jarang berinteraksi dengan Rabian kecuali dalam kondisi sangat penting barulah aku menyapanya.

"Woy! Ngelamun lagi dianya," suara menyebalkan Wida membuyarkan tekad bulatku untuk melupakan Rabian.

Hiksss, gimana mau lupa kalau bocah geblek yang kini sudah berstatus istri Pak Arya dan berarti berstatus ibu tiri Rabian selalu merecoki otakku untuk berjuang atas nama cinta. Seminggu yang lalu Wida akhirnya menikah dengan Pak Arya setelah melewati drama panjang kisah percintaan mereka dan aku kagum melihat bagaimana Wida berusaha memperjuangkan cintanya.

"Pergi nggak lo!" usirku kasar. Bodo dengan status istri Pak Arya. Andai Pak Arya memecatku karena ucapanku barusan, aku rela dan tidak akan menuntut apa-apa.

"Ih calon mantu kualat," balasnya semakin tidak tahu malu. Mantu ... mantu ... dia pikir aku mau nikah dengan Rabian, ogah banget punya mertua seperti Wida.

"Habisnya kamu rese sih," jawabku lagi.

"Kenapa lagi sih? Masih galau? Ya udah terima lagi aja anaknya aku. Rabian itu guantengnya pool poolan dan siapapun yang akan menjadi istrinya akan bahagia lahir dan bathin."

Wida ini ibu tiri atau SPG sih? Doyan amat promoin anaknya. Gimana mau *move on* kalau ibu tirinya selalu memaksaku untuk berjuang, sedangkan yang diperjuangkan sudah memberi batas penghalang dalam hubungan kami.

"Ehemmmm," suara Pak Arya membuat Wida menoleh lalu menghambur ke pelukan suaminya.

Ckckck nggak lihat situasi dan kondisi banget jadi orang. Nggak tahu ya kalau orang lagi galau itu jangan pernah menunjukkan kemesraan di depannya, bisa-bisa semua usaha keras untuk melupakan Rabian langsung hancur berkeping-keping.

Setelah kepergian Wida dan Pak Arya aku pun kembali melamun tentang semua hal. Tentang kenapa aku bisa jatuh cinta dan membenci Rabian di saat bersamaan. Seharusnya aku tidak pernah bertemu dia jika akhirnya aku bisa menderita seperti ini.

Tok tok tok

Lamunanku buyar seketika saat melihat Rabian berdiri di depan pintu.

"Ada apa?" tanyaku sedikit ketus.

"Mau ajak kamu makan siang?" ujarnya tanpa merasa bersalah.

Helowwww Mas Rabian tercinta, baru sebulan yang lalu kamu berhasil membuat aku galau tingkat tinggi dan sekarang kamu ajak aku makan siang dengan wajah tanpa berdosa. Punya hati nggak sih?

Hikssss aku mau mati aja!

"Aku sibuk," tolakku sambil pura-pura melanjutkan *design* yang tidak selesai-selesai dari satu minggu yang lalu. Otakku konslet dan semua ide tiba-tiba hilang.

"Oke," balasnya.

Aku melihatnya mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi seseorang. Entah siapa tapi sepertinya cukup dekat dengannya.

"Halo princess, bisa temenin aku makan siang?" aku melihat perlahan-lahan punggung Rabian menghilang di balik pintu.

Princess?

Ckckck itu kan panggilan sayang saat kami masih pacaran. Dasar Rabian rese, jangan-jangan semua wanitanya dipanggil princess.

Aku lalu berdiri dan menghantam meja dengan tangan saking kesalnya. Aku lalu keluar dari ruanganku untuk mengejar Rabian. Aku harus pastikan jangan pernah memanggil princess ke wanita lain.

"Rabian," panggilku. Dia menoleh dan mematikan ponselnya.

"Ya?"

"Aku lapar."

Hikssss, kok beda lagi tujuannya! Kenapa aku bisa sekacau ini. Bukankah tujuanku tadi untuk memintanya mengubah panggilan ke wanita-wanitanya? Kenapa sekarang aku malah meminta makan dengan wajah mengenaskan.

Ayunda korban sulit *move on*.

"Tapi sibuk?" sindirnya dengan wajah penuh kemenangan.

"Nggak lagi. Masih berlaku tawarannya?" tanyaku.

"Hmmmm, mau gabung?" tanyanya masih dengan wajah penuh kewenangan. Oke, kayaknya aku salah mengejarnya. Rabian semakin angkuh dan merasa aku masih akan mengejarnya.

"Nggak jadi deh, aku makan siang dengan Danish saja, permisi!" aku menghentakkan kaki lalu berbalik badan untung kembali ke ruanganku tapi tangan dingin Rabian menahanku lalu dia memutar tubuhku. Kami saling menatap panjang.

"Cemburu?"

"Cih, ngapain juga cemburu."

"Bukan, kamu makan siang dengan Danish membuat aku cemburu. Baiklah, aku akan membatalkan janji makan siang dengan princess," ujarnya.

"Perlu ya semua wanita kamu panggil princess?" sindirku tajam saat dia mengeluarkan ponselnya untuk membatalkan janji dengan si princess kawe.

"Lah namanya emang princess," jawabnya lugu.

Beuh, sok cantik banget!

"Pacar baru kamu?"

"Bisa dibilang begitu."

Terus buat apa kamu bilang cinta? Dasar laki-laki jahat!

"Oh, nggak jadi deh makan siangnya. Nggak selera." Aku berniat pergi tapi Rabian menarik tanganku dengan kasar menuju *pantry*. Untungnya *pantry* kosong di jam makan siang ini atau gosip tentang aku dan Rabian akan kembali merebak.

"Lepaskan!" Aku berusaha menghalau tangannya.

"Mau kamu apa sih?" tanyanya kesal.

"Nggak mau apa-apa! Aku mau ke ruanganku," ujarku tak mau kalah.

Aku melihatnya membuang napas dan menatapku panjang.

"Kamu cemburu?"

"Nggak, silakan pergi dengan princess kawe kamu itu dan jangan muncul lagi di hadapanku. Aku mual eh muak! Aku lelah! Aku cemburu!" teriakku membahana.

Sumpah aku cemburu.

"Oh," reaksi spontan diiringi senyum penuh kemenangan. Ya, lagi-lagi Rabian menang dan aku kalah.

"Oh? Cuma itu reaksi kamu?" tanyaku.

"Terus aku harus gimana? Kamu sednag dipenuhi api cemburu dan apapun ucapanku akan semakin membuat kamu cemburu," balasnya.

Iya sih.

"Kalau begitu jangan pernah panggil princess ke wanita lain!"

"Tapi namanya memang princess, lalu aku panggil apa?"

"Incess aja!"



Rabian tertawa lalu menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kamu lucu kalau cemburu. Aku suka melihat kamu cemburu."

Bah, dia malah senang dicemburuin.

"Kamu jahat,"

"Iya, aku tahu tapi aku nggak bisa nggak ganggu kamu. Melihat kamu seperti ini membuatku bahagia, berarti kamu masih mencintaiku," ujarnya tanpa malu.

Buyar sudah usahaku untuk *move on*. Aku juga nggak bisa tanpa kamu. Kita jadian yuk. Sayangnya itu hanya khayalanku saja, kami nggak mungkin bersatu atas nama cinta.

"Terus kamu maunya apa? Kamu ganggu aku tapi kamu juga bilang nggak bisa sama aku. Kamu itu egois! Kamu itu manusia paling aneh di muka bumi!"

"Entahlah, aku pun bingung dengan semua ini. Otak ini menyuruh untuk menjauhi dan membenci kamu tapi hatiku melarang. Hati ini menyuruhku untuk terus mengganggu kamu."

Ya gunakan hatilah! Itu aja susah!

Sepertinya percuma melanjutkan omong kosong ini. Lebih baik aku pergi dan berhenti berharap semuanya akan kembali seperti semula.

Itu hanya mimpi di siang bolong.

"Aku muak dengan semua ini," aku berbalik arah dan meninggalkan Rabian dengan dada bergemuruh.

"Nanti malam aku ke apartemen kamu," ujarnya.

"Nggak usah!" tolakku malas. Buat apa dia datang ke apartemen? Kalau untuk menggangguku lebih baik aku tidak pulang malam ini.

"Masak yang enak ya!" teriaknya dan aku pun menutup telinga dengan tanganku. Aku nggak akan masak! Siapa dia? Bahkan Danish saja tidak pernah aku ajak ke apartemen.

****

Ayunda bodoh!

Kenapa kamu harus masak sih?

Aku meletakkan hidangan terakhir di atas meja yang sudah penuh dengan makanan. Ada ayam goreng kesukaan Rabian, pasta, pizza dan sebotol wine merah. Aku juga melihat usahaku menyulap apartemen yang tadinya kosong kini penuh dengan bunga mawar merah.

Hikssss.

Ternyata aku benar-benar sudah gila karena Rabian. Kenapa aku bertingkah seolah malam ini akan menjadi malam spesial.

Ting tong ting tong

Buru-buru aku melepaskan *apron* dan memastikan penampilanku hari ini cukup sempurna. Aku memoleskan lipstik warna merah di bibir dan melepaskan ikat rambut. Aku juga memastikan gaun merah yang aku pilih tadi sesuai dengan tema makan malam ini.

Ting tong ting tong

"Sebentar."

Aku bergegas membukakan pintu dan melihat Rabian berdiri dengan memegang sebuket mawar dan sebotol wine di tangan lainnya.

"Wow, kamu cantik malam ini."

"Terima kasih, silakan masuk."

Astaga! Kenapa aku bisa seaneh ini. Kenapa aku malah bersikap murahan dan mengundangnya masuk seakan hubungan kami itu baik-baik saja.

"Terima kasih," Rabian menyerahkan mawar dan botol wine tadi ke tanganku. Aku melihatnya kagum dengan *design* apartemenku.

"Kamu sepertinya sudah menyiapkan makan malam kita dengan sangat baik." Tebaknya melihat apa yang aku persiapkan di atas meja makan.

"Jangan berpikir aneh-aneh. Danish nanti datang dan semua ini aku persiapkan untuk dia," kilahku agar Rabian tidak terlalu percaya diri kalau semua ini aku persiapkan untuknya.

"Oh, Danish sering ke sini?" tanyanya sambil meletakkan botol wine tadi di atas meja.

"Ya seringlah. Dia kan pacar aku," jawabku tak mau kalah.

"Pacar yang memakai gaun sexy dan mengundang mantan pacarnya untuk makan?" sindirnya halus lalu dia menuangkan isi wine ke dalam gelas yang telah aku persiapkan.

“Sebentar, lebih baik aku ganti baju dulu,” aku lalu berdiri lalu menatapnya tajam, "bukan aku yang mengundang! Tapi kamu yang memaksa!"sambungku dengan nada tinggi lalu masuk ke dalam kamar.

"Tapi kamu bisa menolak!" teriaknya kencang.

Hikssss, aku kehabisan akal untuk berkilah.

Dengan kesal aku mulai melepaskan gaun sialan ini dan menggantinya dengan daster kesukaanku. Ya, lagi-lagi aku memakai daster di depan Rabian dan jangan sampai kejadian 7 tahun lalu kembali berulang, kalau sampai itu terjadi. Aku janji nggak akan pernah mau memakai daster lagi.

"Oke! Makan malam ini untuk kamu! Puas!" suaraku semakin tinggi dan dadaku naik turun menahan emosi.

"Maaf, tapi kamu cantik malam ini, walau hanya memakai daster." Rabian perlahan-lahan mendekatiku lalu menyerahkan segelas wine, rasa kesal membuatku merampas gelas itu dari tangannya dan aku langsung menghabiskannya sekali teguk. Aku melihat senyum licik di sudut bibir Rabian. Bulu kudukku berdiri dan dalam hitungan detik dadaku terasa panas. Gelas yang tadi aku pegang jatuh dan pecah.

"Kok dibuang?" samar-samar aku mendengar pertanyaan Rabian tapi mulutku terasa terkunci, rasanya sangat panas dan ada yang aneh dengan tubuhku yang tiba-tiba bergairah.

Rabian mendekatiku hingga tubuh kami mulai menempel. Napasku tiba-tiba berhenti saat Rabian menarik pinggangku dengan tangannya. Gairah yang tiba-tiba muncul tadi membuatku tidak melawan saat Rabian mulai mengelus pipiku dengan tangan dinginnya.

"Rabian," panggilku. Ah bukan panggilan, tapi desahan. Ya ampun, aku kenapa? Kenapa aku sepanas ini dan sangat bergairah.

Rabian mulai menciumku dengan kasar. Perlahan-lahan aku menutup mata dan membalas ciumannya dengan kasar juga, gairah membuatku bersikap layaknya wanita murahan. Ciuman tadi tadi semakin intens dan berubah menjadi panas, aku mengaitkan tanganku di lehernya dan berharap ini bukan mimpi. Aku masih ingin merasakan bibirnya, aku masih ingin memeluknya dan aku masih ingin mencintainya. Ada dorongan dari tubuh yang sulit aku kendalikan.

Ciuman itu berakhir saat kami sama-sama kehabisan napas tapi setan membuatku bersikap egois.

Kali ini aku yang memulai menciumnya dan perlahan-lahan kami melangkah meninggalkan ruang makan menuju kamar pribadiku.

Malam yang tidak akan pernah aku lupakan dan juga malam terakhir aku menjaga harta paling berharga di hidupku. Malam yang juga akan membuatku menyesal seumur hidup.

****



Bab 10

Bolehkah aku berharap lebih kalau kejadian tadi malam adalah awal membaiknya hubungan kami? Bolehkah aku bermimpi setelah aku larut dalam napsu akhirnya Rabian kembali seperti dulu? Bolehkah aku mencintainya tanpa perlu merasakan sakit lagi? Ah, banyak hal yang ingin aku lakukan besok. Aku ingin mengibarkan bendera putih sebagai tanpa perdamaian.

Pasti banyak orang mengira aku terlalu bodoh dan lemah, bodoh karena menyerahkan harta paling berharga milikku dan lemah hanya karena cinta.

Entahlah, mungkin mereka benar kalau aku adalah manusia paling bodoh di muka bumi ini. Aku tidak akan membela diri karena apa yang kami lakukan tadi benar-benar diluar kendali.

Esok paginya aku terbangun dan tidak menemukan Rabian berbaring di sebelahku, tempat tidur kosong menandakan pemiliknya sudah pergi.

Aku melihat jarum jam masih pukul 7 pagi, mungkinkah Rabian sudah pergi sepagi ini.

"Kenapa dia tidak membangunkan aku ya?" Aku mengedarkan mata ke lantai dan melihat daster serta pakaian dalamku berserakan. Aku tersenyum sumringah membayangkan setiap Rabian menyentuhku penuh cinta. Dari sentuhannya saja aku yakin kalau Rabian benar-benar mencintaiku.

"Lebih baik aku menghubunginya," aku mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas untuk menghubungi Rabian.

Panggilan pertama tidak diangkat.

Ah mungkin Rabian sedang nyetir. Aku meletakkan kembali ponsel itu di atas nakas dan berniat membersihkan kamar yang seperti kapal pecah ini. Aku bersenandung riang dan bisa dibilang ini awal mula hubunganku dengan Rabian.

Setelah membersihkan kamar aku pun memilih pakaian yang pantas aku kenakan untuk ke kantor nanti.



Aku memilih sepasang *blazer* berwarna *nude* dan rok span berwarna senada dengan *blazer* tadi. Aku juga memilih kemeja untuk menyempurnakan penampilanku. Hari ini aku harus terlihat cantik di mata Rabian, agar Rabian tidak berpaling ke wanita lain. Minimal matanya hanya terpaku padaku.

Setelah memilih baju dan membersihkan diri lalu memakai semua pakaian tadi dan memoleskan sedikit *make up* barulah aku keluar kamar untuk sekedar mencari sarapan. Aku melihat botol Wine masih terisi penuh tapi kenapa semalam aku seperti orang mabuk ya? Aku membersihkan sisa-sisa gelas dan bantal yang berjatuhan di lantai, aku melihat ada secarik kertas terselip di samping sofa.

“Kertas apa ini?” ada serbuk halus berwarna putih, aku mencium serbuk itu dan kepalaku langsung pusing, aku langsung membuangnya ke dalam plastik sampah. Aku melihat ke arah meja makan dan tidak secuil pun kami menyantapnya tadi malam.

"Bahkan kami tidak sempat menikmati makan malam buatanku tapi aku tidak menyesal melakukan itu," gumamku sambil mencomot sepotong pizza yang mulai dingin dan sedikit keras.

"Kenapa Rabian tidak membangunkan aku ya? Mungkinkah tidurku malam tadi sangat nyenyak?" tanyaku masih bingung. Aku menuangkan susu putih ke dalam gelas dan saat akan meminum susu itu tiba-tiba mataku melihat sebuah benda tergeletak di atas meja makan.

Rasanya tadi malam benda itu tidak ada, aku pun berniat mengambil benda itu tapi baru saja kakiku ingin bergerak tiba-tiba ponselku berbunyi.

Aku bergegas mengeluarkan ponsel dari dalam tas tangan dan melihat nama Danish.

Ya ampun Danish. Sejak semalam dia mencoba menghubungiku dan aku mengacuhkan panggilannya.

"Halo Danish."

"*Kamu di mana?"*

"Di apartemen, *sorry* semalam aku ketiduran."

"*Oh pantasan semalam aku gedor pintu apartemen kamu dan kamu nggak jawab."*

Ya ampun! Danish ke sini?

"Iya, maaf. Oh iya nanti bisa bertemu? Ada yang mau aku bicarakan."

Aku tidak akan mempermainkan Danish dan rencananya aku akan meminta Danish mengakhiri hubungan ini. Aku tidak mau Danish berharap tinggi tentang hubungan ini sedangkan aku masih mencintai Rabian.

"*Oke*."

Danish memutuskan sambungan telepon dan setelah menyimpan ponsel ke dalam tas, aku pun melangkah mendekati benda tadi. Benda yang dari jauh terlihat seperti sebuah undangan pernikahan.

"Punya siapa ya? Siapa yang mau menikah?" Aku mengambil benda itu dan mataku langsung membesar membaca nama yang tercetak di sampul undangan ini. Tanganku bergetar hebat, beberapa kali aku mencoba memastikan apa yang aku baca barusan tidaklah salah.

"Rabian & Princess"

Aku tidak salah bacakan? Ini tidak mimpikan?

Masih dengan tangan bergetar aku membuka amplop pembungkus undangan untuk memastikan bahwa nama Rabian memang tercantum sebagai mempelai laki-laki.

15 Agustus 2018

1 bulan lagi dan ini benar-benar undangan pernikahan Rabian dengan wanita bernama Princess.

Kakiku langsung lemah, dadaku sesak, dan mataku mulai berkabut menahan air mata yang tiba-tiba ingin keluar. Aku terduduk di lantai sambil menatap nanar undangan tadi.

Ini lebih menyakitkan dibandingkan waktu itu, aku merasa ditipu dan dipermainkan.

"Tega sekali dia! Tega sekali dia!" rutukku dengan suara tertahan dan amarah mulai singgah di hatiku. Aku ingin tahu alasan Rabian menyakitiku untuk kedua kalinya. Aku lalu berdiri dan meninggalkan apartemen masih dengan memegang undangan sialan tadi.

****



"Calon mantu!" teriakan Wida tidak sekali pun menyurutkan langkahku untuk mencari Rabian. Aku tetap melangkah meski hati ini masih terasa perih.

Sepanjang perjalanan dari apartemen ke kantor aku mencoba menyusun kepingan puzzle, dimulai dari pertemuan pertama kami, usahanya merebut perhatianku, pernyataan cinta, pacaran, putus hubungan, pertemuan lagi, dan sampai tahap aku akhirnya menyerahkan seluruh tubuhku ke pelukannya.

Ada hal aneh dari semua itu. Aku merasa ini semua sudah dikendalikan Rabian. Aku merasa ada rencana jahat tapi aku nggak tahu rencana apa itu dan kenapa Rabian merencanakan itu.

"Yah calon mertua kok diabaikan sih!" Aku menghentikan langkahku lalu memutar tubuhku. Wida pasti tahu tentang rencana pernikahan Rabian tapi kenapa dia masih menganggapku calon mantunya.

"Wida," panggilku.

"Ada apa calon mantu?"

"Rabian mau menikah?" tanyaku pelan.

Wajah Wida terlihat bingung, "Nggak, kan kamu nggak mau menikah dengan dia."

Oke, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Wida tidak tahu tentang undangan ini dan berarti Wida tidak tahu tentang rencana pernikahan Rabian. Mungkinkah Rabian meletakkan surat undangan ini untuk mengujiku.

"Aku ada urusan," aku meninggalkan Wida yang masih sibuk dengan pikirannya.

Aku bergegas ke ruangan Rabian dan menurut sekretarisnya Rabian belum menampakkan batang hidungnya. Aku pun mencoba menghubungi Rabian dan kali ini dia menolak panggilanku.

Setelah berkali-kali menghubungi Rabian dan akhirnya ponselnya dimatikan barulah aku sadar kalau Rabian sedang menghindariku.

Aku mengeram kesal dan berniat mencarinya ke apartemennya. Aku bergegas menuju lift dan sayangnya hari ini lift kurang bersahabat, aku pun

menggunakan tangga darurat dan mulai turun melewati satu persatu anak tangga.

"Kamu jahat banget sih," suara manja seorang wanita membuatku berhenti di lantai ke tujuh. Aku hendak melanjutkan langkahku tapi kembali berhenti saat mendengar tawa yang sangat aku kenal.

"Dia pantas diperlakukan seperti sampah," ujar suara yang aku yakini adalah Rabian. Lututku bergetar mendengar ucapannya barusan. Maksudnya siapa? Aku?

"Tapi bukankah kamu mencintainya?" tanya wanita itu lagi. Aku memilih bersembunyi agar mereka tidak sadar aku menguping pembicaraan mereka. Tanganku masih bergetar dan perlahan-lahan airmataku mulai turun.

"Cinta? Nggak, aku tidak pernah mencintainya. Dulu dan juga sekarang! Aku hanya ingin menghancurkan Ayunda seperti dia menghancurkan adikku. Menghancurkan gadis lugu demi dirinya sendiri. Aku akan membuatnya hancur berkeping-keping dan tadi malam semuanya berhasil. Aku berhasil membuatnya dengan suka rela menyerahkan

tubuhnya dan setelah itu aku mencampakkannya seperti sampah."

Ya Tuhan! Aku menutup mulut dan tidak percaya dengan pendengaranku.

"Jahat banget sih," ujar wanita itu.

Perkataannya terasa menyakitkan. Lebih sakit dibandingkan dia membunuhku langsung, jadi selama ini dia membohongiku. Dia mendekatiku untuk balas dendam adiknya? Tapi siapa? Aku tidak pernah menyakiti orang lain.

"Seharusnya bukan Billa yang mati ... seharusnya ..." suara penuh amarah tadi berubah sedih saat menyebut nama yang selama ini sedang aku cari keberadaannya.

Billa, sahabat saat aku diculik penjahat itu. Sahabat yang aku pikir sudah bahagia tapi nyatanya Billa sudah meninggal dan menurut Rabianm aku lah penyebab meninggalnya Billa.

"Berarti Bimo kakaknya Billa adalah Rabian?" aku menjatuhkan undangan tadi dan menyeret kakiku ke tempat Rabian serta wanita itu bicara.

"Rabian," wanita itu menunjuk ke arahku yang sudah seperti mayat hidup dengan tatapan mata kosong. Rabian memutar tubuhnya dan melihatku dengan tatapan benci.

"Benarkah semua itu?" tanyaku lemah. Rabian tidak menjawab dan memilih menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Lalu dia mencium wanita itu dan aku hanya bisa menutup rapat mataku.

"Hentikan," ujarku lemah, "aku mengerti," sambungku. Aku tidak menamparnya atau memakinya. Aku diam dan memilih meninggalkan mereka meski air mataku semakin sulit dibendung. Aku melangkah tanpa tujuan dan tidak peduli dengan panggilan beberapa orang yang mengenalku. Aku ingin pulang dan tidur supaya mimpi buruk ini segera berakhir.

****

Bab 11

Seharusnya kami bahagia setelah melewati malam terindah di hidupku tapi nyatanya malam itu hanya jebakan untuk menghancurkan hidupku. Membuatku seperti onggokan sampah tak berguna. Seumur hidup baru kali ini merasakan kesedihan, kekecewaan, marah, sakit hati dan juga benci.

Sungguh tega Rabian menggunakan cinta tulusku untuk balas dendam yang masalahnya saja tidak aku tahu. Apa salahku hingga dia tega mempermainkan perasaan ini untuk kedua kalinya tapi kali ini sakit yang dia tinggalkan akan sulit untuk dilupakan.

Aku ingin pergi sejauh mungkin agar hati ini bisa menerima kalau semua kata-kata cinta dan perlakuannya padaku hanyalah kebohongan. Aku tidak peduli dengan teriakan Wida yang mengejarku, mungkin Wida penasaran kenapa aku menangis separah ini. Aku meminta Pak Ujang membawaku



pergi dari kantor Rabian, Wida tak berhenti mengetuk pintu mobilku tapi aku acuhkan.

"Jalan terus Pak," ujarku. Pak Ujang semakin melajukan mobilnya dan setelah Wida tertinggal jauh aku mulai memegang dadaku yang sesak. Aku menarik nafas dan membuangnya berulang kali. Sesak didada membuatku memukul dadaku berulang-ulang. Aku berusaha menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. Aku tidak mau menangis di depan Pak Ujang dan menunjukkan betapa lemahnya aku karena laki-laki jahat itu.

"Mbak nggak apa-apa?" tanya Pak Ujang.

"Pak, nanti tolong berhenti di apotik ya," pintaku pelan dengan suara bergetar. Pak Ujang menganggguk dan melajukan mobilnya menuju apotik seperti permintaanku.

Pak Ujang memarkirkan mobil disalah satu apotik ternama, aku mengeluarkan uang. "Pak tolong belikan obat ini dan setelah itu terserah bapak mau makan atau apa, jangan kembali sebelum saya hubungi," ujarku. Pak Ujang mengambil contoh obat dan uang lalu pergi masuk ke Apotik.

Setelah yakin Pak Ujang pergi, aku menutup wajahku dengan kedua tangan dan menangis sekuat mungkin agar sesak di dadaku hilang. Aku sudah bertekad tidak akan pernah menangisi laki-laki manapun tapi kali ini aku menyerah. Kecewa dan luka yang ditorehnya membuatku lemah tak berdaya, dia berhasil membuatku terlihat bodoh karena mencintainya dan kini aku hancur saat mengetahui dia tidak pernah mencintaiku. Dia mendekatiku hanya karena dendam, dendam karena aku penyebab kematian Billa, adiknya.

"Ya Tuhan, Billa!" Aku merogoh ponsel dalam tas dan mencari kontak nama bunda di ponselku. Bunda pasti tahu tentang kematian Billa.

"*Hai anak Bunda."*

"Bunda jawab dengan jujur."

"*Ya ampun, bukannya nanyain kabar Bunda tapi langsung nyerocos ... tapi kenapa suara kamu serak gitu? Kamu habis nangis?"*

"Bunda tahu kalau Billa sudah meninggal?"

Hening.

Bunda tidak menjawab pertanyaanku dan itu berarti Bunda tahu tentang kematian Billa tapi menutupinya dariku.

"Jawab Bun!"

"*Ayu, kamu tenang dulu ... Bunda a ...*"

Sebelum Bunda membela dirinya aku langsung mematikan ponsel dan membuangnya ke lantai. Aku tidak peduli ponsel itu berdering terus menerus.

"Arghhhhhhhh," teriakku keras lalu menangis lagi dan lagi sampai air mataku kering tak bersisa.

1 jam aku mencoba menormalkan hatiku yang hancur, setelah aku berpikir dengan tenang dan berusaha kembali menjadi Ayunda yang tegar, aku langsung menghapus airmataku dan menghubungi Pak Ujang.

Tak lama Pak Ujang datang membawa beberapa obat yang tadi aku minta.

"Pak, antar saya ke apartemen," pintaku setelah lelah menangis. Aku ingin tidur untuk melepas semua rasa lelah ini, aku mengeluarkan

beberapa butir obat yang dibeli Pak Ujang tadi dan langsung menelannya.

"Baik Mbak," jawab Pak Ujang yang perlahan-lahan meninggalkan parkiran apotik tadi. Sepanjang jalan aku merenung tentang semua hal termasuk ucapan Rabian tadi yang selalu terngiang-ngiang di telingaku, perlahan-lahan mataku mulai menutup rapat. Rasa kantuk membuatku ingin tidur nyenyak dan berharap setelah bangun semua masalah bisa aku lupakan.

****

Kamu itu sampah!

Kamu itu sampah!

Kamu itu sampah!

Arghhhhhh! Aku bukan sampah!

"Kakak baik-baik saja?" Suara Rena dan tepukan di pipiku membuatku membuka mata dengan peluh mulai memasahi sekuruh tubuhku. Mimpi tadi sangat-sangat buruk dan aku benci mimpi buruk itu.



Orang pertama yang aku lihat adalah Rena, bunda serta ayah berdiri dengan wajah panik. Aku membuang muka dan enggan bertemu ayah dan bunda karena tega menutupi kematian Billa dariku.

"Ayu."

"Ayu nggak mau ngomong sama ayah dan bunda," ujarku. Rena sepertinya paham dan meminta ayah dan bunda meninggalkan kami.

Setelah ayah dan bunda meninggalkan kami berdua barulah Rena menarik selimutku dengan kasar.

"Apa yang ada dipikiran kakak hah!" teriaknya.

"Kakak capek Ren," aku menarik selimut itu dari tangan Rena.

"Ada masalah apa sampai kakak minum obat tidur sebanyak itu? Kakak mau mati hah!" teriaknya lagi.

"Berisik Ren, kakak capek!" aku malas membahas masalah itu.

"Pasti ada hubungan dengan Rabian kan? Kenapa kakak bodoh sih!"

Dadaku sesak mendengar Rena pun menghakimiku tanpa tahu masalah yang sebenarnya. Aku lalu bangun dan menatap Rena dengan mata sayu.

"Kakak hancur! Kakak tidak pernah sehancur ini. Dia jahat! Selama ini dia mempermainkan cinta kakak, dia membenci kakak Ren. Dia hanya ingin balas dendam dan saat kakak sudah cinta mati disaat yang sama dia mencampakkan kakak seperti sampah!" teriakku keras.

"Ya Tuhan!"

"Kakak ..." Rena memelukku dan membiarkanku menangis di pelukannya. Tidak ada lagi ucapan penghakiman dari mulutnya.

"Kakak harus kuat. Kakak tunjukkan ke dia kalau kakak adalah Ayunda yang kuat. Kakak itu sudah kuat sejak dalam kandungan bunda, kakak bertahan hidup meski bunda mati-matian ingin menyingkirkan kakak dan kakak nggak boleh sekali

pun berpikiran untuk mati! Kakak harus bangkit dan lupakan laki-laki jahat itu!"

"Sulit Ren," balasku lemah.

"Pasti bisa! Sekarang kakak boleh menangisinya lagi tapi setelah itu kakak harus kembali ceria. Kakak senyum dan bersikaplah selayaknya wanita tangguh. Jangan kabur atau lari darinya, kakak tunjukkan kalau kakak bukan sampah walau dia sudah membuang kakak," ujar Rena lagi.

Bisakah aku?

****

Bunda dan ayah akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Tentang kematian Billa dan tragedi yang menimpanya. Bulu kudukku berdiri saat bunda memberitahuku kalau Billa diperkosa bajingan tengik itu dan menyiksanya dengan sangat parah, Billa merenggang nyawa karena siksaan penjahat itu.

Siapapun akan bertindak sama saat adiknya dibunuh dengan kejam dan seharusnya aku yang ada diposisi Billa. Seharusnya aku yang diperkosa dan dibunuh bukannya Billa.

"Kakak nggak boleh menyalahkan diri sendiri. Semua itu bukan salah kakak, takdir gadis itu yang menuntunnya pada kematian. Apapun alasannya seorang laki-laki tidak sepantasnya melakukan hal sekeji itu. Dia mempermainkan cinta kakak dan ..." Rena menarik tanganku menjauh dari ayah dan bunda.

"Kalian belum melakukan hal 'itu' kan?" tanyanya sambil berbisik. Aku menatap nanar Rena, aku nggak mungkin berkoar-koar dan memberitahu semua orang kalau aku sudah menyerahkan harta berhargaku untuk bajingan itu, lebih tepatnya dia menjebakku. Aku teringat kertas putih berisi sisa bubuk putih dan aku bisa tebak kalau kertas itu berisi obat perangsang yang dia tuangkan ke dalam wine.

"Ya Tuhan! Kakak kenapa bodoh!" Rena memukul tanganku dan memakiku berkali-kali.

"Kakak nggak tahu Ren. "

****



Bab 12

"Kakak yakin?" tanya Rena saat esoknya aku memutuskan untuk masuk kerja. Ayah dan bunda sudah kembali ke Bogor dan mewanti-wanti aku untuk menjauh dari Rabian, bahkan mereka menawariku untuk tinggal di Bogor dan melupakan masa-masa suramku tapi aku menolak. Lari dari masalah hanya akan menambah masalah baru dan aku tidak mau ada masalah baru lagi dihidupku.

Aku mengangguk dan memoleskan lipstik merah menyala yang sejak dulu hanya tersimpan di dalam lemari.

"Lebih baik kakak berlibur sejenak," bujuknya lagi sambil memegang kedua bahuku.

Aku menatap Rena melalui cermin di depanku. Kapan aku bisa bahagia seperti Rena? Dicintai dan mencintai pasangannya dengan tulus tanpa embel-embel di balik cinta itu?

Entahlah, masalah itu membuatku ingin berhenti mengenal cinta. Cinta yang selama ini aku agung-agungkan hingga rela merusak diri sendiri ternyata hanyalah sebuah kepalsuan dan isapan jempol semata.

"Kakak baik-baik saja, kakak ini wanita tangguh loh dan sesuai janji yang kita buat kemarin, kakak tidak akan pernah menangis lagi. Kakak akan tersenyum dan selalu kuat," balasku agar Rena tidak terlalu memikikan kondisiku.

Rena menepuk pelan bahuku lalu mencium pucuk kepalaku. Ah ternyata anak ini bisa bersikap baik saat kakaknya butuh kekuatan.

"Rena sayang kakak," bisiknya pelan.

"Kakak juga," aku lalu berdiri dan mengambil tas tangan serta kaca mata hitam untuk menutupi mataku yang masih bengkak setelah seharian kemarin menangis pilu.

Rena menyuruh suaminya mengantarku ke kantor tapi aku tolak dengan halus. Aku tidak mau terlihat lemah di depan karyawan lain yang mungkin sudah tahu tentang masalah itu.

Sepanjang perjalan dari apartemen Rena menuju kantor, aku masih berusaha menormalkan hati yang masih terluka ini. Aku mencoba melupakan kenangan buruk masa lalu tapi bayangan Billa dan ucapan penuh kebencian Rabian selalu mengganggu pikiranku.

"*Shit!*" Aku menginjak rem saat tanpa sadar menubruk mobil di depan. Aku memukul setir dan keluar untuk memeriksa kondisi mobil yang aku tabrak.

"Maaf ... maaf ... saya ti ..." aku berhenti minta maaf saat melihat Rabian keluar dari mobil yang aku tabrak.

Sialan! Kenapa harus dia lagi?

"Kamu ... bai ... letak di mana matanya?" ujarnya dengan nada sengit. Aku tidak menjawab dan sedikit malas berdebat pagi-pagi dengannya.

"Kirimkan saja semua tagihan ke kantor saya, permisi!" ujarku tak peduli dengan amarahnya. Untuk kali pertama aku melewatinya begitu saja, aku masuk kembali ke dalam mobil dan pergi tanpa menoleh ke belakang lagi.

"Mbak baik-baik saja?" tanya Wida sesampainya aku di kantor. Firasatku mengatakan kalau Wida sudah tahu tentang masakah itu dan kemunculannya di sini hanya untuk membela anak tirinya.

"Aku malas membahas hal pribadi, jadi tolong tinggalkan ruanganku kalau kamu masih membahas masalah pribadi. Aku tidak peduli kalau kamu itu istri atasanku tapi kalau kamu masih ..."

"Aku paham dan mengerti, aku nggak akan membela Rabian yang jelas-jelas nakal meski dia itu anakku. Aku sudah memarahinya walau aku tidak berhak memarahinya. Tapi yakinlah kalau aku selalu bersama Mbak. Aku ..."

Aku membesarkan bola mata agar Wida berhenti mengoceh dan kali ini dia tidak melawanku seperti biasa. Aku mengeluarkan buku *design* dan mulai menggoreskan pensil untuk menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda.

"Mbak, maafin Rabian ya," ujarnya sebelum meninggalkan ruanganku.

Sulit tapi mengingat bagaimana Billa meninggal dalam luka bathin seperti itu membuatku ingin melupakan semua kesalahan Rabian tapi saat teringat dia mempermainkan cintaku selama ini membuatku sangat marah dan kecewa.

Tok tok tok

Ketukan pintu membuatku lamunanku buyar, aku melihat sekretaris Rabian berdiri di ambang pintu.

"Ada apa?"

"Pak Rabian menyuruh saya mengantar ini Mbak," sekretarisnya lalu menyerahkan selembar struk berisi harga yang harus aku bayar untuk mengganti kerusakan mobilnya.

Seharusnya aku yang minta ganti rugi! Ganti rugi karena merusak hidupku.

"Saya akan segera mentransfernya," balasku singkat.

Sekretaris itu menganggguk lalu buru-buru meninggalkan ruanganku. Aku membuang napas dan meletakkan pensil dengan kasar. Aku lalu berdiri dan menatap hamparan kota Jakarta melalui kaca di belakang meja kerjaku.

Andai waktu bisa diputar kembali, mungkin hari itu aku tidak akan menerima ide Billa untuk menggantikan posisiku. Aku yang seharusnya diperkosa dan disiksa bajingan laknat itu. Aku yang seharusnya mati bukannya Billa, gadis kecil yang malang.

Lamunanku tentang Billa buyar saat aku mendengar pintu ruanganku di buka. Aku menoleh dan cukup kaget saat melihat Rabian berdiri di depanku, dia lalu menutup pintu dan menguncinya.

"Saya sibuk, tolong keluar" usirku halus saat melihat Rabian berdiri dengan wajah menahan kesal. Aku menyunggingkan senyum seringai, aku tahu dia kesal kenapa aku masih bisa muncul di depannya.

"Kenapa kamu masih bisa tersenyum!" ujarnya dengan nada cukup tinggi.

"Sttttt, jangan teriak. Kamu nggak mau kan gosip tentang kita semakin menyebar," ujarku penuh sarkasme. Auranya semakin menggelap, mungkin dia tidak akan menyangka aku akan bersikap seperti ini.

"Seharusnya kamu tidak muncul lagi! Seharusnya kamu lari dan tidak menatapku seperti itu!" ujarnya masih dengan nada gerah.

Lagi-lagi aku tertawa, "Kamu mau saya menangis berhari-hari? Bunuh diri? Atau membunuh kamu? Ya nggaklah, buat apa? Anggap saja semua itu ujian dan pintu pembuka untuk saya tahu orang seperti apa anda," ujarku dingin, “ah, wine nya enak. Lain kali buang bukti kelicikan anda, jangan selipkan di sela sofa saya. Sofa saya lebih mahal dibandingkan anda, paham?” sambungku sambil mengingatkan kembali kelicikannya.

"Aku mau kamu merasakan apa yang dirasakan Billa! Menjadi sampah tak berguna setelah tubuh kecilnya di ... astaga! Bahkan aku tidak sanggup membayangkannya!" aku melihat kesedihan di mata Rabian saat membahas Billa.

Tenang Ayu! Tenang! Jangan terpancing.

"Tolong tinggalkan ruangan saya," usirku lagi.

"Kamu harus nangis! Kamu harus hancur! Seperti Billa dan juga aku!" Dia mendekatiku lalu menarik tanganku lalu memelukku tapi aku langsung melepaskannya.

Aku melihatnya menungguku untuk menamparnya, tapi kali ini aku tidak akan masuk ke dalam jebakannya lagi. Aku tidak melayangkan tanganku ke pipinya tapi aku menatapnya dengan tatapan kosong.

"Tidak sepantasnya anda memeluk kolega kerja di kantor dan bukankah anda sudah memiliki tunangan? Ah iya, selamat atas pernikahannya. Saya pasti akan datang ke pernikahan itu."

Dia tertawa lalu mengacak rambutnya dan menendang kaki kursi untuk melampiaskan kekesalannya. Aku kembali duduk di meja kerja dan mencoba menggoreskan pensilku meski sulit.

Tak lama aku mendengar pintu dibanting dan disaat itu juga barulah aku bisa bernapas dengan tenang.

****



"Bagus kak, Rena bangga kakak bersikap kayak gitu. Rena yakin bajingan itu lagi berpikir keras kenapa semua rencananya gagal total. Kenapa kakak masih bersikap seolah semuanya baik-baik saja sedangkan dia sudah menghancurkan hati kakak," ujarnya dengan senang.

"Kamu ini, jangan jadi provokator," ujar suaminya agar Rena tidak terlalu antusias.

"Kakak capek dan berhenti bertanya tentang dia lagi. Oke?" ujarku sebelum meninggalkan apartemen Rena dan ingin kembali ke apartemenku sendiri untuk merenung dan membersihkan sisa-sisa hari itu yang belum sempat aku bereskan.

"Pokoknya kakak nggak boleh lemah di depannya! Paham kak!" teriak Rena saat aku meninggalkan apartemennya.

"Iya," balasku.

Rasanya aku ingin berendam air panas dan melupakan semua hal lalu tidur panjang setelah beberapa hari ini aku kesulitan untuk tidur.

Langkahku berhenti saat melihat Rabian menyender di dinding apartemenku. Penampilannya sungguh sangat buruk, dasinya terlihat acak-acakan begitupun rambutnya. Aku tidak mempedulikan kehadirannya dan melewatinya begitu saja.

"Akhirnya kamu pulang," aku menutup hidung saat mencium bau alkohol dari mulutnya.

"Sudah malam, besok kita bicara di kantor saja."

"Jangan sok kuat Ayunda! Kamu itu lemah! Kamu terluka kan? Kamu sedih kan?"

"Nggak, saya tidak peduli lagi dengan masa lalu di antara kita," balasku mencoba untuk tetap tenang.

"Tapi aku peduli! Aku peduli dan bertanya-tanya kenapa kamu bisa setegar ini? Seharusnya kamu membenci aku! Seharusnya kamu tidak muncul lagi di depan aku! Seharusnya kamu tidak membuat aku semakin sulit melupakan kamu!" ucapannya semakin melantur.

"Sebaiknya kamu pulang atau kamu mau saya hubungi tunangan kamu? Princess?"

"Princess? Bagiku ... princess itu hanya kamu," ujarnya sebelum jatuh tak sadarkan diri.

Ucapannya sungguh sangat ngawur.

Aku membuang napas dan tidak peduli dia mau tidur di sana sampai pagi. Aku lalu masuk ke dalam apartemen dan mengunci pintu lalu melanjutkan rencanaku untuk berendam air hangat.

****



rattwul20

Bab 13

Hal pertama yang harus aku lakukan adalah memastikan kejadian malam itu tidak membuahkan hasil. Aku mulai melakukan kegiatan-kegiatan menguras energi seperti *gym* dan gerakan-gerakan yang akan membuat benih itu luruh sendiri tanpa harus diaborsi. Aku tidak mau menambah dosa seandainya ada bayi di rahimku, lebih baik bayi itu sejak awal tidak pernah ada di rahimku.

Seperti pagi ini, aku sengaja bangun pagi-pagi buta untuk sekedar lari-lari pagi di sekitar apartemen. Baru akan membuka pintu apartemen, samar-samar aku mendengar suara berisik dari luar. Pelan-pelan aku membuka pintu dan melihat beberapa tetangga sedang berkerumun di depan apartemenku. Mereka saling berbisik dan sesekali menunjuk ke arah lantai. Aku melihat Rabian tergeletak tak sadarkan diri di lantai dalam posisi mengenaskan.

"Temannya Mbak?" tanya salah satu tetangga yang entah tinggal di unit mana sambil menunjuk ke arah Rabian.

"Nggak kenal, usir saja kalau keberadaannya mengganggu jalan umum," ujarku acuh lalu meninggalkan kerumunan tanpa peduli dengan bisik-bisik tetangga.

Saat menunggu lift tiba-tiba bahuku dipegang seseorang, reflek aku menoleh dan melihat Rena sedang berdiri di belakangku.

"Hai kak, pagi," sapanya dengan senyum sumringah.

"Pagi, tumben bangun pagi? Biasanya Reza sudah berangkat kerja kamunya masih molor," ujarku penuh sindiran.

"Hehehe olah raga pagi baik kan untuk ibu hamil," ujarnya sambil mengelus perutnya yang terlihat lebih datar dibandingkan perutku walau kini statusnya ibu beranak satu.

"Hamil? Ampun dah. Haruka masih kecil loh," ujarku sambil geleng-geleng kepala.

"Kebobolan kak, nggak mungkin digugurkan juga kan? Lagi pula ada Bapaknya, hehehe."

Rena tetaplah Rena, adakalanya dia bersikap kekanakan dan ada saatnya dia mampu menenangkan hatiku saat sedang galau.

"Selamat ya, semoga kali ini kembar biar kamu kapok!" Rena menggerutu dan mengelus perutnya seolah tidak ingin diberi anak kembar.

"Kasihan ya, siapa sih yang dicarinya?" suara berisik membuat Rena menoleh ke arah apartemenku.

Sepertinya Rena kepo kenapa banyak tetangga mengerumuni bagian depan apartemenku.

"Kok ramai?"

"Sudah, bukan urusan kita. Ayo temani kakak jalan pagi." Aku hendak menarik tangannya untuk masuk ke dalam lift tapi Rena menolak dan bergegas menuju tempat kerumunan itu. Aku berdecak kesal dan tidak mau Rena menambah keributan kalau sampai dia tahu Rabian berani menunjukkan batang hidungnya di sini.

"Kenapa ramai-ramai?" tanya Rena ke salah satu kerumunan. Wanita yang ditanya Rena mengarahkan tunjuknya ke lantai dan aku hanya bisa menutup mata menunggu reaksi Rena.

"Oh dia, usir saja ke jalanan." teriaknya kesal. Rena berapi-api dan sepertinya ini akan menjadi masalah besar kalau aku diam saja. Aku menarik tangan Rena dan mengajaknya menjauh.

"Sudah, nggak usah kepancing."

"Nggak bisa kak! Aku masih dendam loh!" teriaknya membabi buta.

"Kamu mau anak kamu mirip dia? Nggak kan?"

Rena membuang napasnya beberapa kali dan menarik tanganku menuju apartemennya. Aku pun pasrah asal Rena tidak terpancing emosi. Tak lama Rena keluar membawa seember air dan tanpa perlu bertanya aku yakin air itu untuk menyiram Rabian. Aku mencoba menahan tawa dan membiarkan Rena menjalankan niatnya.

Byurrrrrrr

Beberapa tetangga berusaha menahan tawa saat Rabian tiba-tiba berdiri saat seember air es mendarat manis di tubuhnya.

"Dingin," ujarnya sambil melihat ke kiri dan ke kanan lalu berhenti saat melihat Rena berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

"Rena," panggilnya dengan bibir mulai bergetar menahan rasa dingin.

"Ganggu jalan umum sih," gerutu Rena.

"Kenal Mbak?" tanya Bapak sebelah apartemenku.

"Nggak kenal, usir aja Pak Buk," ujarnya sebelum meninggalkan Rabian yang masih diam membeku sambil menatapku.

"Yuk kak, kita joging lagi." Rena menarik tanganku.

*****

"Huachim ... huachim ... huachim." Aku berhenti mempresentasikan *design* baru saat mendengar Rabian tidak henti-hentinya bersin. Beberapa karyawan mulai tidak nyaman dan takut tertular flu.

Pak Arya membuang napas dan memberi tanda agar aku menghentikan rapat.

"Nggak bisa Pak, seharusnya bukan saya yang berhenti tapi Pak Rabian yang membuat karyawan lain tidak nyaman karena takut tertular flu," sindirku. Rabian menoleh ke arahku dan ke karyawan lain.

"Kalau sakit nggak usah kerja, bikin susah saja!" gerutu Pak Arya.

"Tapi yah ..."

"Pulang dan renungi semua kesalahan kamu," ujar Pak Arya lagi.

Terima kasih Pak tapi aku yakin merenung pun tidak akan membuat semuanya kembali seperti semula. Rabian akhirnya meninggalkan ruang rapat dan aku pun melanjutkan presentasi yang sempat tertunda.

"Saya suka dengan presentasi kamu," Pak Arya memuji hasil *design*-ku dengan wajah bangga.

"Terima kasih Pak, ini sudah tugas saya." Aku mulai merapikan berkas-berkas tapi Pak Arya menahan kepergianku.

"Bisa bicara?"

Aku menggeleng pelan, "Nggak perlu dibahas Pak, saya sudah melupakan semuanya."

Untuk pertama kalinya Pak Arya terlihat murung, "Saya jatuh hati saat pertama kali menemukan Rabian terlunta-lunta di jalan saat mencari adiknya."

"Saya nggak mau dengar," aku nggak mau membahas masalah yang sama setiap aku bertemu keluarganya.

"Saya tidak meminta kamu memaafkan Rabian atau menerimanya lagi. Saya pun akan membencinya jika berada di posisi kamu tapi dengarkan cerita saya dulu," potong Pak Arya.



Aku pun duduk di samping Pak Arya dan membiarkan Pak Arya bercerita panjang lebar alasan mengangkat Rabian menjadi anaknya. Awal pertemuannya hingga akhirnya Rabian tumbuh menjadi anak Pak Arya.

"Kematian adiknya mengubah sikap Rabian yang tadinya terbuka menjadi tertutup. Dia mencoba menutupi hatinya dengan kebohongan demi kebohongan, saya mengenal Rabian dari kecil dan satu hal yang pasti adalah ... Rabian sangat mencintai kamu," ujar Pak Arya.

"Saya mengerti Pak." Aku lalu berdiri dan meninggalkan ruang rapat tanpa mempedulikan ucapan terakhir Pak Arya tadi.

Rabian mencintaiku?

Bullshit!

****

Sejak Pak Arya mengusir Rabian dari ruang rapat sejak itu pula Rabian tidak muncul di kantor dan hampir satu bulan ini hidupku mulai kembali tenang. Aku mulai sibuk dengan koleksi-koleksi baru yang akan di *launching* minggu depan.

Menurut kabar yang aku dengar Rabian mengambil cuti tahunannya dan ada yang bilang Rabian sedang berlibur dengan wanita cantik ke Maldives atau mungkin Rabian sibuk mempersiapkan pernikahannya dengan Princess?

Aku nggak cemburu dan ucapanku untuk datang ke pesta pernikahannya pun akan tetap aku lakukan. Bukan untuk menghancurkan pernikahannya tapi untuk mengucapkan terima kasih. Terima kasih sudah mengajarkanku untuk tidak terlalu mencintai laki-laki, siapa pun laki-laki yang kelak akan hadir di hidupku.

Hubunganku dengan Danish pun berakhir dengan baik-baik. Awalnya Danish menolak keinginanku tapi akhirnya menyerah, menurut kabar yang aku dengar Danish memutuskan pindah ke kota lain.

"Kakak sudah mens?" pertanyaan Rena mengusik hari minggu tenangku.

"Apaan sih Ren, kakak ngantuk!" ocehku.

"Kakak sudah mens?" tanyanya lagi. Aku membuka selimut dan menjentik keningnya dengan jariku.

"Kamu datang pagi-pagi cuma mau nanya kakak sudah mens atau belum? Ngapain? Mau beliin softex?" balasku kesal.

Rena menepuk jidatnya dan meletakkan tangannya di perutku.

"Kayaknya kakak hamil," ujarnya asal.

"Hahaha kamu ngigo ya! Mens kakak emang belum datang tapi nggak mungkin juga kakak hamil. Setiap hari kakak *treadmill*, nge-gym, lari, dan bergerak ke sana ke sini," balasku dengan diiringi gelak tawa.

Lagi-lagi Rena menepuk jidatnya, "Et dah, kakak pikir walau sudah melakukan olah raga tiap jam pun kalau Tuhan sudah menitipkan anak di rahim

kakak, kakak bisa nolak? Kayak aku, aku tiap malam 'olahraga' juga tapi akhirnya hamil juga,"

"Itu mah emang proses buat anak, geblek!" makiku kesal.

Rena lalu berdiri dan menarik tanganku.

"Aduh, kenapa lagi sih!" tolakku malas.

"Kita pastikan dulu apakah kakak hamil atau nggak! Kakak ganti baju dan setelah itu kita pergi," ajaknya setengah memaksa.

"Terus kita pergi ke mana?" tanyaku.

"Ke dokter kandungan lah masa ke dukun beranak!" Ya kali jaman sekarang masih ada dukun beranak.

Hamil? Semoga Tuhan tidak sejahat itu padaku.

****



Bab 14

"Bayinya sehat dan perlu saya Ingatkan kalau ibu hamil itu tidak boleh stress, berusahalah untuk tetap tenang dan jangan lupa makanannya tetap dijaga," ujar dokter yang memeriksa kondisi Rena.

Dokter itu mulai menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ibu hamil. Rena antusias mendengar penjelasan dokter sedangkan aku berkali-kali mengucap syukur.

Ya, Tuhan sepertinya masih berbaik hati padaku dan hasil pemeriksaan tadi dokter bilang kalau aku tidak hamil. Mungkin stress dan banyak pikiran memicu terlambatnya menstruasi bulan ini.

Rena bersikeras kalau aku sedang hamil karena tadi malam Rena bermimpi aku sedang mengendong seorang bayi dan menyuruh dokter melakukan USG *transvaginal* dan lagi-lagi rahimku kosong.

"Terima kasih dok," ujar Rena.

"Puas? Kakak sudah bilang kalau kakak nggak hamil tapi kamu ngeyel kan? Pokoknya kamu yang bayar tagihannya," gerutuku kesal sebelum keluar dari ruang pemeriksaan. Rena menyunggingkan senyum liciknya dan bergayut manja di bahuku.

"Kakakku yang cantik, adekmu ini anaknya mau 3 loh. Kakak nggak lihat hasil USG tadi? Kembar kan? Pasti butuh biaya banyak dan kakak tahu sendiri karir Mas Reza masih gitu-gitu aja. Dia bukan CEO atau Direktur Utama kayak Rabian," bujuknya dengan wajah sengaja dibuat-buat menyedihkan. Perlu ya membandingkan Reza dengan bajingan itu?

"Emang bukan CEO dan Direktur Utama tapi si Reza itu nggak bakal miskin tujuh turunan. Wong bisnisnya di mana-mana! Restorannya saja ada di semua mall Jakarta. Kamu kira kakak bodoh?" Aku menjentik keningnya. Rena tersenyum malu dan menggoyang-goyangkan tanganku agar membayar semua tagihan tadi.

"Ayolah kak, kapan lagi kakak berbaik hati," bujuknya.



Aku membuang napas dan mengeluarkan kartu kredit milikku. Anggap saja hadiah kehamilannya meski aku heran kenapa pasangan jaman sekarang memilih banyak anak yang jaraknya tidak terlalu jauh.

"Dasar adik matre!" gerutuku kesal. Rena mengambil kartu dari tanganku dan mencium pipiku bertubi-tubi.

"Aku ke kasir dulu dan kakak tunggu aku di lobbi saja," ujarnya dengan mata berbinar.

Ckckckc untung saja adik perempuanku hanya dia, kalau selusin bisa-bisa aku mati muda. Aku mengangguk dan menyuruhnya segera membereskan tagihan rumah sakit.

Sambil menunggu Rena aku mencoba mencari kursi kosong dan untungnya aku bisa duduk meski di samping kiri dan kanan penuh dengan ibu-ibu hamil yang sedang menunggu antrian. Mereka berbincang seolah dunia ini hanya milik mereka, sesekali mereka tertawa saat bercerita tentang ngidamnya.

"Hamil juga Mbak?" tanya salah satu ibu-ibu yang duduk di sampingku.

"Nggak Mbak, cuma pemeriksaan biasa dan yang hamil itu adik saya," balasku.

"Oh saya kira hamil," balas ibu itu sambil melirik perutku yang beberapa hari ini terlihat sedikit membesar, "sentuh saja perut saya Mbak biar ketularan hamilnya," sambung ibu itu lagi.

Mau nolak nggak enak tapi dilakukan malu juga.

Ya sudahlah, ibu hamil nyuruh nggak boleh nolakkan? Aku meletakkan tanganku di perutnya yang buncit dan mengusap pelan.

"Semoga mbak cepat hamil ya," serunya sebelum nama ibu tadi dipanggil perawat. Aku tersenyum dan tidak habis pikir jaman sekarang masih ada yang percaya mitos seperti itu.

"Kak," panggilan Rena membuatku menoleh ke arahnya. Aku melihat Rena menenteng sebuah plastik bertuliskan apotik rumah sakit ini.

Pasti Rena mengambil kesempatan dalam kesempitan. Entah berapa banyak vitamin ibu hamil yang dibelinya menggunakan kartu kreditku.

"Ayo kita pulang," ajaknya.

Aku menjulurkan tanganku untuk meminta kartu kredit tadi. Bisa-bisa tagihan bulan ini membengkak kalau kartu itu masih dipegangnya. Rena tersenyum malu dan mengeluarkan kartu itu dari dompetnya.

"Rena pikir ini milik Rena loh," ujarnya tanpa malu.

"Nggak usah sok lugu, dunia juga tahu kalau Reza nggak akan pernah mau memberi kamu kartu kredit," sindirku tajam. Rena memanyunkan bibirnya dan menghentakkan kakinya. Anak mau 3 tapi tingkah masih kekanakan, aku menarik tangannya dan ingin segera meninggalkan rumah sakit ini.

"Sebentar, Rena mau pipis dulu. Kakak ikut atau mau nunggu di sini?"

"Nunggu di sini saja. Plastiknya kakak yang pegang ya," aku mengambil plastik dari tangannya dan Rena langsung kabur ke toilet tak jauh dari tempat aku menunggu.

Aku menunggu sambil sesekali memeriksa email dari supplier kain yang akan aku temui besok.

"Ayunda," suara Rabian membuatku enggan menoleh.

Kenapa harus bertemu di sini sih! Kenapa kami harus bertemu lagi, sudah bagus sebulan ini dia menghilang dan tidak menampakkan batang hidungnya.

"Ayunda," panggilnya lagi. Aku tetap tidak menghiraukan panggilannya dan berniat meninggalkan lobby agar tidak bertatap muka dengannya tapi aku batalkan saat sadar kabur tidak akan menyelesaikan masalah.

Aku memutar tubuhku dan melihat Rabian sedang berdiri di depanku dan kondisinya bisa dibilang cukup menyedihkan. Balutan perban di tangan serta luka-luka yang mulai mengering di sekitar wajahnya. Kakinya terpasang gips dan di kedua ketiaknya terlihat sepasang tongkat.

Jangan iba Ayunda! Mungkin ini caranya membuat kamu iba dan memaafkannya. Siapa yang jamin semua itu bukan jebakan licik seperti dulu?

"Mau apa?" tanyaku singkat. Rabian mendekatiku dengan langkah tertatih-tatih.

"Bisa bicara?"

"Ya silakan, nggak ada yang larang kan?" jawabku cuek. Aku melihat matanya tertuju ke kantong plastik milik Rena yang aku pegang tadi.

"Kamu sakit?" tanyanya.Walau sudah sebulan berlalu tapi sakit itu masih tetap ada!

Aku mengangguk.

"Sakit apa?" tanyanya dengan nada khawatir.

Sakit hati!

"Mbak, semoga bayinya sehat ya," teriakan ibu yang mengajakku ngobrol tadi membuat Rabian menoleh ke arah ibu itu dan aku secara bergantian lalu matanya tertuju ke arah perutku. Cukup lama dia melihat perutku dan samar-samar aku melihat matanya mulai merah dan berair.

Jangan-jangan dia pikir aku hamil anaknya?

"Kamu hamil anak aku?" tanya Rabian dengan wajah kaget bercampur frustasi. Benarkan tebakanku! Rabian menganggapku hamil anaknya.

"Saya ..."

"Iya, kak Ayu hamil!" Suara Rena membuatku menoleh ke arahnya.

Rena sialan!

"Kamu hamil anak aku?" tanyanya sekali lagi.

"Iya! Bawel banget sih, Kak Ayunda hamil dan kamu bukan ayahnya! Lebih baik keponakanku nggak punya ayah daripada punya tapi ayahnya laki-laki pengecut!" emosi Rena berkobar dan membara. Rabian menatapku untuk memastikan apa yang diucapkan Rena adalah kebenaran.

Rena! Drama apa lagi ini! Buat apa sih berbohong!

"Kita pulang!" ujarku sambil menarik Rena tapi Rena menghalai tanganku.

"Kamu hamil?" tanyanya sekali lagi dan kali ini aku benar-benar muak dengan pertanyaannya.

"Saya hamil atau nggak bukan urusan bapak kan? Toh hubungan kita hanya sebatas hubungan kerja. *That's it*!" balasku sesantai mungkin.

Rabian mencoba mendekatiku tapi aku sengaja menjauhinya.

"Ini masalah serius," balasnya.

Ya ampun, semua ini gara-gara Rena.

"Hahahaha, nggak ada masalah serius kok," suaraku tetap datar dan sedingin mungkin meski hatiku kembang kempis membayangkan kebohongan Rena akan berbuntut panjang ke depannya.

"Maafin aku," pelan tapi aku sangat jelas mendengarnya.

"Maaf? Karena menghamili kak Ayu atau karena mempermainkan cintanya?" sela Rena penuh sindiran. Rabian menatap Rena dan aku secara bergantian.



"Aku ..."

"Sudahlah, saya nggak mau bahas masa lalu. Kita pulang Rena!" Aku menarik tangan Rena tapi Rena memberi kode dengan matanya.

"Yah kok pulang? Nggak jadi aborsinya?" Rena semakin gila dengan dramanya dan bodohnya Rabian masuk ke dalam perangkap yang dibuat Rena.

"Kamu mau aborsi anak kita?" Wajah Rabian berubah dari penuh rasa bersalah menjadi panik dan kacau.

"Mending di aborsi aja kak! Daripada nanti anak itu lahir tanpa bapanya, kakak nggak mau kan punya anak haram," aku membuang napas dan kepalaku mulai berdenyut kencang.

"Hentikan Rena!" suara Rabian meninggi sambil menunjuk Rena dengan jarinya, "jangan sentuh anak itu! Atau kalian akan menyesal berurusan dengan aku!" sambungnya dengan suara tinggi.

"Kalau kamu nggak mau anak itu. Aku yang akan merawatnya! Tapi jangan pernah mengaborsinya," sambungnya dengan egois.

"Bapaku nggak berhak mengatur apa yang harus saya lakukan, saya mau aborsi atau mau mempertahankannya pun bukan urusan bapak, permisi!" Aku menarik tangan Rena dan meninggalkan Rabian yang masih berusaha memanggil dan mengejarku.

"Kak, kayaknya dia masih cinta deh sama kakak," bisik Rena.

"Nggak, itu cuma muslihat karena dia pikir kakak hamil. Sikapnya itu karena dia pikir kakak hamil anaknya, dia hanya ingin anak itu," bisikku pelan di telinga Rena.

****

Bab 15

Esok harinya.

Entah kenapa hari ini aku sangat malas ke kantor dan berencana mempercepat jadwal liburan yang sudah aku persiapkan sejak jauh-jauh hari, sayangnya rencana tinggal rencana Pak Arya menolak cuti yang aku ajukan dan memintaku menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda sejak Rabian kecelakaan beberapa minggu yang lalu.

Akhirnya aku tahu kenapa dan ke mana dia hampir satu bulan ini. Menurut kabar yang aku dengar Rabian mengalami kecelakaan cukup parah dan harus di rawat di rumah sakit untuk jangka waktu yang cukup lama, makanya kemarin aku sempat bertemu dengannya di rumah sakit yang sama tempat aku dan Rena memeriksa kandungan.

"Pagi Mbak," sapa beberapa karyawan yang aku temui saat baru turun dari dalam mobil.

"Pagi juga," sapaku balik.

Tumben mereka melihatku dengan senyum nggak jelas seperti itu. Mungkinkah penampilanku sangat buruk hari ini? Aku berhenti tepat di depan cermin besar yang terpasang di lobby utama dan sepertinya tidak ada yang salah dengan penampilanku. *Lipstick* pun tidak berantakan dan rol rambut pun sudah aku lepas sejak di mobil tadi.

Ah mungkin hanya perasaanku saja. Aku pun melanjutkan langkah menuju ruang *meeting* untuk bertemu supplier kain yang sudah menungguku.

"Selamat ya Mbak," sapa karyawan lainnya lalu mereka saling berbisik dan tertawa.

Selamat? Buat apa mereka memberi selamat? Mungkinkah ada pengumuman tentang naik jabatan? Ah nggak mungkin juga aku naik jabatan sedangkan jabatan tertinggi kini dipegang Rabian dan Pak Arya.

Aku pun bergegas menuju ruang *meeting* dan mengabaikan tatapan karyawan setiap aku melintas di antara mereka. Aku melangkah dengan buru-buru agar segera sampai di ruang *meeting* supaya mereka berhenti menatapku.

"Ya ampun, bumil kok jalannya kayak mobil balap sih! Kalau calon cucu aku kenapa-napa gimana?" suara lantang Wida membuatku berhenti tepat di depan ruang *meeting*.

Nah kan, firasat burukku sejak Rena berdusta di depan Rabian akhirnya terjadi. Manusia paling rempong sejagat raya akhirnya tahu tentang kebohongan Rena dan akhirnya aku paham kenapa karyawan-karyawan mengucapkan selamat padaku tadi, mereka pasti sudah dengar kabar tentang kehamilanku.

"Rajin banget nyantroni kantor suami, curiga ya suami tua kamu selingkuh?" sindirku saat Wida akhirnya berhenti di depanku.

"IH nggak boleh gitu, walau gimana pun anak yang kamu kandung itu adalah cucunya aku. Aku berkewajiban menjaga janin kamu supaya lahir dengan selama," jawabnya tanpa malu.

"Jangan mimpi kesiangan deh, aku sibuk dan jangan ganggu dengan sikap sok tahu kamu," aku melewati Wida dan malas meladeninya.

Wida menggeleng dan tetap mengikutiku meski aku mengancam akan menendangnya jika masih terus mengganggguku.

"Berhenti mengganggguku! Aku nggak akan segan-segan menendang kamu walau kamu itu istri atasanku!" ancamku sekali lagi. Kali ini Wida mendekatiku dan menarik tanganku menuju *pantry*, Wida lalu menyuruhku duduk dan setelah itu dia mengeluarkan sebuah benda dari dalam tasnya.

Sebuah termos kecil yang isinya entah apa.

"Rabian nyuruh aku jagain kamu sampai dia sembuh dan keluar dari rumah sakit. Katanya jangan biarkan Ayunda kelaparan, sakit atau merasa kekurangan saat hamil. Tolong gantiin tugasku menjaganya sampai aku benar-benar sembuh dari luka sialan ini, gitu katanya. Sebagai ibu yang baik aku harus membantu anakku," ujarnya.

"Aku nggak butuh itu semua." Aku menghalau tangan Wida yang menyerahkan termos itu agar aku minum. Baunya saja seperti jamu pahit khusus untuk ibu hamil, aku nggak mungkin minum jamu sedangkan hamil saja tidak.

"Minum dulu, Rabian menyuruhku mencari ramuan ini ke pasar tradisional subuh-subuh tadi dan masa kamu tega membuangnya begitu saja?" ujarnya dengan mimik wajah menyedihkan.

"Kamu saja yang minum, siapa tahu setelah minum kamu langsung hamil," balasku lalu aku melewatinya tapi Wida lebih gesit dariku lalu dia mengunci pintu *pantry* dan memasukkan kunci ke dalam *bra*-nya.

"Minum dulu atau kita berdua bakal tidur di sini malam ini. Suamiku sayang, malam ini kamu terpaksa memeluk bantal dulu ya, demi anak kita yang sedang galau gulana tingkat khayangan aku terpaksa tidur bersama cucu dan calon mantu kita."

Aku menepuk dahiku dan mengeram kesal. Aku mencoba membuang napas beberapa kali agar emosiku tidak terpancing. Aku tidak akan mau minum dan membuat Rabian merasa menang karena berhasil menggunakan ibunya untuk menekanku.

"Astaga! Aku nggak mau! Dan nggak akan minum jamu itu, lebih baik tidur di sini sampai besok daripada minum jamu itu!"

"Ya sudah," Wida meletakkan termos tadi di meja lalu duduk santai di lantai sambil memainkan ponselnya dan sesekali melakukan *selfie* untuk di kirim ke Pak Arya.

Ckckckck pantasan Pak Arya terlihat lebih tua sejak menikahinya, mungkin Pak Arya stress punya istri segeblek Wida ini.

"Buka pintunya, supplier kain sudah menungguku di ruang *meeting*," pintaku saat perwakilan supllier berkali-kali meneleponku. Wida menggeleng dan membuat gerakan dengan mulutnya agar aku meminum jamu itu.

Sialan! Andai aku bisa, mungkin aku sudah mengobrak abrik bra-nya dan mengambil kunci itu dari sana tapi aku nggak mungkin melakukan hal memalukan seperti itu. Bisa-bisa aku dipecat Pak Arya saat dia tahu aku mengobrak abrik aset istrinya.

"Rabian bahagia banget saat tahu kamu hamil."

Bohong!

"Nggak usah bahas dia, emosiku sudah menumpuk dan jangan tambah lagi dengan

pembahasan itu itu lagi." Tolakku agar Wida berhenti membahas Rabian.

"Kamu tahu kenapa dia sampai kecelakaan?" sambungnya lagi.

Masa bodoh.

"Rabian kecelakaan di dekat makamnya Billa, adiknya. Menurut pihak polisi Rabian ..." Aku langsung menutup telinga dan bergegas mengambil termos tadi lalu meneguk jamu itu sampai habis agar Wida berhenti mengoceh.

"PUAS! Sekarang buka pintu!" teriakku kesal.

"Mbak masih mencintai Rabian kan?"

"Tidak, aku sudah berhenti mencintainya. Aku tidak punya perasaan apa pun, aku hanya ingin hidup tenang," balasku.

"Dan membiarkan anak tumbuh tanpa ayahnya? Aku tahu rasanya tumbuh tanpa kehadiran keluarga lengkap. Anak butuh sosok ayah dan ibu di sampingnya dan ..." Aku bergegas menghampiri Wida

dan memasukkan tanganku ke dalam kemejanya lalu mengambil kunci itu.

"HEY! INI PELECEHAN!" teriak Wida.

"Tuntut saja, aku pun akan menuntut kamu karena berisik dan mengganggu ketenanganku!" ujarku balik mengancam. Wida menutup mulutnya dan membiarkan aku keluar dari *pantry* yang terasa panas.

"Besok aku antar lagi jamunya ya!" aku mengabaikan teriakan Wida dan langsung menuju ruang *meeting*.

"Mbak, ada kiriman!"

Aduh apalagi ini! Kenapa hari ini banyak orang menyebalkan menggangguku. Ini semua gara-gara Rena!

"Kiriman apa?" tanyaku.

Satpam kantor menyerahkan sebuah plastik berwarna maroon berisi kotak. Aku mengeluarkan kotak itu dan membukanya. Mataku langsung

membesar saat melihat isi kotak yang ternyata seperangkat baju bayi.

Tanpa membaca kartu yang ada, aku bisa pastikan kotak ini dari Rabian.

"Bapak istrinya hamil?" tanyaku ke satpam itu.

Satpam itu mengganggguk pelan.

"Ibu juga kan? Selamat ya Bu. Semoga Ibu sehat dan bayinya pun sehat. Pak Rabian pasti senang sebentar lagi bakal punya bayi. Kata Pak Rabian kalau ibu nolak kado ini dan memberikannya ke saya, saya akan dipecat dan Pak Rabian juga bilang kalau saya harus pastikan ibu menyimpan baju itu atau gaji saya bakal dipotong. Jadi saya mohon ibu simpan saja kado itu ya, anggap saja pemberian ayah bayi ibu," ujarnya panjang lebar tanpa memberiku kesempatan bicara.

"RABIAN! Belum cukup kamu menghancurkan hatiku dan sekarang kamu mau menghancurkan nama baikku! Arghhhhh RENA RABIAN SIALANNN!"

****



Bab 16

Hari ini aku memutuskan untuk tidak masuk kantor, alasan pertama karena malas bertemu Wida yang semakin lama semakin menyebalkan dan alasan kedua semua karyawan kini berubah menjadi *baby sitter* menyebalkan.

Sikap mereka seolah aku ini manusia penyakitan yang butuh perlindungan extra. Aku nggak boleh begini nggak boleh begitu dan mereka melakukan itu semua atas perintah Rabian dan tentu dengan ancaman akan dipecat kalau aku menolak bantuan mereka.

Belum makanan dan minuman aneh yang selalu ada di meja kerjaku. Jamu hamil, susu hamil, buah-buahan bahkan peniti ditusuk bawang putih yang katanya untuk melindungiku dari sihir jahat peluruh bayi.

Ya ampun Wida, darimana ide konyol itu datang.

"Rabian yang suruh," ujarnya saat aku bertanya untuk apa benda aneh itu di pasang di bajuku.

Ya Tuhan! Kepalaku mau pecah dengan kegilaan orang-orang kantor yang semakin lama semakin membuat tekanan darahku naik.

Berulang kali aku mencoba memberitahu mereka kalau aku itu tidak hamil tapi mereka bersikeras kalau aku itu wanita hamil dan sejak itu aku memilih diam, toh mereka lebih percaya Rabian dibandingkan aku.

Aku berdoa semoga semua ini segera berakhir dan biarkan waktu yang menjawab kalau aku itu bukan ibu hamil, ibu hamil pasti perutnya membesarkan? Lah aku? Emang sih perutku lumayan besar sejak napsu makanku beberapa minggu ini sulit terkontrol tapi isinya lemak bukan janin.

"Kakak ke mall?" tanya Rena saat sore ini aku berniat belanja bulanan di mall tak jauh dari apartemenku. Aku melihatnya dari atas sampai ke bawah dan penampilannya tak kalah cetar dibandingkan Syahrini di Instagram.

"Iya, ngapain nanya-nanya?" jawabku jutek. Aku masih kesal dengan ulahnya yang menyebabkan hidup tenangku berakhir.

"Bumil itu nggak boleh galak-galak nanti bayinya kena stroke dan aku boleh nebeng ya. Mau belanja bulanan juga nih," rayunya manja sambil bergelayut di tanganku.

"Malas! Lagian Reza beliin kamu mobil sendiri kan? Ngapain nebeng dan kamu ninggalin Haruka?" tolakku saat melihat kedatangan Rena tanpa membawa anaknya sambil menyuruhnya melepaskan tangannya dari tanganku

"Ih sombong amat, anak-anak diculik eyangnya. Jadi beberapa hari ini aku freeeeee," teriaknya senang.

"Ibu gila! Anak diculik malah senang. Lagian pergi sendiri sana, kakak nggak mau lagi jalan sama kamu. Kamu itu *trouble maker* dan selalu buat kakak kena masalah. Masalah kebohongan kamu tentang kehamilan saja belum kakak perhitungkan, nggak deh!" Aku melewatinya tapi Rena kembali mengejarku.

"Yah yah yah, ntar kak Rabian nggak jadi beliin aku Hermes terbaru, astaga! Keceplosan!" Rena menutup mulutnya dan mundur beberapa langkah.

Aku nggak salah dengar? Kak Rabian? Sejak kapan Rena memanggil Rabian seintim itu? Tas Hermes? Jangan-jangan Rena sudah sekongkol dan bermain di belakangku?

"Kamu ... pun disuruh Rabian?" tanyaku dengan nada cukup tinggi.

"Maaf kak, sebenarnya aku ... pokoknya aku harus temani kakak hari ini atau kak Rabian batalin beli Hermes untuk aku, yuk ah kita ke mall. Jangan marah-marah kagi, nanti bayinya stress."

"Kakak yang stress! Bayi ... bayi ... nggak ada bayi di sini! Nih nih nih!" Aku menoel-noel perut dan ingin memukul perut gendut ini sebagai bukti nggak ada bayi di dalamnya.

"Eh eh eh nggak boleh!" Rena menahan tanganku agar tidak memukul perut lemak ini, "ih ngapain sih, kan aku cuma bercanda. Nggak asyik ih. Pokoknya aku ikut ya," sambungnya sambil menarik tanganku menuju lift.



Niat hati cuma mau belanja bulanan tapi nyatanya kami bahkan belum singgah ke supermarket. Rena mengajakku membeli baju-baju bayi, anehnya Rena selalu membeli 3 buah untuk tiap baju yang diambilnya.

"Buat apa sih kamu beli sebanyak ini? Bayi kamu itu cuma 2 bukannya 3?" tanyaku saat dia membeli 3 buah baju dengan model yang sama tapi warna saja yang berbeda.

"Udah ada budjetnya kak. Sayang kalau nggak dibelanjain, mumpung gratis. Ya nggak?" balasnya.

"Gratis dari Hongkong! Palingan kamu minta kakak yang bayarin semua belanjaan kamu."

Rena menggeleng dan mengeluarkan sebuah kartu yang bukan milikku. Mungkinkah Reza akhirnya menyerah dan membuatkan satu kartu untuk Rena?

"Terserah kamu, toh bukan untuk kakak kan?"

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala dan memilih keluar untuk mencari angin. Aku berdiri di depan *baby shop* dan menyeruput segelas teh khas Thailand yang di pesan Rena tadi.

"Loh loh loh," aku langsung panik saat pinggangku dipeluk dari belakang lalu tubuhku terasa terangkat. Aku mencoba melepaskan diri dengan meronta sekuat mungkin tapi tenaganya lebih kuat dari tenagaku.

"Hei, ini nggak lucu! Ini pelecehan!" teriakku. Tapi orang asing itu tetap mengangkatku dan membawaku menjauh dari Rena. Beberapa pengunjung melihatku dan aku berusaha meminta tolong tapi mereka mengabaikan teriakanku.

Orang asing itu berhenti tepat di bangku yang terletak tak jauh dari tempatku berdiri tadi. Orang asing itu lalu mendudukkanku di bangku itu. Aku hendak memakinya tapi tak jadi saat melihat siapa orang yang berani memegang tubuhku tadi.

"Nggak baik ibu hamil pakai sepatu setinggi ini," suara berat Rabian membuatku kesal. Aku menatapnya tajam.

Kali ini perban sudah lepas dari tangannya, luka-luka di wajahnya pun mulai hilang. Gips yang di kaki juga sudah nggak ada.

Saat aku ingin menjawab ucapannya Rabian langsung menjongkok dan menarik kakiku ke arahnya.

"Hey, apa yang kamu lakukan!" aku mencoba menarik lagi kakiku tapi tetap saja aku kalah. Rabian membuka sepatuku lalu menggantinya dengan sepatu tanpa hak.

"Nggak baik ibu hamil jalan dengan sepatu setinggi itu."

"Saya tidak hamil!" teriakku lantang, masa bodo pengunjung lain menatapku heran.

Rabian menggeleng dan hendak menyentuh perutku walau langsung aku tepis dengan kasar.

"Jangan sentuh saya," ancamku.

"Kamu hamil dan firasat seorang ayah itu nggak mungkin salah. Terimalah kenyataan kalau Tuhan berniat menyatukan kita melalui bayi itu."

Aku langsung tertawa dengan nada sinis, baru kali ini aku bertemu manusia tanpa malu sepertinya. Baru beberapa bulan yang lalu dia menghancurkan

hatiku dan sekarang seenaknya bilang ingin bersatu lagi denganku.

"Nggak punya malu!" makiku kesal.

"Kamu benar tapi aku tidak peduli asal bisa melihat kamu dan anak kita," balasnya dan tangannya kali ini berhasil menyentuh perutku. Kali ini aku merasakan gelombang listrik saat tangannya itu berada di perutku.

"Berhentilah bermimpi," aku menjauhkan tangannya lalu berdiri dan membuka sepatu yang dipasangkannya tadi, "ah, satu lagi. Kamu itu laki-laki atau perempuan sih? Harus ya semua karyawan tahu tentang masalah itu?" tanyaku.

Rabian mengangkat bahunya, "Aku hanya memberitahu ibu dan ayah, jadi salahkan saja ibu yang berbahagia dan memberitahu karyawan kantor kalau sebentar lagi dia akan menjadi nenek termuda di dunia." Jawabnya tanpa merasa bersalah.

"Ya ya ya, kalian berdua cocok ... sama-sama nggak punya malu. Sekalian saja beritahu seluruh dunia!" sindirku tajam.

"Aku juga sudah beritahu kedua orang tua kamu dan mereka menghajarku habis-habisan tapi akhirnya mereka memaafkan semua kesalahanku dan menyuruhku menjaga anak mereka," balasnya lagi.

What! Jadi ayah dan bunda sudah tahu? Dan mereka percaya kalau aku hamil?

Astaga naga!

" Kamu pikir hubungan kita bisa seperti dulu? Baju yang sobek masih bisa di jahit tapi kaca yang pecah sulit untuk bisa kembali seperti semula. Sama seperti hati saya yang sudah kamu rusak, sulit untuk ditambal meski ada bayi di antara kita," ujarku dengan mimik wajah serius.

"Aku akan susun pecahan kaca itu satu persatu, walau bentuknya tidak akan sempurna tapi aku bisa pastikan kali ini kaca itu tidak akan pernah pecah lagi," balasnya sebelum pergi melewatiku.

Aku membuang napas dan tetap berdiri tanpa mau menoleh untuk melihatnya.

"Hai Rena, sudah kamu pilih baju-baju bayinya?"

"Sudah kak," balas Rena dengan suara lembut dan tanpa emosi seperti yang dulu-dulu. Aku langsung memutar tubuh dan melihat mereka masuk ke toko Hermes.

"RENA SIALAN!"

****



Bab 17

Masalah baru silih berganti datang di hidupku, belum selesai masalah Rabian dan kehamilan palsu karangan Rena, kini muncul lagi masalah baru yang cukup pelik dan menyita pikiranku.

"Kalian harus menikah," ujar bunda dengan berapi-api. Sejak Rabian menemui mereka dan memberitahu tentang kehamilan palsuku, ayah dan bunda langsung datang ke Jakarta untuk memaksaku menikah dengan Rabian. Tentu saja aku menolak dengan keras dan merasa semua orang terlalu bodoh karena berhasil diperdaya Rabian.

"Aku nggak hamil bun, kenapa sih bunda memaksa sesuatu yang tidak mungkin bisa diperbaiki? Aku nggak mau menikah dengan orang yang telah menyakitiku berkali-kali." Kali ini suaraku sedikit keras.

"Ayu, ingat kalau kamu itu lagi bicara dengan bunda." Suara berat ayah membuatku menurunkan tegangan tinggi di antara kami. Ayah kembali membaca koran dan membiarkan kami melanjutkan perdebatan asal tidak melewati batas.

"Rabian ..." aku menutup telinga dan mulai gerah setiap bunda menyebut namanya. Bukankah aku anaknya? Seharusnya bunda lebih membelaku tapi nyatanya bunda lebih percaya omongan Rabian yang belum tentu benar.

"Rabian ... Rabian ... aku muak mendengar nama itu! Bunda tahu apa doaku setiap malam? Aku berdoa semoga makhluk bernama Rabian itu menjauh dariku! Kalau bisa menjauh dari dunia ini!" teriakku tertahan. Ini puncak kekesalanku dan tanpa sengaja aku mengutuknya agar segera pergi dari dunia ini.

Bunda memukulku, mungkin ini kali pertama dia memukulku. Aku sadar mengutuk orang untuk segera mati itu adalah perbuatan tidak baik tapi aku sungguh muak semua orang membelanya tanpa mau memikirkan isi hatiku.

"Kamu mengutuk ayah anak kamu mati hah! Otak kamu di mana Yu?" geram bunda dan dia memukulku sekali lagi.

Mata bunda berubah merah dan aku yakin bunda berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah di depanku. Aku tahu semua masalah ini membuatnya kecewa dan merasa ini karma atas kejadian di masa lalu tapi aku bisa apa? Aku tidak mungkin menerima laki-laki yang telah menyakitiku dua kali.

"Aku ... aku capek Bun. Apapun perkataan bunda tidak akan mengubah pemikiranku tentang laki-laki itu," jawabku yang mulai malas melanjutkan perbincangan yang hanya akan menguras otak dan pikiranku. Lebih baik aku mengalah dan pergi sebelum hubunganku dengan bunda semakin memburuk.

Aku mengambil tas lalu meninggalkan apartemen dengan hati kesal dan amarah yang sulit terkontrol. Rasanya aku ingin teriak dan memberitahu mereka kalau sakit yang ditorehkan Rabian sulit untuk disembuhkan.

"Ayuuuu, bunda belum selesai ngomong!" teriakan bunda aku abaikan dan aku menutup pintu

apartemen dengan kasar. Aku berdiri di depan pintu apartemen dan membuang napas berkali-kali untuk mendinginkan kobaran api yang semakin hari semakin membesar.

Rasanya aku ingin menghilang dan bersembunyi sejauh mungkin agar orang-orang di sekitarku tidak mengganggguku dengan rengekan dan paksaan agar aku menerima Rabian kembali.

"Jadi kamu mau aku mati dan setelah itu kamu baru memaafkan aku?" Aku menoleh ke arah suara tadi dan melihat Rabian sedang berdiri di sampingku sambil menyender di dinding. Tangan kanannya memegang sebucket mawar dan tangan kirinya memegang plastik dengan merek *baby shop* ternama.

Aku tidak menjawab pertanyaannya dan melewatinya begitu saja, saat akan menekan tombol lift tiba-tiba tanganku di tarik menuju tangga darurat. Aku meronta dan berusaha melepaskan tangannya dari tanganku.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku!" ujarnya.

"Berhentilah mengganggu hidupku."



"Kamu mau aku mati?" tanyanya.

Iya, kalau itu bisa membuat hidupku kembali tenang.

"Berpikirlah sesukamu. Tolong lepaskan tangan saya dan berhenti mengusik keluarga saya, berhenti membeli mereka dengan hadiah-hadiah mahal. Kamu pikir saya akan luluh? Kamu pikir uang akan membeli hati saya yang selama ini dipermainkan? Kamu pikir saya akan menerima kamu dengan lapang dada?" jawabku sambil melihatnya tanpa sekali pun berkedip.

Rabian perlahan-lahan mulai melepaskan pegangan tangannya. Aku pikir ini saatnya melarikan diri tapi nyatanya Rabian semakin mendekatiku dan mengelus pipiku dengan tangan dinginnya. Aku membuang wajah tapi tangan satunya membuatku kembali menatapnya.

"Kamu mau aku mati? Iya atau nggak? kenapa melantur ke mana - mana?" tanyanya sekali lagi.

"Jangan sentuh saya," aku menghalau tangannya.

"Jawab dulu," ujarnya.

"IYA! Puas? Jadi berhentilah mengganggu hidup saya!" jawabku kesal. Rabian tersenyum, dan entah kenapa senyum kali ini terlihat lebih tulus dibandingkan senyum-senyum yang dulu dia tunjukkan saat kami masih bersama.

"Oke, nah gampangkan. Gitu aja kok pakai drama dulu, ya sudah. Hati-hati di jalan dan jangan lupa jaga kandungan kamu," Rabian kembali mendekatiku dan kali ini dia mencium keningku cukup lama. Hatiku berdesir tapi ego dan amarah membuatku mendorong tubuhnya agar menjauh dariku.

****

Satu minggu kemudian.

Satu minggu ini hidupku benar-benar berubah, tidak ada lagi gangguan Wida dan juga Rabian. Karyawan kantor pun mulai bersikap normal, mungkin mereka sadar kalau kehamilan yang mereka sangka itu tidak pernah ada. Aku menikmati hidup

tenangku dengan makan dan makan, aku bingung kenapa napsu makanku bisa segila ini. Bahkan aku bisa menghabiskan dua porsi soto betawi yang dulu tidak terlalu aku suka.

"Mbak, hari ini ada acara *fashion show Group* Soluma di hotel Borobudur," ujar Nani sambil menyerahkan sebuah undangan. Mataku tertuju ke dua angka yang tercetak di ujung atas undangan ini.

15 Agustus 2018

Tanggal yang sama dengan tanggal yang tertera di undangan Rabian dan wanita bernama Princess. Aku membuka laci dan mengeluarkan undangan itu, tanggal yang sama dan tempat acara pun juga sama. Mungkin Tuhan ingin aku datang ke pernikahan itu.

"Aku pasti datang," ujarku dengan senyum miris.

"Oke, aku akan susun ulang jadwal Mbak."

Senyum tadi perlahan-lahan hilang saat pintu mulai tertutup. Aku masih memegang undangan tadi dan entah kenapa aku tiba-tiba merasa sangat sedih.

Seharusnya aku bahagia kan? Rabian berhenti mengganggukku dan akhirnya menikah dengan wanita yang dicintainya.

Aku membuka lemari dan mengeluarkan sebuah gaun berwarna toska yang sejak lama aku simpan. Gaun ini aku buat saat pertama kali bekerja di sini dan baru hari ini berkesempatan memakainya. AKu berdiri di depan cermin besar dan melepaskan kemeja serta rok yang terpasang di badanku. Mataku menatap tumpukan lemak yang semakin membesar di bagian perutku, aku meremas lemak ini dan akhirnya sadar kenapa banyak orang percaya kalau aku benar-benar sedang hamil.

Entah apa yang akan terjadi seandainya aku benar-benar hamil. Hamil tanpa suami bahkan laki-laki yang menghamiliku saja hari ini akan menikah dengan wanita lain. Sungguh malang nasib anak yang akan aku lahirkan nanti. Dia hanya akan menjadi korban keegoisan kedua orangtuanya. Untungnya Tuhan masih berbaik hati dan tidak menitipkan bayi tanpa dosa di rahimku.

"Mbak, mobil sudah menunggu di lobby," suara Nani membuatku bergegas memakai gaun tadi dan memoleskan sedikit *make up* di wajah. Aku merapikan rambut dan memakai sepatu heel berwarna senada dengan gaunku.

****

Lobby hotel Borobudur cukup ramai siang ini, aku melihat tamu-tamu berkerumun di depan pintu *ballroom*, aku mengeluarkan undangan acara *fashion show* untuk melihat di ballroom mana acara akan dilaksanakan.

"Sepertinya di sana," aku melihat nama yang tertera di undangan sama persis dengan nama *ballroom* yang ada di samping kiriku tapi entah kenapa hatiku menyuruh untuk menoleh ke arah kanan. Di depan *ballroom* itu juga ramai dengan tamu-tamu yang ingin menghadiri pernikahan.

Abaikan Ayunda! Nanti saja setelah acara pernikahannya selesai.

Sayangnya kakiku sulit berkompromi dengan pikiranku, kakiku mulai melangkah ke *ballroom* yang ada di sisi kanan.

"Sayang ya, mempelai laki-lakinya tidak berumur panjang," bisik-bisik tamu itu membuat langkahku langsung berhenti.

"Kasihan Pak Arya," sambung tamu lainnya.

Jantungku langsung berdetak kencang saat mendengar tamu itu menyebut nama Pak Arya. Dengan langkah berat aku membuka pintu *ballroom* dan tidak melihat ada satu pun tamu. Aku hanya melihat Pak Arya, Wida dan wanita memakai kebaya pernikahan sedang menangis tersedu-sedu.

Tidak ada penghulu.

Tidak ada Rabian.

Tidak ada pernikahan.

****

Bab 18

Seharusnya aku tidak datang ke pernikahan ini! Seharusnya aku tidak perlu tahu kalau Rabian sudah pergi untuk selamanya. Seharusnya aku tidak sesedih ini, seharusnya aku memaafkan semua kesalahannya dan seharusnya aku tidak pernah bertemu Rabian kalau akhirnya kami berdua bisa semenderita ini.

Lututku lemah.

Nyawa ini seakan dicabut dari raga.

"Ayunda, yang tabah ya." Suara Wida berdengung di telingaku. Pandanganku mulai kabur saat airmata mulai menggenang di pelupuk mata, aku menggenggam tangan Wida dengan sangat erat.

"Ini semua salahku," ujarku lemah. Andai hari itu aku tidak menuruti amarah dan emosi, mungkin Rabian tidak akan pergi secepat ini.

Kenapa aku harus mengutuknya! Ya Tuhan!

"Ini sudah takdir," balas Wida dengan isak tangis tertahan, "sebelum meninggal, Rabian menitipkan ini untuk kamu," sambung Wida sambil menyerahkan sebuah benda yang sangat aku kenal.

Name tag saat aku magang di kantornya. Tempat pertama kali aku bertemu dengan Rabian dan benda ini saksi mata saat-saat dia mengejarku untuk pertama kalinya.

Flashback on

Oke tarik nafas.

Buang.

Tarik nafas.

Buang.

Begini nasib jadi anak magang, disuruh-suruh senior melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungan dengan jurusan kuliahku.

"Mbak Heni jahat banget sih, hikssss. Harus ya aku mengantar design ini ke rumah bos besar? Bahkan rumahnya saja aku nggak tahu di mana," rutukku saat Mbak Heni bilang akan mengirim list alamat apartemen yang mungkin di tempati bos besar.

Ting

Sebuah email muncul di layar ponselku.

Dari Mbak Heni.

Aku membuka dan membaca email yang dikirim Mbak Heni barusan. Email berisi daftar alamat apartemen bos besar dan tahu jumlahnya berapa?

25 alamatttt saudara-saudara dan itu artinya aku harus datangi satu per satu alamat sebanyak ini, karena Mbak Heni pun tidak tahu persis di apartemen mana bos besar menginap hari ini. Aku mencoba menghubungi nomor ponsel bos besar yang diberi Mbak Heni tadi.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif"

Aduh bos gila!

Mana ponselnya dimatiin segala, huwaaaa apartemen yang mana nih yang harus aku kunjungi duluan. Mana mobil kesayangan masih dibengkel, apes banget hari pertama magang bukannya kerja tapi malah nombokin ongkos transportasi.

"Semangat Ayunda! Kita mulai kunjungi dari alamat paling atas," aku menyambar tas dan beberapa dokumen serta salinan alamat apartemen bos besar. Aku tidak mau buang-buang waktu karena perjalanan dari satu apartemen ke apartemen lainnya membutuhkan waktu yang lama.

Untungnya apartemen pertama hanya membutuhkan sekali naik angkot. Aku langsung bergegas mencari apartemen pertama dan sayangnya apartemen itu kosong bahkan aku sudah mengedor layaknya satpol PP yang lagi merazia hotel melati.

Apartemen kedua juga begitu.

Ketiga

Keempat

Kelima

Keenam

Ketujuh

Kedelapan

Kesembilan

Nihil, semua apartemen itu kosong. Perut lapar ditambah wajahku yang mulai menghitam legam bak pantat panci di rumah menambah penderitaanku.

Bahkan apartemen kesepuluh pun aku harus kembali lagi ke apartemen pertama, tahu alasannya apa? Orang kaya memang gila ya, mereka beli apartemen hanya beda lantai doang.

Sial banget nasibku hari ini.

Kalau tahu begini aku tidak akan susah-susah pergi ke apartemen lain, lagian beli apartemen kok bisa 1 gedung ya? Jangan-jangan untuk pacar atau selingkuhan bos besar.

Ih suudzon mulu!

Ting tong ting tong



Ya Tuhan, aku mohon apartemen kesepuluh inilah bos besar berada.

Aku lelah.

Aku capek.

Aku lapar hiksss.

Cklekkkk

Aku langsung tersenyum senang mendengar bunyi kunci terbuka. Tak lama pintu apartemen terbuka dan aku melihat bos besar menatapku tanpa ekspresi.

Dia bos besar? Kok kayak supir ya. Dia hanya memakai boxer pendek, kaos hitam belel dan rambut acak-acakan.

"Pak Bimo ada?" tanyaku seramah mungkin. Ah, aku nggak pernah sih bertemu Pak Bimo. Menurut kabar yang aku dengar Pak Bimo sangat jarang berada di kantor dan lebih banyak berada di luar negeri, dan semua urusan biasanya diselesaikan asisten pribadinya.

"Kamu siapa?" tanyanya.

"Ayunda, Mbak Heni menyuruh saya mengantarkan design untuk Pak Bimo," balasku seramah mungkin.

"Oh, Bimo nggak ada dan masalah desain menjadi tanggung jawab saya, serahkan desainnya." Dia menjulurkan tangannya dan melihat penampilannya entah kenapa aku tidak mau menyerahkan design ini. Siapa yang jamin dia bukan maling?

"Nggak, saya ditugaskan menyerahkan design ini untuk Pak Bimo bukannya anda," balasku menolak permintaannya.

"Saya orang kepercayaan Bimo, serahkan design itu!" pintanya dengan suara keras. Lagi-lagi aku menggeleng, aku nggak mau dapat masalah nantinya kalau menyerahkan design ini ke orang asing. Bisa-bisa perusahaan menuntutku dan masa depanku bisa hancur.

"Oke, jadi kamu nggak mau serahkan design itu?" tanyanya.

"Nggak, design ini untuk Pak Bimo."

Suasana tiba-tiba berubah kaku dan tak lama laki-laki itu mengambil sesuatu dari saku celananya.

"Mulai sekarang kamu asisten pribadi saya," ujarnya sambil menyerahkan sebuah name tag kosong bertuliskan asisten pribadi.

"Loh, saya cuma magang bukannya menjadi asisten pribadi. Lagi pula bapak siapa? Kok seenaknya menyuruh-nyuruh saya!"

"Saya Rabian Bimo Aryadutta, bos kamu," ujarnya. Aku membuat huruf o dan menyunggingkan senyum malu.

Oh ternyata dia yang bernama Bimo.

"Ini Pak Bimo," aku menyerahkan design itu.

"Rabian, panggil saya dengan nama itu. Nama Bimo hanya orang-orang tertentu yang boleh memanggilnya. Hanya dua orang yang pernah memanggil saya Bimo, satu sudah meninggal dan satunya lagi ... mungkin anda," ujarnya dengan tatapan menusukku.

Flashback end

****

Dari awal pertemuan Rabian sudah memberitahuku kalau dia adalah Bimo, kakaknya Billa tapi selama ini aku tidak pernah sadar.

"*Name tag* ini ..." aku teringat saat pertama kali kami putus, aku berhenti menjadi asisten pribadinya dan *name tag* ini aku buang ke dalam danau tempat dia memutuskanku.

"Rabian mencarinya sepanjang hari dan menyimpannya selayaknya benda berharga," balas Wida.

"Ini nggak mungkin, semua itu bohong. Sedari awal Rabian tahu kalau aku adalah Ayunda, penyebab adiknya meninggal. Rabian mendekatiku untuk balas

dendam, tapi kenapa ... kenapa dia menyimpan benda yang sudah jatuh ke dalam danau itu."

Wida menghapus airmataku yang mulai turun.

"Karena Rabian mencintai kamu," sela Pak Arya.

"Nggak, dia tidak pernah mencintai aku. Berkali-kali dia menyakiti aku dan kali ini pun dia menyakiti aku dengan pergi begitu saja. Bukankah dia menginginkan maaf dariku? Seharusnya dia tidak mati secepat ini, seharusnya dia minta ampun dan berusaha sekeras mungkin. Bukannya mati begitu saja!" Aku menangis tersedu-sedu, aku tidak peduli calon istrinya mendengar semua ucapanku.

"Sejak dulu sampai sekarang dia selalu membuatku sedih. Membuatku menangis, membuatku semakin mencintainya lalu seperti biasa, dia pergi meninggalkan aku begitu saja dan kali ini dia tidak akan pernah kembali lagi," sambungku masih dengan isak tangis tertahan.

"Kamu mencintainya?" tanya Wida.

Aku tidak menjawab dan menundukkan kepalaku sambil meremas ujung gaunku.

"Aku membencinya tapi aku juga mencintainya. Kenapa dia pergi begitu saja! Kenapa dia menikah dengan wanita lain! Kenapa dia sejahat itu padaku!"

"Wanita itu sepupunya, namanya Aura. Pernikahan ini adalah pernikahannya dan acaranya akan dilaksanakan malam nanti," ujar Pak Arya. Jadi ini bukan pernikahan Rabian dan tamu tadi bilang kalau Rabian … astaga ini jebakan!

"Maafin aku Ayunda ... maafin aku ..." aku berhenti menangis saat sepasang tangan memelukku dari belakang.

Tubuhku langsung tegang, aku melihat Wida tersenyum dan aku juga melihat ayah, bunda, Rena dan Reza muncul dari balik pintu.

"Kalian ... bersekongkol?" tanyaku tak percaya.

"Maafin kami kak, kami hanya mau kakak jujur dan terbuka. Kakak masih cinta kan sama kak Rabian?" tanya Rena.

"Kalian ... jahat ... kalian ... sangat-sangat jahat! Dan terutama kamu!" Aku melepaskan pelukannya di pinggangku lalu aku menamparnya sekuat mungkin.

Semua orang langsung diam, bahkan Wida menutup mulutnya saking kaget melihat reaksiku.

"Lagi-lagi kamu mempermainkan hatiku," makiku keras, "lima menit yang lalu aku masih berpikir kalau aku manusia paling jahat di muka bumi. Aku menyebabkan orang-orang yang aku sayangi meninggal. Orang pertama Billa dan sekarang kamu, aku merasa gagal jadi manusia! Tapi nyatanya ... nyatanya kamu masih hidup dan mempermainkan aku dengan pura-pura mati! Kamu jahat!" Aku memukulnya berkali-kali.

"Maafin aku, aku tahu semua ini salahku. Aku hanya ..."

"Stop membela diri ..."

"Kak jangan marah-marah, kasihan bayinya ..."

"Dan kamu! Berhenti menyebut bayi!" Tunjukku ke arah Rena.

"Tapi kakak benar-benar hamil kok, aku ... aku ..."

Aku melihat Rena panjang dan akhirnya sadar kalau Rena pun mempermainkan aku dengan diagnosis dokter kandungan. Aku sadar menstruasiku sudah telat beberapa bulan dan napsu makan serta perut yang semakin membesar membuatku yakin kalau aku benar-benar sedang hamil.

"Kalian ... jahat ..." aku menghapus airmataku dan mulai mundur untuk menjauh dari mereka.

"Ayunda ..." Rabian hendak mengejarku tapi aku menggeleng pelan.

"Jangan buat aku semakin membenci kamu ... biarkan aku sendiri! Biarkan aku sendiri!" Aku berlari meninggalkan mereka, aku ingin sendiri. Aku ingin menenangkan diri dan berpikir jernih tentang semua ini.

****

Bab 19

Semua orang berhasil menipuku, membohongiku, memperdayaku dan bodohnya aku terlalu lugu. Bahkan aku tidak sadar kalau sekarang di perutku ada bayi, bayi yang selama ini aku kira lemak. Lagi-lagi aku masuk ke dalam perangkap yang Rabian tebar, aku bagaikan seonggok cacing yang gampang dicari untuk dijadikan umpan ikan lalu dicampakkan ke dalam air untuk di makan ikan.

Arghhh, bodohnya aku.

Tapi kali ini aku nggak mau lagi masuk dalam permainan mereka. Aku ingin hidupku tenang dan tidak ingin mengganggu bayiku dengan tangisan dan teriakan ibunya.

Aku mematikan ponsel dan alat-alat komunikasi lainnya agar mereka tidak bisa melacak keberadaanku. Aku juga diam-diam memesan hotel di Bali setelah berhari-hari sembunyi dan di sinilah aku kini. Sendirian dan menepi dari masalah demi

masalah yang membuat jiwaku sedikit terguncang, sendiri dan hanya di temani bayi kecil yang kehadirannya saja tidak pernah aku ketahui.

Aku membuka kaca dan melihat hamparan laut biru, aku menghirup udara dan sesak yang sejak beberapa hari yang lalu menyiksaku kini perlahan-lahan mulai menghilang.

Seminggu ini aku bersembunyi dari keluarga, Rabian dan juga kantor. Aku pun sudah mengirimkan surat pengunduran diri dan berencana berhenti total sampai aku melahirkan.

Melahirkan?

Satu kata yang terdengar menyeramkan bagiku. Bahkan aku belum berencana akan melahirkan di mana, bersama siapa, dan sanggupkah aku hidup sendiri bersama anakku? Bukankah melahirkan itu sakit dan hanya keluarga terdekat yang bisa memberi kekuatan saat aku berjuang hidup dan mati.

Tapi mereka semua jahat, mereka bersengkokol dan mempermainkan diriku. Bahkan Rena berbohong tentang kehamilanku, bersengkokol

dengan Rabian. Rena itu adikku atau adiknya Rabian sih? Kenapa semua orang membela Rabian dan mengabaikanku?

"Mbak butuh sesuatu?" sapaan petugas hotel membuyarkan lamunanku.

Aku menggeleng dan memberikan tips untuknya meski aku sama sekali tidak membawa barang seperti pelancong lainnya. Aku hanya membawa ransel berisi baju-baju dan beberapa vitamin untuk ibu hamil.

"Saya permisi dulu, kalau butuh sesuatu jangan sungkan menghubungi resepsionis," ujarnya dengan ramah. Aku mengangguk dan mengantar petugas hotel ke pintu keluar.

Rencananya hari ini aku akan menghabiskan waktu di kolam renang, berjemur, menikmati pijatan-pijatan dan makanan-makanan yang sudah aku susun sebelum keberangkatanku ke Bali.

"Kita akan bersenang-senang tanpa ayah kamu yang menyebalkan itu. Bisa-bisanya dia berbohong tentang kematiannya, rasanya mama mau menggorengnya dan membuang jasadnya ke dalam

kubangan penuh buaya," geramku sambil mengelus perutku.

Tapi aku bersyukur semua itu hanya sandiwara, walau bagaimana pun aku membencinya tapi Rabian tetapkah ayah dari anakku. Aku mau Rabian tetap hidup untuk melihat kalau kami berdua itu bisa hidup tanpa dia.

****

"Sendirian Mbak?" sapa laki-laki asing yang duduk di sampingku. Aku menoleh ke arahnya dan menyeruput jus orange gelas kedua, lalu menggeleng pelan. Aku meletakkan tanganku di perut dan mengelusnya pelan.

"Bersama bayiku," jawabku singkat lalu kembali meneguk jus yang terasa menyegarkan di hari yang cukup terik ini.

Laki-laki itu diam lalu pergi tanpa banyak kata, aku tahu tipe laki-laki seperti itu hanya ingin bersenang-senang dengan wanita galau yang duduk sendirian di cafe.

"Mbak mau lobster? Cafe kami lagi promo menu baru," ujar pelayan di depanku sambil memegang sepiring lobster yang aromanya menggugah seleraku.

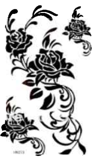
"Serius?" tanyaku girang.

Lobster kan lumayan mahal dan aku bisa menghemat uang makan hari ini, perhari ini aku tidak lagi berstatus pegawai Aryadutta Group dan itu berarti aku akan kehilangan mata pencaharian, tabunganku cukup untuk beberapa bulan ini dan aku harus sedikit berhemat sampai aku bisa mendapatkan uang dari design yang aku kirim ke rumah-rumah produksi.

"Spesial untuk wanita secantik Mbak," balasnya. Wajahku langsung memerah, aku mengambil piring dari tangannya dan mencium aroma lobster yang baru masak.

"Wanginyaaaa, selamat makan!" Aku mengambil sebuah lobster dan baru akan memasukkan dagingnya ke mulutku tiba-tiba perutku langsung bergejolak, mual dan ingin muntah.

"Mbak baik-baik saja?" tanya pelayan itu.



"Perut saya langsung mual padahal baru mau mencobanya, maaf saya nggak bisa makan lobsternya. Untuk mas saja ya, saya belum cicip kok. Masih bersih dan kasihan kalau nggak di makan," ujarku segan.

"Yah, ntar saya dimarahi."

"Saya nggak marah kok," aku mengeluarkan minyak kayu putih dan menghirupnya, mual itu mulai berkurang.

"Bukan mbak yang marah tapi laki-laki itu," gumamnya pelan tapi aku samar-samar mendengar gumamannya itu.

"Mas ngomong apa?"

"Ah nggak, saya akan makan lobster ini." Pelayan itu langsung pergi dan meninggalkan aku masih dengan rasa mual. Aneh banget, selama ini aku tidak pernah mual tapi saat akan makan lobster tadi tiba-tiba mual itu datang.

"Lobster yang aneh," ujarku sebelum meninggalkan cafe.

****

Kondisi fisikku sejak siang tadi mulai menurun, aku enggan turun dari kasur dan ingin menghabiskan waktu berbaring. Bahkan aku tidak melanjutkan niatku menyusuri pantai untuk melihat matahari terbenam.

"Membosankan," aku membuka selimut dan melirik ke kiri dan ke kanan untuk mencari makanan tapi semuanya kosong. Hanya ada sisa bungkusan keripik kentang dan sisa jus orange yang tadi aku bawa dari cafe.

"Lapar ya nak? Mama pengen banget minum susu coklat hangat," ujarku pelan. Tapi hari semakin larut dan aku tidak mungkin turun ke restoran untuk membeli susu itu. Apalagi di luar hujan cukup lebat mengguyur kota ini.

"Sabar ya nak, lebih baik kita tidur." Aku kembali berbaring dan mencoba menutup mataku tapi bayangan susu hangat mengusik hidupku.

Mungkinkah aku merasakan ngidam?

Ting tong ting tong

Aku cukup kaget mendengar bell pintu di tengah malam seperti ini. Aku berdiri dari kasur dan perlahan-lahan melangkah menuju pintu kamar, aku mengintip melalui lobang kecil di pintu dan melihat laki-laki memakai pakaian pelayan restoran membawa segelas susu.

"Loh, aku kan nggak pesan." Aku membuka pintu dan melihat pelayan itu menunduk dengan tangan memegang segelas susu.

"Susunya mbak," ujarnya dengan suara aneh. Ah iya, dia memakai masker dan topi.

Pelayan yang aneh.

"Saya nggak pesan susu," balasku. Aku melihat susu coklat hangat dengan asap mengepul di atasnya, air liurku terasa membanjir tapi aku tidak mau menerima minuman tanpa tahu asal muasalnya.

"Pihak hotel akan memberi segelas susu untuk penghuni-penghuni hotel ini, mbak," jawabnya dengan suara aneh. Entahlah, suaranya seperti diberat-beratkan. Aku keluar dan melihat banyak pelayan sedang berdiri di kamar-kamar lainnya sambil memegang segelas susu.

"Tapi kenapa kamu pakai masker?" tanyaku heran.

"Saya flu dan batuk, takutnya Mbak ketularan virus ini kalau saya tidak memakai masker," balasnya.

"Ooooo, gitu ya. Hotel ini baik banget ya. Tadi lobster dan sekarang susu," balasku senang, "silakan masuk, tolong letakkan di meja saja. Ah iya, saya bisa minta tolong?" sambungku.

"Bisa Mbak, apapun keinginan Mbak akan saya penuhi."

"Saya dan bayi saya kelaparan, kamu bisa masak?" tanyaku malu.

"Tentu saja, kebetulan saya bisa masak dan tadi saya sempat membeli ikan. Tunggu sebentar, saya akan memasakkan ikan itu untuk Mbak," balasnya.

"Baik sekali kamu, terima kasih."

"Mbak tersenyum saja sudah cukup bagi saya," balasnya. Aku pun menyunggingkan senyum dan menyerahkan uang untuk mengganti ikannya.



Pelayan itu mengambil uangku dan meninggalkan kamar, aku memegang perutku dan kembali mengelusnya.

"Kita nggak akan kelaparan malam ini," ujarku senang.

Sepuluh menit.

Lima belas menit.

Ting tong ting tong.

Secepat itukah? Aku kembali mengintip dan melihat pelayan tadi. Aku langsung membuka pintu dan mencium bau ikan goreng.

"Ini ikannya dan juga jus orange kesukaan mbak." Aku melihat segelas jus orange dan sebungkus ikan goreng dalam wadah *stereofoam*.

"Makan dulu Mbak," ujarnya. Aku sengaja duduk di lantai dan perlahan-lahan membuka karet yang mengikat *stereofoam* itu dan saat aku akan memakannya lagi-lagi mual itu datang dan gilanya aku langsung memuntahkan semua isi perutku ke

dalam kotak berisi ikan itu. Baru kali ini aku sulit menahan keinginanku untuk muntah.

"Ya ampun, ikannya," aku melihat ke arah pelayan itu.

"Saya akan buatkan lagi," ujarnya sambil membersihkan sisa muntahan tadi. Aku melihatnya dan merasa pelayan ini terlihat tak asing bagiku.

Aku mengangkat tanganku untuk melepaskan masker dan topinya, tapi aku batalkan saat mendengar bunyi email masuk di laptop yang tadi aku hidupkan untuk mendengar musik klasik.

"Saya permisi dulu mbak," pelayan itu bergegas pergi dan aku hanya menatap punggungnya yang perlahan-lahan menghilang.

"Pelayan yang baik ya nak, mama seperti sedang bersama ayahmu. Postur tubuh mereka sama sih tapi ayahmu nggak mungkin tahu kalau kita ada di sini," ujarku.

Ting



Bunyi email bertubi-tubi membuyarkan lamunanku tentang sosok pelayan tadi. Aku bergegas mengambil laptop dan melihat puluhan email datang dan itu email dari Rena.

From : Renacekcihcekali@gmail.com
"Kakak di mana? Rena kangen banget sama kakak,"

Bohong! Bukankah Hermes lebih berharga dibanding kakak.

From : Renacekcihcekali@gmail.com
"Kak, Rena mau bobok sama kakak."

Alah, selama ini kamu juga lebih memilih tidur sama Reza dibanding kakak.

From : Renacekcihcekali@gmail.com
"Rena minta maaf ya kak, Rena salah karena sudah bohong tentang kehamilan kakak. Tapi Rena ada alasannya kak, Rena nggak mau kakak menggugurkan anak kakak sendiri dan Rena meminta dr. Tiwi bersandiwara hari itu. Kakak lagi diselimuti amarah dan kalau sampai kakak tahu tentang kehamilan itu, Rena takut kakak berbuat sesuatu yang nantinya akan kakak sesali"

From : Renacekcihcekali@gmail.com

"Masalah kebohongan kak Rabian, kak Rabian nggak salah kak. Itu semua rencana Rena juga, Rena memaksa kak Rabian ikut dalam sandiwara itu atau Rena akan menarik dukungan dan mengibarkan kembali bendera perang. Kakak jangan marah lagi ya."

ikssss, bahkan sampai detik ini Rena pun membela Rabian. Sebaik apa sih Rabian ke mereka.

From : Renacekcihcekali@gmail.com

"Kak, pulang ya. Rena kangen banget sama kakak, Rena nggak enak badan dan pengen dipeluk kakak."

Hikssss.

From : Renacekcihcekali@gmail.com

"Kak, ini aku Reza. Reza minta maaf karena lalai mendidik istri, Rena suka seenaknya dan melakukan hal yang sulit dimaafkan. Rena sakit kak, dia butuh kakak."

Hiksss.

Itu email terakhir yang dikirim Rena malam ini. Aku menangis tersedu-sedu dan rasanya nggak enak berjauhan dengan adik yang paling aku sayangi.

"Kakak kangen kamu juga, Rena."

****



Bab 20

Bayangan Rena sakit karena kepergianku dan juga rasa rindu yang membuncah membuatku sulit untuk memejamkan mata ini. Berulang kali aku mencari posisi tidur yang nyaman tapi gagal.

Aku lalu duduk dan membuang napas berulang kali sambil menatap sendu fotoku dan Rena.

"Apa aku pulang saja ya?" ujarku lemah tapi setelah itu aku langsung menggelengkan kepala. Selama ini Rena menipuku dan bisa jadi email itu perangkap agar aku segera pulang dan memaafkan dirinya. Lebih baik aku tetap di sini dan menikmati kesendirian tanpa gangguan Rena dan Rabian.

Ting tong ting tong

Bunyi bell membuatku tersentak kaget, aku melirik jarum jam yang menunjukkan angka 4 dan berarti hanya orang gila bertamu ke kamar wanita sepagi ini.



Aku mengabaikan bunyi bell dan kembali berbaring sambil menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.

Ting tong ting tong

Bell kembali berbunyi dan bulu kudukku langsung berdiri. Mungkinkah penghuni alam gaib hotel ini yang mengganggaku? Bukankah makhluk gaib suka mengganggu wanita hamil yang sedang galau seperti aku?

Astaga Ayunda!

Mana ada makhluk gaib mengganggu manusia dengan menekan bell pintu!

Ting tong ting tong

Lagi-lagi bunyi bell terdengar dan membuatku sedikit kesal. Aku membuka selimut dan segera berdiri lalu mengambil jubah tidurku yang berserakan di lantai.

Aku mengintip melalui lubang kecil yang ada di pintu dan melihat pelayan hotel yang kemarin membantuku.



"Buat apa ya dia datang sepagi ini?" tanyaku heran. Aku membuka pintu dan merapatkan jubah tidurku agar laki-laki itu tidak melihat pakaian tidurku. Aku menunjukkan wajah kesal dan tidak suka dengan kedatangannya.

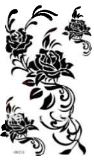
"Kamu tahu ini jam berapa? Jam 4 dan ini sama saja mengganggu ketenangan penghuni hotel. Mau saya lapor ke atasan kamu?" ocehku tanpa henti.

Pelayan yang entah siapa namanya itu dan masih memakai masker lalu menyerahkan sebuah bungkusan ke tanganku.

"Ini apa?" tanyaku heran.

"Mbak pasti susah tidur kan? Saya beli minuman ginseng yang menurut penjualnya bisa membuat tubuh mbak relax dan santai lalu mbak bisa tidur dengan nyenyak," ujarnya seakan tahu kalau aku belum tidur sejak kemarin.

"Tunggu, jadi kamu sepagi ini mengganggu saya hanya untuk memberikan minuman kesehatan? Aneh banget, baru kali ini saya menemukan pelayan hotel sebaik kamu? Kamu modusin saya ya?" tebakku yakin.



Pelayan itu tiba-tiba tertawa tapi setelah itu dia kembali diam dan berhenti tertawa lalu mundur beberapa langkah dan setelah itu pergi sebelum menjawab pertanyaanku.

"Pelayan yang aneh, kemarin dia membawakan makanan enak dan sekarang minuman kesehatan. Siapa dia dan kenapa dia bersikap seperti itu? Aku penasaran dengan wajahnya atau jangan-jangan pelayan itu ... pelayan itu suruhan Rabian? Ah nggak mungkintapi kalau pun iya darimana Rabian tahu tempat persembunyianku?" jutaan pertanyaan tentang siapa dan apa motif pelayan itu membuat kepalaku langsung berdenyut.

Aku kembali masuk ke dalam kamar dan membuka plastik yang aku pegang tadi dan berniat meminumnya agar aku bisa tidur dengan nyebyak, baru akan meminumnya tiba-tiba rasa mual kembali menyerangku.

"Aneh banget, kenapa setiap pelayan itu memberiku makanan atau minuman perut ini tiba-tiba mual ya? Kasihan juga dibuang lebih baik aku tahan," aku menutup hidung dan langsung meneguk semua isi botol dan tidak menyisakan isinya walau

setelah itu rasa mual lagi-lagi membuatku ingin mengeluarkan semua isi perut.

Kali ini aku bertahan dan melawan rasa mual dengan mendoktrin diri kalau minuman yang aku minum tadi hanyalah air putih.

Tak lama setelah meneguk habis minuman tadi, rasa kantuk mulai menyerang dan aku pun kembali berbaring di ranjang. Mudah-mudahan mimpi indah datang dalam mimpiku.

****

"Hey, kamu kenal pelayan yang selalu memakai masker?" tanyaku ke salah satu pelayan yang melewati kamarku. Sudah beberapa hari ini pelayan itu jarang muncul dengan makanan dan minuman yang selalu diantarnya ke kamarku.

"Pelayan yang memakai masker? Rasanya di sini tidak ada pelayan seperti itu," jawabnya bingung sambil menggaruk kepalanya yang aku yakini tidaklah gatal.

Pelayan itu lalu berlalu dan membuatku bertanya-tanya, siapa gerangan pelayan misterius itu

dan kenapa dia selalu datang di saat aku butuh sesuatu yang bahkan orang lain saja tidak tahu.

Aku menutup mulut dan menggeleng tidak percaya, firasatku mengatakan kalau pelayan itu stalker gila yang sengaja mengikuti dan memata-mataiku. Aku bergegas kembali ke kamar untuk mencari bukti kuat tentang kecurigaanku. Aku yakin dia memasang CCTV di kamarku makanya dia tahu semua kegiatanku dan juga keinginanku.

Tiap sudut kamar aku geledah bahkan aku tidak melewatkan tiap sudut sempit dan perjuanganku akhirnya membuahkan hasil. Aku menemukan CCTV kecil terpasang di dekat TV dan mengarah langsung ke ranjangku.

"Oke, tenang Ayu. Jangan marah dan emosi," aku lalu berdiri di depan CCTV dan mengarahkan wajahku mendekati CCTV itu.

"Siapa pun anda, saya tunggu dalam waktu 10 menit untuk muncul di sini atau saya akan melaporkan anda ke pihak berwajib." Ancamku dengan mimik wajah tegas dan serius. Setelah itu aku langsung mencabut dan membuang CCTV itu ke dalam tong sampah.

Aku lalu duduk di sofa dan menunggu kedatangannya. Aku memainkan jariku dan sesekali melirik ke arah jam dinding.

1 menit

3 menit

7 menit

Belum ada tanda-tanda kedatangannya, aku masih bersabar dan menghitung waktu yang tersisa.

9 menit

Ting tong ting tong

Aku menyunggingkan senyum penuh kemenangan dan bergegas membuka pintu. Aku melihat pelayan itu berdiri dan kali ini tangan kirinya memegang sebucket mawar merah sedangkan tangan kanannya memegang kotak kecil berwarna merah dan berhias pita pink.

"Siapa kamu dan kenapa memasang CCTV di kamar saya? Ini pelanggaran hukum dan saya bisa memasukkan kamu ke dalam penjara!" suaraku

sedikit tinggi meski mataku tak bisa beralih dari kotak merah itu.

"*Will you marry me*?" ujarnya sambil membuka kotak itu dan aku melihat sebuah cincin bermatakan berlian di dalamnya.

Aku kehilangan kata-kata dan lidahku kelu. Bahkan aku tidak tahu siapa dia dan beraninya dia melamarku!

"Kamu gila! Saya akan ..." teriakku dengan suara tinggi.

"Sttttsss nggak boleh teriak-teriak, nanti anak kita sedih."

Wait!

Anak kita?

"Ra ... Bian?" tebakku. Aku melihat pelayan itu membuka maskernya dan aku benar-benar yakin kalau laki-laki yang selama ini muncul secara mendadak ini adalah Rabian.

"*Will you marry me*?" tanyanya sekali lagi.

Aku capek memakinya, aku capek marah dan jawabanku hanya sebuah bantingan pintu tepat di depan wajahnya.

"Laki-laki gila! Jadi dia tahu? Ya Tuhan! Sampai kapan aku bisa lepas dari bayang-bayangannya!" rutukku kesal.

Ting tong ting tong

Aku masih berdiri di balik pintu dan enggan membukanya. Aku harus pergi dari hotel ini dan mencari tempat lain untuk bersembunyi.

Ting tong ting tong

Ya Tuhan! Tabahkan hatiku menghadapinya.

Ting tong ting tong

Ting tong ting tong

Ting tong ting tong

Berkali-kali dan itu cukup memancing emosiku. Aku masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil segayung air untuk mengusirnya. Aku



sengaja mengambil air dingin agar dia berhenti mengganggu hidupku.

Setelah gayung itu penuh aku langsung membuka pintu dan aku langsung kaget saat tangannya menarik tanganku untuk mendekatinya. Bahkan aku belum sempat menyiramkan isi gayung yang tiba-tiba jatuh ke lantai dan membasahi kakiku.

"Lepaskan!" teriakku sambil mencoba melepaskan pegangannya di tanganku.

"Aku nggak bisa melepaskan kamu," ujarnya sambil menarik jariku ke arahnya.

Aku melihatnya membuka kotak itu dan mengeluarkan cincin tadi.

"Apa mau kamu!" Lagi-lagi aku mencoba menarik tanganku tapi tenagaku tidak sebanding dengan tenaganya.

"Menikahi wanita yang aku cintai," balasnya tak tahu malu. Tangannya lalu mengarahkan cincin tadi ke jariku dan alarm waspada membuatku mengatupkan kelima jariku tapi Rabian tetap memaksa memasukkan cincin itu ke jariku.



"Kamu gila Rabian! Ini pemaksaan! Kamu pikir dengan memasangkan cincin ini membuat aku sudi menikahi kamu?" ujarku kesal.

"Aku tidak peduli kamu sudi atau tidak, aku egois Yu dan nggak mau kehilangan kamu dan anak kita. Aku tahu kamu sulit memaafkan aku tapi aku yakin hati kamu tidak sesempit itu menerima ayah anak kamu. Aku rela seumur hidup menjadi pelayan kamu asal kamu memaafkan aku, aku rela kamu pukul asal kamu tidak menjauh dariku. Aku rela bersujud di kaki kamu asal aku diberikan kesempatan menemani kamu sampai anak kita lahir," ujarnya.

Perlahan-lahan gerakan perlawanan tadi mulai melemah.

"Terlambat, luka yang kamu beri sulit untuk disembuhkan. Jadi berhentilah mengganggku, mengusik hidupku dan anak aku. Kamu bersujud pun tidak bisa mengubah kenyataan kalau kamu mempermainkan cinta dan hatiku demi dendam," balasku. Aku melepaskan cincin itu dan membuangnya ke lantai.

"Maafin aku,"

"Aku akan belajar memaafkan kamu tapi aku sulit melupakan semua kebohongan kamu," balasku lagi.

"Aku mencintai kamu, Yu. Aku sangat mencintai kamu, bahkan sejak pertama kali aku melihat kamu hari itu."

Aku tersenyum miris, "Cinta? Tahu apa kamu tentang cinta?" tanyaku sinis.

"Aku nggak tahu apa itu cinta tapi satu hal yang pasti, aku mencintai kamu dan rasanya sangat sakit saat aku harus kehilangan kamu." Aku melihatnya memungut cincin itu dan kembali memasangkannya di jariku dan lagi-lagi aku membuangnya.

"Berkali-kali pun kamu membuangnya, aku akan terus memasangnya sampai kamu mau memaafkan aku. Berkali-kali pun kamu mengusirku dan menjauh, sampai kapan pun aku akan tetap menemukan kamu."

"Kamu sudah gila Rabian!"

"Aku gila karena kamu dan kamu harus mengobati kegilaanku dengan senyum kamu."

"Lebih baik kamu masuk ke rumah sakit jiwa," balasku sinis.

"Aku hanya akan masuk ke dalam hati kamu,"

"Berhenti menggombaliku!"

"Itu bukan gombalan, itu isi hatiku."

"Gila!"

"Aku gila karena mencintai kamu," balasnya sambil menarik pinggangku mendekatinya. Aku berusaha mendorongnya tapi gagal. Rabian menatapku dan baru aku sadari penampilan Rabian sangat jauh berbeda dibandingkan saat aku terakhir melihatnya.

Wajahnya sangat tirus, ada gumpalan hitam di bawah matanya dan bulu-bulu halus memenuhi seluruh wajahnya yang biasa rapi dan terawat.

"Boleh aku cium?" tanyanya.

"Jangan harap! Aku akan semakin membenci kamu!"

"Tapi aku yakin setelah itu kamu malah semakin mencintaiku, bahkan ciumanku menghasilkan bayi di rahim kamu."

Bayi yang hadir karena jebakan yang kamu buat?

"Berhentilah! Lepaskan aku!"

Aku merasakan tangan dinginnya membelai pipiku dan lagi-lagi aku merasakan sebuah sengatan listrik setiap tangannya menyentuh kulitku.

"Kamu bergetar setiap aku menyentuhmu."

Ini gila!

"Rabian!"

"Iya sayang, boleh aku cium?" ujarnya penuh percaya diri.

"Aku nggak percaya kamu berubah menyebalkan seperti ini." Aku yakin Wida turut andil

mengajarkan Rabian bersikap seperti ini, karena hanya Wida yang bisa berbuat seperti ini.

"Aku sudah bilang kalau aku gila karena kamu dan hanya kamu yang bisa menyembuhkan aku. Paham?" ujarnya tanpa malu.

"Aku malas meladeni kamu," aku memalingkan wajah agar tidak luluh dengan tatapannya itu. Aku berhenti meronta dan membiarkan Rabian tetap memelukku. Toh kalau capek dia akan melepaskanku.

5 menit

10 menit

Kami masih dalam posisi berdiri sambil berpelukan, ah tidakdia yang memelukku dan setelah 15 menit barulah aku merasakan kepala Rabian bersandar di dadaku.

Ya Tuhan, kapan kekacauan ini berakhir!

****

Bab 21

Oke, ini terlalu berlebihan.

Aku mendorong cukup keras agar dia menjauh dari dirimu yang mulai menunjukkan reaksi aneh saat hembusan napasnya mengenai kulit tubuhku. Aku sedikit risih dan merasa ini harus segera diakhiri atau aku akan masuk ke dalam perangkapnya lagi.

"Berhentilah mengganggu hidupku!" teriakku dengan lantang. Tubuhnya terhuyung ke belakang dan akhirnya jatuh ke lantai dengan posisi terlentang. Matanya masih terpejam dan aku bisa lihat wajahnya penuh dengan keringat yang mulai membasahi seluruh wajahnya.

Masa bodo! Sakit? Itu belum seberapa dibandingkan sakit yang Rabian torehkan di hatiku. Dipermainkan dan diperlakukan seperti sampah tidak akan ada obatnya walau dia bersujud sekali pun di kakiku.

Siapa suruh rese dan menyebalkan.



Aku membiarkan Rabian tetap berbaring di lantai sedangkan aku mulai sibuk memasukkan barang milikku ke dalam koper. Lebih baik aku kabur sebelum Rabian bangun dan kembali mengusik hidupku.

"Di ... ngin," aku berhenti memasukkan baju saat mendengar suara igauan Rabian.

"Ma ... afin aku, aku bersalah sama kamu," samar-samar aku mendengar ocehan dari mulut Rabian diiringi isak tangis tertahan.

Rabian menangis? Laki-laki seangkuh dia? Ah jangan terperdaya Ayu! Semua itu hanya modus dan jebakan yang nantinya hanya akan membuat kamu terluka dan terluka lagi.

"Sudah cukup 2 kali kamu memperdaya aku dan kali ini jangan harap kali ini aku masuk dalam perangkap kamu lagi! Persetan Rabian!" makiku dengan kesal. Seolah kekesalan yang selama ini aku simpan keluar setelah memakinya.

Setelah memasukkan semua barang-barang pribadiku ke dalam koper, aku bergegas meninggalkan kamar hotel dan sebelum pergi entah

kenapa rasanya ada yang ingin aku lakukan untuk membalas sakit hatiku. Aku membuka tas dan mengeluarkan sebuah *lipstick* lalu mulai mencorat coret wajah Rabian.

"Syukurin!" senyum licik pun muncul di ujung bibirku. Senyum yang sudah lama menghilang dan kali ini muncul saat aku melampiaskan kekesalanku dengan menyakitinya.

Tanganku mulai berhenti menorehkan *lipstick* di wajahnya ketika aku sadar kalau lari bukanlah jalan terbaik untuk saat ini. Buat apa aku lari dari Rabian, bukankah pembalasan terbaik adalah dengan menyakitinya secara diam-diam seperti ini? Bukankah lebih baik aku pura-pura menerimanya lalu perlahan demi perlahan mulai menghancurkan hatinya sama seperti dia menghancurkan hatiku?

"Di ... nginnn," racauan Rabian semakin lemah dan perlahan-lahan aku meletakkan punggung tanganku di dahinya.

Suhu tubuhnya sangat panas, batinku sedikit bergejolak antara membantunya naik ke tempat tidur atau membiarkannya mati kedinginan di lantai ini.

Arghhhh, walau aku membencinya tapi aku tidak bisa membiarkan ada manusia mati di depanku. Aku membantunya berdiri walau tertatih-tatih lalu membawanya menuju tempat tidur dan akhirnya mendorong tubuhnya tapi sialnya saat aku hendak mendorongnya tiba-tiba tangan Rabian memeluk keras pinggangku hingga kami sama-sama terjatuh dengan posisi aku berada di atas tubuhnya.

"Kamu menyebalkan Rabian!" aku memukul dadanya cukup keras dan perlahan matanya mulai terbuka. Kami saling menatap dalam posisi aku masih berada di atas tubuhnya.

"Kamu cantik saat memakiku," ujarnya diiringi senyum khas miliknya. Senyum yang dulu sangat aku sukai tapi hari ini entah kenapa aku membenci senyum itu. Senyum yang membuat jantungku tiba-tiba berdetak tak karuan.

"Berhentilah menggombal, aku tidak akan ..." aku berhenti memakinya dan teringat rencana yang tadi sempat terlintas di benakku.

Rabian menghela napas dan perlahan-lahan melepaskan pelukannya lalu membaringkanku di sampingnya. Rabian menatap sendu ke arah perutku,

aku melihat tangannya seakan ingin menyentuh perutku tapi dia menahannya.

"Darimana kamu tahu aku bersembunyi di sini?" tanyaku untuk mengalihkan niatnya menyentuh anakku. Dia tidak berhak atas anak ini dan jangan harap aku membiarkan dia menyentuhku.

"Aku ... Rabian? Apa yang tidak aku ketahui tentang kamu," balasnya sedikit angkuh.

Ya, aku tahu siapa kamu. Rabian, bajingan yang menghamiliku untuk dendam masa lalu.

"Angkuh sekali!"

"Maaf," jawabnya lesu. Entah sudah berapa kali kata maaf keluar dari mulutnya dan itu sedikit menyenangkan untukku. Aku akan membuatnya mengemis kata maaf sepanjang hidupnya.

Aku hendak berdiri tapi tangannya menahanku, "jangan lari lagi," ujarnya pelan.

"Siapa yang mau lari? Kamu pikir dalam kondisi hamil seperti ini aku bisa lari ke mana? Aku membenci kamu yang membuatku hamil seperti ini

tapi aku tidak bisa membenci dan menyakiti anak ini meski aku membenci ayahnya," jawabku ketus dan sedikit keras.

"Maafin aku."

"Sudah ... sudah ... tekanan darahku bisa naik setiap kita berdebat! Lebih baik kamu keluar dari kamar ini dan biarkan aku tidur dengan tenang, aku nggak mau kesehatanku terganggu karena meladeni kamu!" usirku dengan kejam.

Bukannya berdiri atau minimal menunjukkan keinginan untuk berdiri, yang ada Rabian malah semakin menguasai tempat tidur lalu menepuk-nepukkan tangannya agar aku berbaring di sampingnya.

"Kamu pikir aku mau?"

"Nggak sih, tapi usaha dulu nggak ada salahnya. Siapa tahu kamu mau seperti kamu membatalkan niat untuk kabur lagi dariku," ujarnya menyindirku sambil melirik ke arah tas yang tergeletak di dekat pintu kamar.

Cih, dalam kondisi seperti ini rasa percaya dirinya ternyata masih ada.

"Jangan pikir aku sudah memaafkan kamu," seruku agar dia tidak berpikir aku gampang luluh.

"Tidak, aku tahu sulit untuk memaafkan aku dan aku yakin kamu memutuskan untuk tetap di sini karena ada rencana yang sedang kamu susun untuk membalas sakit hatimu, ya kan?" tebaknya dengan benar. Aku langsung salah tingkah dan berusaha menormalkan diriku.

Aku tertawa miris dan perlahan-lahan mendekatinya dengan muka sengaja aku buat jutek dan dingin.

"Rencana? Kamu pikir aku itu sama seperti kamu? Merencanakan sesuatu untuk balas dendam? Kamu terlalu picik Rabian! Aku bukan kamu!" makiku kesal dan reflek aku menarik bantal lalu memukulnya bertubi-tubi.

Tidak ada upaya Rabian menghentikan pukulanku, bahkan dia tersenyum seakan membiarkan aku memukulnya dan senyumannya itu

semakin membuatku ingin membunuhnya dengan bantal ini.

Aku berhenti memukulnya saat tenagaku mulai habis dan napasku mulai tersengal-sengal, rasanya semua luapan amarah akhirnya keluar setelah aku memukulnya tadi. Aku pun duduk di sampingnya dan membuang napasku berkali-kali.

"Aku sangat mencintai kamu, Ayunda."

"Cinta? Itu bukan cinta tapi hasrat! Hasrat untuk membalas sakit hati kamu," balasku lemah.

"Awalnya iya, tapi semakin lama hasrat itu berubah jadi cinta dan bodohnya aku menyakiti cintaku demi hasrat yang seharusnya tidak aku lampiaskan ke kamu. Kematian adikku bukanlah kesalahan kamu, seharusnya aku sadar akan hal itu tapi mataku tertutup rapat dan ... maafin aku Ayunda, aku salah." Rabian lalu berdiri di depanku dan perlahan-lahan dia mulai berlutut di depanku.

"Aku ingin kamu memaafkan semua kesalahanku. Aku terima kamu hukum, aku terima kamu pukul, aku terima kamu maki tapi jangan pernah lagi lari dari hidupku. Aku mau kamu menjadi

istriku, hukum aku seumur hidup kamu," aku melihatnya merogoh kantong celananya dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna coklat. Dia membuka kotak itu dan mengeluarkan sebuah cincin. Aku seperti tersihir saat perlahan-lahan Rabian mulai memasukkan cincin itu ke dalam jariku. Dalam sekejap aku terpesona akan kilau cincin yang terpasang indah di jariku.

"Maukah kamu menjadi istri serta ibu dari anak-anak kita kelak?" ucapannya sangat lembut dan sihir tadi membuatku mengangguk tanda setuju.

Ayunda! Di mana otakmu!

****



Bab 22

Sadar anggukan tadi akan mengubah seluruh jalan hidupku reflek aku langsung berdiri lalu berjalan menuju jendela, aku membuka jendela itu lalu membuang napas dalam-dalam.

"Bisa direvisi?" tanyaku dengan wajah tak tahu malu. Hanya di depannya aku bisa menunjukkan sikap seperti ini.

Ya siapa tahu Rabian kesambet setan dan mengiyakan pertanyaanku barusan.

Semoga.

"Kamu kira ini ujian skripsi? Nggak ada revisi-revisian! Pokoknya kamu itu sudah jadi calon istriku dan besok kita kembali ke Jakarta," jawabnya tanpa tahu malu juga. Rabian lalu mendekatiku dan menarik tangan yang kini sudah melingkar dengan manis sebuah cincin impian semua wanita. Melihat cincin itu

entah kenapa mulutku reflek menyunggingkan senyum penuh arti.

Wanita macam apa kamu Ayunda! Dasar wanita! Bertekuk lutut hanya karena sebuah cincin! Ke mana semua niat kamu untuk tidak permah memaafkannya? Kenapa hilang hanya karena sebuah cincin? Rutukku tanpa henti, aku menarik tanganku lalu menjauh darinya. Aku melotot dan memanyunkan bibirku agar dia tahu aku tidak semudah itu ditaklukkan.

"Tapi aku menyesal mengiyakan lamaran kamu, bisa direvisi? Pokoknya aku nggak mau jadi istri kamu. Cincin ini ..." berat tapi harus aku lakukan, pelan-pelan aku mulai melepaskan cincin itu dan berat hati meletakkan cincin indah tadi di atas meja di depanku, "lebih baik kamu cari wanita yang mau menerima cincin ini dengan sukarela dan wanita itu bukan aku. Kita tidak akan pernah bisa bahagia, kamu sudah terlalu banyak nyakitin aku. Siapa yang jamin kelak kamu nggak akan nyakitin aku lagi?" sambungku dalam.

"Loh ... loh ... siapa yang izinin kamu buka-buka cincin itu? Nggak ada cerita ya, pokoknya kamu sudah mengiyakan lamaran aku tadi." Rabian menyambar

cincin itu dan ingin memasang lagi ke jariku. Kali ini aku berusaha sekuat tenaga dan menahan tanganku agar Rabian tidak bisa memasangnya lagi.

Kenapa sih di otaknya cuma ada pernikahan dan pernikahan?

Ngebet banget sih!

"Aku nggak mau! Kamu sejak kapan jadi tukang paksa?"

"Sejak aku jatuh cinta sama kamu," balasnya.

Cih, siapa yang jamin itu bukan kebohongan lagi.

"Aku capek ... aku capek hidup seperti ini, aku capek menangis dan terluka. Aku hanya ingin hidup tenang bersama anakku."

"Aku juga, hidup aku akan berarti kalau kamu jadi istriku. Kalau nggak ya sama aja kamu bunuh aku pelan-pelan, kamu nggak mau kan aku mati muda?"

"Pretttt," jawabku kesal.

"Jangan ngeyel lagi, aku pasang lagi ya cincin ini. Kalau perlu aku pakaikan lem agar kamu nggak bisa lepas-lepas lagi, mau?" Sindirnya tajam. Aku menggeleng lalu menyembunyikan tanganku ke dalam saku celana, sedalam mungkin agar Rabian tidak bisa mengambilnya.

Aku lupa Rabian bukan tipe manusia yang mau menarik ucapannya, sekuat tenaga dia mencoba memasangkan cincin itu dan tenagaku tidak sebanding dengan tenaganya tapi sebagai wanita aku tidak boleh hanya mengandalkan tenaga saja tapi juga otak.

"Awwwww, kamu nyakitin perut aku! Sakit!" Aku pura-pura merintih agar Rabian berhenti dan usahaku langsung berhasil. Melihatku merintih membuat Rabian langsung diserang rasa panik luar biasa, aku tidak pernah melihatnya sepanik ini. Rabian langsung menggendongku dan lagi-lagi tanpa meminta izin dulu.

"Hey, turunkan! Kamu ngapain ngendong aku? Aku bisa jatuh!" Aku meronta dan kalian tahu? Posisi kami seperti artis-artis di FTV, menggelikan dan memalukan. Untungnya kami masih di kamar dan bukan di tempat keramaian.



Rabian lalu menurunkan aku di sofa dan mendudukkanku dengan sangat hati-hati. Setelah itu Rabian meletakkan tangannya di perutku, tanpa sengaja aku merasakan setitik air jatuh di tanganku. Reflek aku melihat matanya, basah dan juga ada penyesalan dan aku akui dia masih tampan seperti dulu meski ada gurat-gurat kelelahan di wajahnya itu.

"Anakku sayang maafin ayah. Ayah lagi-lagi nyakitin ibu dan kini kamu, tapi kamu pasti mengerti kalau semua ini ayah lakukan agar kita kelak bisa bersatu. Ibumu sangat keras kepala dan selalu menolak ayah ..." dan Rabian mulai berkeluh kesah dan mencurahkan isi hatinya dan sesekali dia melirikku untuk melihat reaksi.

Cukup lama Rabian bicara dengan anaknya dan ini tidak bisa dibiarkan, setiap ucapannya membuatku terharu dan ingin memaafkannya.

"Makanya jangan suka seenaknya, kamu nggak tahu ya kalau wanita sekali tersakiti sulit untuk disembuhkan, sama seperti ember yang sudah bocor mana mungkin bisa kembali seperti semula."

Perumpamaan apa itu! Masa aku menyamakan wanita dengan ember sih?

"Tapi ... ember bisa diperbaiki kok, tinggal dipasangkan plester atau apa pun yang bisa digunakan untuk menutup kebocorannya, sama seperti kamu. Aku tahu kesalahan aku banyak dan banyak cara untuk menebusnya, seperti ini ..." Rabian menahan kedua tanganku dan perlahan dia mendekati wajahku lalu menciumku.

Ciuman itu sangat dalam dan terasa tulus, berbeda dibandingkan ciuman dulu. Oh Tuhan, sampai kapan kau mengujiku, sampai kapan aku bisa menghapus pesona Rabian dari hidupku. Bagaimana bisa aku melupakannya sedangkan saat ini aku sedang membalas setiap ciumannya di bibirku.

Perlahan Rabian melepaskan pegangannya dari kedua tanganku dan lagi-lagi aku tidak bisa mengontrol pikiran dan tubuhku. Otakku ingin mendorongnya sedangkan anggota tubuhku seperti tangan mulai menyatu di lehernya.

Aku manusia paling munafik, tidak-tidak tapi saat dicium lain cerita.

"Aku sangat mencintai kamu ..." bisiknya saat ciuman itu terlepas. Aku kehabisan napas dan mulai

kepanasan, panas menahan rasa malu dan juga keinginan untuk merasakan ciuman tadi lagi.

"Aku akan menciummu setiap hari sebagai bukti kalau kali ini aku nggak main-main, percayalah Ayunda."

"Aku ... aku ..."

Rabian mengambil tanganku lagi dan kembali memasangkan cincin itu ke jariku lagi dan kali ini aku hanya bisa diam membisu. Ciuman tadi benar-benar membiusku dan membuatku bagai kerbau dicocok hidungnya. Diamnya aku membuat Rabian tersenyum gembira, sangat-sangat gembira sampai berkali-kali dia membuang napas saking leganya.

"Kamu ... kamu ..." aku kehabisan kata-kata dan bingun mau berkata apa lagi. Aku capek dan sangat lelah.

"Lebih baik kamu tinggalkan kamar ini, aku sangat lelah dan ingin istirahat. Meladeni sikap kekanakan kamu membuat umurku berkurang 1 tahun," usirku.

"Iya tapi sebelum kamu istirahat kita ke dokter dulu ya, aku nggak mau anak kita ..." aku langsung menggeleng dan berdiri dan menarik tangannya agar segera pergi dari kamar ini.

"Aku nggak mau ke dokter, kemarin sudah kok dan nggak lucu kalau hari ini datang lagi. Aku akan baik-baik saja kalau kamu biarkan aku istirahat, oke?" Rabian mengangguk lalu mencium keningku sebelum pergi.

Tangannya mengelus pipiku pelan dan merapikan rambutku yang mulai tak terurus selama pelarian ini.

"Istirahat dan selalu rindukan aku ya, kalau butuh sesuatu ..."

"Aku bukan anak kecil dan berhentilah ... menyentuhku sebelum kita menikah," aku menghalau tangannya. Entah kenapa sentuhannya selalu membuat bulu kudukku berdiri.

"Kalau ciuman boleh kan?" Wajah isengnya kembali muncul dan aku pun membalas dengan melepaskan sendal hotel lalu melempar ke arahnya.

"Kurang ajar!" Makiku sebelum aku menghempaskan pintu kamar tepat di depan wajahnya.

****

Aku menatap panjang rumah yang beberapa bulan ini aku tinggalkan. Aku mau turun dan ingin memeluk seluruh anggota keluarga yang sangat aku rindukan tapi Rabian menahan tanganku.

"*Wait*, aku yang akan membukakan pintu. Kamu nggak boleh sembarangan, kalau jatuh gimana?"

Heh! Dia pikir aku anak kecil?

"Kamu ... terserah!" Rabian lalu tersenyum dan mulai membukakan pintu mobil, dia memegang tanganku dan setelah aku keluar dari mobil dia mulai memeluk pinggangku dan menuntunku seolah aku ini wanita penyakitan.

"Lebay," ujarku malas.

"Biarin,"

Ah sudahlah, aku pasti kalah kalau berdebat dengannya. Kami berjalan lambat menuju rumah dan tak lama pintu rumah itu terbuka, aku melihat satu persatu anggota keluargaku keluar.

Ada ayah.

Ada bunda.

Ada Restu.

Ada Rena, suami serta anaknya.

Bahkan ada Wida dan juga Pak Arya.

Arghhhh, aku merindukan mereka. Aku meminta Rabian melepaskan pelukannya dan aku langsung lari dan memeluk mereka satu persatu.

"Hati-hati, kamu sedang hamil!" teriak Rabian di belakangku.

Masa bodo dengan teriakannya.

"Ayuuu! Jangan lari!" teriaknya lagi.

Aku melihat sendu ke ayah dan bunda yang terlihat sangat kurus dan semakin tua. Aku gagal

sebagai anak dan kini aku berjanji akan membahagiakan mereka.

"Ayu rindu sama ayah dan bunda, Rena ... dan kamu Wida!" Aku melirik Wida.

"Aku juga Mbak, aku rindu calon mantu dan juga calon cucuku, ya kan pak?" Aku melihatnya tersedu-sedu menatap Pak Arya yang terlihat segan di depan ayah dan bunda.

Ya elah, ada dua makhluk lebay di hidupku, yang satu laki-laki menyebalkan tapi aku nggak bisa lepas darinya dan kini mulai bersikap selayaknya *baby sitter* dan satu lagi wanita di depanku yang kelak akan menjadi ibu mertuaku meski usianya sangat jauh dibawahku.

Nasib .... nasib

****



Bab 23

"Sahhhhhhh?" tanya wali hakim saat Rabian dengan lantang membacakan *ijab qabul*. Wajahnya tegang begitupun aku yang sejak dimulainya acara duduk diam seperti patung. Jari Rabian mencolek ujung tanganku dan reflek aku melihat ke arahnya, Rabian lalu mengedipkan mata genitnya lalu memberi kode dengan mulutnya 'istriku sayang' aku mendengus dan membalas pelan 'belum sah'

"Sahhh," jawab saksi yang hadir di pernikahan ini. Aku membuang napas dan kini statusku sudah berubah, aku sudah sah menjadi istri Rabian. Laki-laki pertama dalam hidupku dan juga laki-laki pertama yang berhasil membuatku jatuh ke dalam jurang kehancuran.

"Udah sah kok, ya nggak pak penghulu?" tanyanya tanpa malu. Pak penghulu mengangguk dan menyerahkan dokumen-dokumen yang harus kami



tanda tangani, aku melirik ke arah bunda dan ayah yang tak henti-henti menangis. Berbeda saat Rena dulu menikah, mereka bahagia dan sedikitpun tidak meneteskan airmata. Aku tahu ayah sedih karena nggak bisa menjadi wali nikahku, tapi cerita masa lalu mengharuskan aku merelakan wali nikahku jatuh ke tangan wali hakim.

Penghulu mulai memberi khotbah tentang pernikahan, tugas istri dan juga tugas suami. Aku membalas dengan anggukan sedangkan Rabian sibuk mencatat isi khotbah pak penghulu. Setelah acara panjang dan melelahkan akhirnya sampai juga di akhir acara, sesuai kesepakatan kedua belah pihak kami menunda resepsi sampai aku melahirkan. Beberapa tamu mulai meninggalkan tempat acara, kakiku mulai bengkak dan rasanya kepalaku mulai berat dengan berbagai macam hiasan yang sejak pagi terpasang indah di kepalaku.

"Ciyeee yang akhirnya jadi istri Pak Rabian," aku melihat Wida mendekatiku. Aku sudah mempersiapkan hati sejak menyetujui ajakan Rabian untuk menikah, aku harus bertemu dengan Wida dan menganggapnya sebagai ibu mertua.

"Terang amat wajah elo Wid? Itu wajah apa lampu neon sih?" balasku mengerjainya, siapa suruh rese dan maksa-maksa aku untuk memaafkan Rabian. Wida langsung mengeluarkan cermin dari dalam tas tangannya dan mengecek kondisi wajahnya.

"Et dah, mantu jahat nih. Kaduin Pak Arya nih!" ancamnya tanpa malu.

"Pak Arya pasti lebih memilih membela aku, ya kan pak ... eh ayah," ujarku yakin saat Pak Arya mulai mendekati Wida. Pak Arya langsung menganggukkan kepalanya lalu menarik tangan Wida agar berhenti menggangguku. Aku menyunggingkan senyum dan sulit membayangkan mereka berdua kini sah menjadi keluarga baruku.

"Capek ya sayang?"

Musuh besarku tiba, aku melihat Rabian membawa makanan dan minuman serta susu putih yang aku benci. Susu ibu hamil yang kini wajib aku minum meski aku tidak suka.

"Sayang ... sayang ... sejak kapan namaku berubah jadi sayang," balasku ngotot.

"Sejak kamu jadi istriku dong, aku akan melimpahkan semua kasih sayang dari hati ini hanya untuk kamu," balasnya. Entah kenapa wajahku langsung bersemu dan merah. Sejak kapan Rabian jadi pintar menggombal seperti ini.

Aku mendengus dan menyambar gelas berisi air putih. Aku menggeleng saat Rabian menyodorkan sepiring nasi berisi lauk pauk.

"Aku nggak lapar," tolakku. Sejak pagi nafsu makanku tiba-tiba menghilang dan hal pertama yang ingin aku lakukan hari ini adalah berendam di air panas dan mendengarkan musik klasik.

"Kamu pasti kecapean. Ya sudah, kalau begitu minum saja susunya. Anak kita mesti dapat makanan loh, minimal susu ini." Lagi-lagi aku menggeleng, bau susunya nggak enak dan bikin mual.

"Nggak bisa Bi, setiap minum susu anak kamu selalu menolak dan ..."

"Kamu panggil aku Bi? Ya ampun, rasanya sudah bertahun-tahun aku tidak mendengar panggilan itu dari mulut kamu."



Aku menggigit bibirku, bisa-bisanya aku keceplosan dan memanggil namanya dengan panggilan itu. Rabian lalu meletakkan baki tadi ke atas meja lalu jongkok di depanku.

"Aku janji tidak akan pernah membuat kamu sedih lagi. *I love you so much* Ayunda," kata-katanya terdengar tulus dan wanita mana pun pasti akan luluh.

"Sejak kapan sih kamu jadi gombal? Jangan-jangan kamu belajar dari Wida ya?" Aku melirik ke arah Wida dengan mulut penuh makanan dan aku iri melihat Pak Arya yang terlihat acuh dan cuek tapi sangat melindungi Wida.

Rabian mengangguk lalu mengeluarkan secarik kertas. Aku mengambil kertas itu dari tangannya dan membaca catatan bertulislan cara-cara merayu pasangan dan aku langsung tertawa lepas, catatan ini dibuat berdasarkan pengalaman Wida saat mengejar Pak Arya dan gilanya dia menyuruh Rabian meniru caranya itu. Aku nggak kebayang saat Rabian bersikap seperti Wida.

"Kamu cantik ..." bisiknya pelan dan perlahan-lahan Rabian mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Bi, apa yang kamu lakukan? Malu ..." aku menutup mata dan menggigit bibirku. Aku yakin Rabian pasti akan menciumku.

"Hey! Manten baru ... *get a room, please*!" Suara keras Wida membuyarkan lamunanku dan aku membuka mata lalu melihat Rabian terkekeh seolah meledekku.

Sial!

"Mau aku cium ya? Kalau iya sebaiknya kita ke kamar dulu, kamu lihat ibu? Ibu tak berhenti mengganggu kita," aku mengepalkan tangan ke arah Wida.

"Ayu, nggak sopan sama ibu mertua!" teriak bunda yang tiba-tiba muncul di belakang Wida. Wida menjulurkan lidahnya dan tersenyum penuh kemenangan.

Iya deh iya, ibu mertua selalu benar dan menantu selalu salah.

****

Malam ini kami memutuskan menghabiskan malam pertama di hotel yang telah dipersiapkan Pak Arya untuk bulan madu kami, karena kehamilanku masih rawan akhirnya Rabian memutuskan menunda bulan madu dan memilih menghabiskan waktu di hotel dekat rumahnya.

"Kamu yakin nggak mau makan dulu?" tanya Rabian saat aku memintanya menyiapkan air panas di *bathup*.

"Nggak, aku mau berendam dan menenangkan diri dulu sebelum hidup bersama kalian," ujarku.

"Yakin? Aku kok kuatir ya," Rabian memegang keningku tapi aku langsung menghalaunya.

"Ingat ya Bi, meski kita sudah menikah tapi aku belum 100% memaafkan kamu. Jadi jangan harap aku bisa menjadi istri yang baik," aku memberinya peringatan tegas.

"Aku tau kok, aku cuma mau periksa kondisi kamu. Nggak baikkan ibu hamil berendam tengah malam kayak gini. Besok aja bisa?"

Aku menggeleng lalu menyambar kimono berbentuk angsa yang tersusun cantik di atas ranjang. Ayah mertuaku benar-benar mempersiapkan semuanya, ah aku yakin ini semua Wida yang atur.

Siapa lagi?

"Yu, jangan lama-lama."

Aku mengacuhkan teriakannya dan mengunci kamar mandi. Aku melihat bathup sudah penuh dengan air hangat dan gelembung-gelembung sabun serta alunan lagu klasik dari pemutar musik. Aku mulai membuka satu persatu tusuk konde dan juga sanggul, setelah berhasil membuka sanggup aku pun mulai membuka kebaya serta kain batik yang meilit tubuhku dan sialnya aku lupa kancing kebaya ini semuanya berada di bagian belakang. Aku berusaha menjangkau dengan tangan tapi gagal.

"Nggak mungkin kan aku minta tolong Rabian? Sedangkan baru beberapa menit yang lalu aku memberi peringatan keras, aih Wida sih pakai acara milih kebaya ini." Aku membuang napas dan mau tidak mau Rabian lah penolongku saat ini. Pelan-pelan aku membuka pintu dan melihat Rabian sedang

berdiri membelakangiku hanya memakai celana pendek dan tanpa baju.

Sial!

"Bi ... bisa tolong aku?"

Rabian menoleh dan bergegas mendekatiku, aku menahan napas melihat tubuhnya sedekat ini.

"Kamu sakit? Kita ke rumah sakit ya,"

"Bukan, tolong bukakan kebaya ini, tapi kamu harus tutup mata dulu," ujarku pelan.

"Oh, sini aku bukakan." Rabian memutar tubuhku, aku melihatnya menutup mata melalui cermin yang ada di depanku. Rabian benar-benar menjalankan janjinya.

"Makasih," aku langsung mendorongnya keluar dan menutup kembali pintu kamar. Aku membuang napas dan terlihat wajahku bersemu merah entah karena uap air panas atau karena alasan lain.

Aku melepaskan kebaya dan kain batik lalu pelan-pelan masuk ke dalam bathup.

"Huwaaa segarnya." Aku menikmati setiap alunan musik dan membasuh tubuhku dengan air hangat. Sesekali aku menyenandungkan lagu-lagu untuk menyalurkan hobi lama.

"Yu, kamu masih lama?"

"Apa sih, ganggu aja!" ocehku kesal.

"Sudah setengah jam loh, nanti kamu masuk angin," teriaknya lagi. Aku mengambil *earphone* dan memakainya. Lagu klasik yang mengalun membuat mataku semakin berat, beberapa kali aku menguap dan sepertinya tidur itu pilihan terbaik saat ini. Aku pun mulai memejamkan mata dan berharap setelah bangun kondisiku semakin membaik.

Baru beberapa menit tertidur tiba-tiba aku merasakan dua buah tangan menyentuh tubuhku. Aku membuka mata dan melihat Rabian sedang berusaha mengeluarkan aku dari *bathup*.

"Astaga Ayu! Aku sudah bilang nggak baik berendam malam-malam. Kamu pingsan kan!"

"Bi ... apa yang kamu lakukan!" Aku melihatnya lalu melihat kondisiku yang kini tanpa sehelai benang pun.

"Arghhhhh!!!! Handukkkkkk!!!! Lepaskan!!!" Aku hendak mendorongnya tapi sisa sabun di kaki membuat posisiku tidak stabil, Rabian dengan sigap menyambar kimono serta pinggangku secara bersamaan.

Fiuhhhhhh.

"RABIAN! Kamu ... kamu ..." aku mengikat tapi kimono dan hendak memakinya tapi aku batalkan saat Rabian memelukku dengan sangat erat.

"Aku pikir kamu pingsan ... aku hampir gila saat melihat kamu ... melihat kamu tak berdaya," ujarnya dengan suara terbata-bata.

"Aku ... aku ..."

"Janji sama aku ... janji jangan pernah seperti tadi lagi," ujarnya sambil merapikan rambutku yang berantakan.

Ya Tuhan, jangan bilang untuk ketiga kalinya aku jatuh cinta. Jangan bilang aku tergoda untuk membalas pelukannya tadi, rasa apa ini? Kenapa rasanya lebih kuat dibandingkan dulu?

*****



Bab 24

Setelah insiden kecil di kamar mandi tadi malam semua penilaian jelek tentang Rabian sedikit berkurang. Di lubuk hati terdalam aku bisa merasakan apa yang diucapkan dan dilakukan Rabian tulus dari hatinya. Hanya saja trauma masa lalu membuatku enggan mengakui di depannya.

"Lebih baik kamu minta *extra bed*," ujarku saat Rabian memilih melanjutkan tidurnya di sofa. Rabian menolak ideku dan mulai tidur di sofa meski kaki panjangnya harus terjuntai, aku tahu siapapun tidak akan betah tidur dalam posisi seperti itu.

Rabian benar-benar berubah total dari laki-laki menyebalkan, egois dan jahat berubah menjadi laki-laki bertanggung jawab dan menepati setiap janji yang diucapkannya.

"Bi, lebih baik kamu tidur pesan *extra bed* daripada tidur di sofa," pintaku lagi. Rabian lalu berdiri dan mendekatiku. Dia meletakkan tangannya

di bahuku lalu menyuruhku untuk tidur, tak lupa dia menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku.

"Nggak perlu Yu, aku baik-baik saja kok tidur di sofa. Tidur di sana nggak seberapa dibandingkan rasa sakit yang aku beri ke kamu," jawabnya diiringi senyum andalannya.

Aku membuang napas dan sepertinya percuma berdebat dengan Rabian.

"Selamat malam sayang ..: selamat malam juga anak ayah, mimpi yang indah ya. Boleh aku cium perut kamu?" pintanya dengan wajah penuh harap. Aku mengangguk dan pelan-pelan Rabian mulai menunduk dan mencium perutku yang semakin membesar. Aku menutup mata dan menggigit bibir saat merasakan aliran listrik saat dia mencium perutku.

"Kalau cium bibir kamu?" godanya saat dia melihatku menggigit bibir untuk menahan getaran listrik tadi.

"Apaan sih, sana tidur!" usirku.



"Ya, kirain ibunya pengen dicium juga," godanya lagi.

Aku menarik selimut dan menutupi seluruh mukaku yang kadung berwarna merah menahan malu. Tawa Rabian terdengar menyebalkan dan dia pasti senang melihatku malu-malu kucing seperti ini.

"Yakin nggak mau?" tanyanya lagi. Aku membuka selimut dan menatapnya tajam, Rabian berubah menyebalkan dan rasanya aku ingin mencekiknya sampai mati.

"Kamu janji kan nggak bakal nyebelin dan barusan kamu ingkari janji kamu, kamu nggak akan pernah berubah Bi."

"Aku nggak nyebelin kok, aku cuma nawarin ciuman aja. Nyebelin itu kalau aku minta kamu malam ini telanjang lalu nari-nari di depanku, itu baru nyebelin," itu bukan nyebelin tapi mancing di air keruh, "lagi pula aku bisa nahan diri untuk tidak nyentuh kamu atau meminta hakku sebagai suami tapi aku nggak bisa nahan diri untuk cium bibir kamu yang merah itu," sambungnya tanpa malu.



Aku mengeram dan mengambil bantal lalu melempar bantal tadi dengan keras ke arahnya. Rabian menyambut bantal itu lalu menjulurkan lidahnya seolah mengejekku.

Astaga nak, ayahmu benar-benar menyebalkan!

****

Hari-hari berlalu dengan cepat dan tanpa terasa sudah sebulan aku menjadi istri Rabian, istri di dalam buku nikah saja bukan istri yang sesungguhnya. Hubungan kami bisa dibilang jalan di tempat dan tidak ada kemajuan kecuali hobinya memberiku ciuman hangat di perut sebelum tidur dan sesekali berlanjut dengan ciuman bibir. Rabian masih setia tidur di sofa dan aku tidur di kasur.

"Mbak, wajah Rabian kok lesu amat ya? Kayak laki kurang kelon," tanya Wida saat kami berdua sedang duduk di ruang tunggu dokter kandungan. Aku yang sedang asyik merajut langsung terdiam dan melihat wajah Wida yang terlihat kepo.

"Sotoy kamu!"

"Lah iya, Pak Arya juga gitu ... kalau nggak aku kelonin besoknya langsung lesu dan nggak semangat," balasnya lagi.

Kalau tahu pembahasan hari ini temanya kelon mungkin aku lebih milih cek kandungan sendiri, Wida emang rese dan nyebelin!

"Ya aku kelonin lah, mana ada sih laki-laki tahan dianggurin istri," kilahku agar Wida tahu hubunganku dengan Rabian sama seperti hubungan suami istri lainnya. Nggak lucu kalau sampai Wida tahu sampai detik ini kami belum pernah melakukan hubungan suami istri.

Wida langsung mengangguk-anggukan kepalanya dan memberiku jempol tangannya.

"Lah iya, wajib banget loh sebagai istri kelonin suami. Nggak lucu kan kalau dia minta kelon sama perempuan lain? Nggak rela ah ... bayangin ya mbak, setiap inci tubuh suami kita disentuh perempuan lain. Ih kalau aku sih nggak rela dunia akhirat tubuh sexy Pak Arya, mbak rela?" sambungnya memanasiku.

Perempuan mana yang rela suaminya nyentuh perempuan lain tapi lain cerita kalau aku sendiri yang

tidak pernah mau Rabian menyentuhku, dia laki-laki dan butuh tempat pelampiasan sedangkan istrinya saja enggan menunaikan tugasnya sebagai istri.

"Bisa bahas yang lain? Perlu gitu bahas kelonan di sini?" gerutuku kesal.

"Ya maaf mbak, aku cuma ngasih wejangan sebagai mertua yang baik. Aku nggak mau dong mantu dan anak tiriku rumah tangganya berantakan karena kurang kelon," sambungnya membela diri.

Pintar banget ngelesnya dan selalu ujung-ujungnya bawa-bawa status mertua dan menantu.

"Nyonya Ayunda," panggilan perawat barusan bagaikan peri penolong yang membantuku kabur dari mertua seperti Wida.

"Ya," aku memasukkan bahan rajutan ke dalam tas dan menghampiri perawat yang memanggilku barusan.

"Selamat siang dok," sapaku dan Wida bersamaan lalu kami menyalami dokter Bayu.

"Siang, bagaimana kondisi dua pasien cantik saya ini, kok aura mukanya beda ya. Yang satu suram dan yang satunya lagi cerah," ujarnya dan aku yakin yang suram wajahku dan yang cerah wajah Wida.

"Tapi sama-sama cantik kok," pujinya dan aku reflek senyum.

"Ah dokter bisa aja," Wida memukul tangan dokter Bayu dan tersipu malu-malu. Beuh, kalau Pak Arya sampai lihat kelakuan istri centilnya ini aku yakin wajah tampan dokter Bayu bakal berubah babak belur.

"Ehemmmm," suara berat laki-laki di belakang membuatku menoleh. Aku melihat Pak Arya dan Rabian sedang berdiri. Wajah Pak Arya merah sedangkan Rabian sibuk dengan ponselnya, seakan acuh dengan keberadaanku.

"Dok, sudah punya istri?" tanyaku untuk mancing reaksi Rabian.

"Heh, mbak mabok?" sela Wida.

Dokter Bayu tertawa lalu menyuruhku baring di ranjang.

"Belum," jawab dokter Bayu, "kita cek dedek bayinya dulu," dokter Bayu menyuruhku baring di sampingnya dan saat dokter Bayu hendak menyentuh perutku tiba-tiba Rabian mendekatiku lalu menggendongku.

"Bi! Turunin aku! Malu!" Aku melirik ke arah dokter Bayu yang menunjukkan wajah kagetnya. Rabian tidak peduli dan tetap membawaku keluar dari ruang pemeriksaan.

"Nggak apa-apa kok dok, suaminya lagi cemburu itu," samar-samar aku mendengar Wida bicara.

Rabian membawaku ke mobilnya dan meletakkankanku di kursi belakang dengan hati-hati.

"Aku belum selesai cek kondisi anak kita Bi, kamu main gendong aku gitu aja. Apa kata dokter Bayu coba!" gerutuku kesal. Rabian memasangkan *seat belt* dan menatapku kesal.

"Cari dokter lain, aku nggak suka dokter kamu laki-laki. Nggak lucu kan dia nyentuh-nyentuh kamu dan kamu juga genit banget sih pakai nanya sudah punya istri segala, apa maksudnya coba?" ocehnya.

"Lah aku itu mau kontrol kandungan, ya haruslah dia nyentuh perut aku, kamu pikir dia dukun? Bisa tahu kondisi bayi dengan nerawang?" Aku membuat gerakan dengan tangan di atas perutku, "masalah nanya istri itu cuma basa basi doang, kamu picik banget sih!" sambungku lagi.

"Ya aku ngerti tapi kan ... ah sudahlah kamu nggak tahu gimana marahnya aku saat dokter jelek itu coba ngerayu kalian? Lagian kalian genit banget sih! Nggak ada suami sempat-sempatnya ngerayu dokter," omelnya lagi.

Aku mencoba menahan tawaku melihat wajah cemburunya itu, lucu dan menggemaskan.

"Loh, bukannya kamu sibuk dengan ponsel? Kok bisa tahu aku ngerayu dokter Bayu?"

"Aku itu sedang cari info dokter kandungan perempuan terbaik di kota ini. Lagian, kamu itu lebih penting dibandingkan apa pun, bahkan lebih penting dibandingkan nyawaku."

"Bi ..."

"Terharu ya? Kalau iya, boleh dong malam ini aku tidur di samping kamu? Sofanya udah nggak enak,"

Wajahku langsung berubah.

"Hahahaha, ya nggak lah. Aku cuma godain kamu. Kamu lucu setiap aku bahas masalah itu." Rabian menutup pintu lalu berdiri cukup lama di luar dan aku melihatnya membuang napas.

****

Bab 25

Ada pepatah lama berbunyi 'sebaik apa pun kita menyimpan rahasia, suatu saat nanti pasti akan ketahuan juga' dan pepatah lama itu akhirnya kejadian juga. Sebaik-baiknya aku menyimpan rahasia tentang pernikahanku yang semakin hambar, akhirnya rahasia itu terkuak juga dan sialnya kenapa harus Wida? Mertua rese dan nyebelin itu?

Bermula tadi pagi, kesehatanku tiba-tiba memburuk. Flu dan demam membuatku malas melakukan kegiatan dan lebih memilih tidur-tiduran di depan TV untuk menikmati FTV di Indosiar yang entah sejak kapan menjadi candu baruku. Lagipula Rabian dan ayah sudah dua hari ini ke Bali dan baru akan pulang nanti malam.

"Masih demam?" tanya Wida yang kebetulan tidak ikut ayah ke Bali dan memilih menemaniku di rumah.

Aku mengangguk dan beberapa kali menyeka hidung yang tersumbat.

"Mau makan? Atau mau sesuatu? Rabian bisa ngomel kalau sampai tau istrinya sakit kayak gini. Aku juga yang repot Mbak," ujarnya mulai memberiku ceramah.

Begitulah Rabian, meski kadang sifatnya suka bikin aku kesal tapi perhatiannya tidak pernah berubah meski ada kalanya aku bersikap kejam. Sudah 2 bulan ini dia tidur di sofa dan jujur aku pernah ingin mengalah dan melupakan semua tapi lidahku terasa berat.

Aku menarik selimut dan menekan tombol volume di remote agar ocehan Wida hilang ditelan suara musik dramatis FTV berjudul "suamiku selingkuh karena jarang aku kelonin" et dah, kok tontonanku nggak bermanfaat banget ya.

Mungkin kisah FTV ini sama persis dengan kisah pernikahanku dan aku merasa artis di FTV itu adalah aku dan suaminya adalah Rabian, dan tiba-tiba airmataku jatuh saat si suami memilih selingkuhannya dan menceraikan istri yang menolak melayaninya.



"Mbak tontonannya faedah banget ya, sedih banget ya ampe nangis gitu?" sindirnya sambil ngunyah popcorn buatannya.

"Berisik, lagi sedih banget ini FTV-nya. Kamu sih nggak ngerasain jadi istri ..." ah aku kebawa perasaan dan hampir tercetus dari mulut ini tentang hubunganku dengan Rabian.

"Ya iyalah, aku kan ngelayanin Pak Arya tiap hari ..." Wida mulai ngoceh tentang Pak Arya, ini lah itu lah dan aku hanya bisa mendengar dongengnya.

Iri?

Tentu saja, siapa sih wanita yang tidak mau di manja suaminya seperti Pak Arya memanjakan Wida. Hanya saja hubunganku dengan Rabian masih ada dinding pembatas yang entah kapan bisa hancur.

"Bagi popcornnya." Aku meminta dengan mata mengintimidasi dan Wida dengan wajah tidak ikhlas terpaksa menyerahkan mangkuk berisi popcorn.

"Ckckckck, menantu kejam. Mertua kok di bully sih," ujarnya.

"Bodo, mertua kayak kamu emang wajib di bully. Hehehe, tapi walau kejam tapi aku sayang kok," balasku sambil mengedipkan mata berkali-kali.

"Pasti ada maunya, ya kan? Mau apa? Jus atau nasi goreng? Chef Wida akan masak untuk menantu dan calon cucuku agar kelak lahir dengan sehat. Ceile, nenek muda dong eyke," Wida tertawa geli sendiri.

"Iya nek, cucu nenek lapar nih," rengekku manja.

"Siappppp," Wida bergegas berdiri.

"Ah iya, bisa tolong ambilkan vitamin di kamar aku nggak? Kok kepalaku puyeng ya," aku pura-pura memijit kepala agar Wida mau mengambilkan vitamin di kamar. Kapan lagi ya menantu bisa minta tolong mertua.

"Oke, di mananya?"

"Di meja rias kalo nggak salah atau coba cari di lemari baju."

Wida membuat gerakan oke dengan jarinya lalu bergegas menuju kamarku. Wida beruntung

kondisinya sehat meski sedang hamil besar, sedangkan aku sudah beberapa minggu ini bisa dibilang minggu-minggu rawan. Dokter menyarankan aku untuk dirawat tapi aku bersikeras menolak dan memilih rawat jalan.

Aku kembali menikmati FTV menyedihkan ini dan kesenanganku berubah takut saat teriakan Wida membahana seantero rumah. Aku reflek berdiri walau akhirnya aku meringis menahan rasa sakit di perut.

"Wida, kamu jatuh?" teriakku dan memilih duduk kembali.

Tak ada jawaban.

"Wida," teriakku lagi.

"Mbak, masih perawan? Eh maksud aku ... Mbak dan Rabian tidur terpisah?"

Astaga! Aku lupa menyingkirkan selimut Rabian yang masih berserakan di atas sofa. Sudah 2 hari ini tidak membersihkan kamar dan celakanya Wida masuk.

"Itu ... anu ..." aku gugup dan lidahku kelu.

"Mbak! Jadi dua bulan kalian menikah dan tidak sekali pun Rabian nidurin Mbak?" tanyanya lagi.

Berkilah pun kali ini percuma, Wida sudah memergoki semuanya dan aku hanya bisa menunduk malu.

"Hubungan kami masih sulit diperbaiki," balasku lemah.

"Kenapa? Mbak masih membenci Rabian?" '

Aku menggeleng pelan.

"Lalu apa? Mbak yang nolak atau gimana? Aduh cerita dong sama aku,"

"Aku nggak tahu, terkadang aku ingin memintanya untuk tidur seranjang tapi sebelum kata itu terucap Rabian sudah menunjukkan penolakannya, aku bisa apa?"

"Loh kok gitu? Bukannya dunia tahu kalau Rabian itu cinta banget sama Mbak? Kok sekarang Rabian seperti itu?" tanyanya bingung.

"Entahlah, jadi aku minta kamu diam dan bersikaplah seolah tidak terjadi apa-apa. *Please*," pintaku dengan wajah mengiba.

Wida menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa, semakin didiamkan semakin jauh kalian melangkah. Mbak pengen kan kayak aku yang dimanja-manja Pak Arya? Jangan-jangan Mbak sakit karena kurang kelon," tebaknya asal. Beberapa menit lalu aku masih kagum dengan reaksinya dan dalam sekejap langsung buyar.

"Nyesel aku ngomong sama kamu," aku kembali tidur dan tidak peduli dengannya lagi.

Masa bodo!

"Aku akan turun tangan menyatukan kalian dan langkah pertama membuang sofa itu. Sofa tidak ada Rabian pasti akan langsung tidur di kasur. Ya nggak?" tanyanya sambil menarik selimutku.

Iya juga ya.

"Mbak tidur saja, aku akan nyuruh orang menyingkirkan sofa itu." Wida langsung bergegas



mengambil ponselnya dan entah siapa yang dihubunginya.

Tak lama beberapa orang datang dan sofa itu akhirnya keluar dari kamarku. Mudah-mudahan malam ini Rabian dengan keinginan sendiri mau tidur di sampingku.

****

Pintu kamar terbuka reflek aku meletakkan majalah di atas nakas, aku melihat Rabian berdiri lesu di depan pintu.

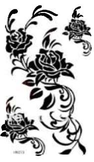
Ting

Ponselku langsung bunyi.

From : Wida rese

Rabian pulang tuh, wajahnya lesu banget cuy. Jangan lupa kasih jatah, pelan-pelan saja. Jangan grasa grusu anak kalian bisa mabok minum sperma bapaknya, upsss.

Astaga, Wida rese banget sih.



Aku menyimpan ponsel dan kembali fokus melihat Rabian yang sedang mengganti pakaiannya.

"Udah makan Bi?" tanyaku basa basi.

"Sudah di pesawat, kamu masih demam?" Rabian mendekatiku dan menyentuh keningku.

"Nggak, udah enakkan kok. Kamu mau mandi? Aku siapin air panas dulu ya," aku hendak berdiri tapi Rabian menahanku.

"Nggak usah, aku capek banget dan kepala sedikit sakit. Aku tidur 1 atau 2 jam dulu," Rabian lalu berdiri, aku hendak menahannya tapi Rabian menjauhkan tangannya.

"Loh sofa aku mana?" tanya Rabian.

"Oh, tadi aku nggak sengaja numpahin susu hamil dan baunya nggak enak jadi aku minta Wida pindahkan sofa itu." Aku menggigit bibir supaya Rabian tidak tahu kebohonganku.

"Oh, ya sudah ..." aku tersenyum senang dan berharap Rabian minta izin untuk tidur di sampingku, "aku bisa pesan lagi sofanya via online bisa kok, sejam

juga nyampe," sambungnya. Senyum tadi langsung hilang saat mendengar Rabian berniat membeli sofa baru.

Aku bisa apa?

Aku ambil ponsel tadi dan mengirim balasan ke Wida.

To : Wida Rese
Gimana mau mabok, wong pabriknya lagi jual mahal! Tunggu kedatangan sofa baru di pintu ya.

Aku menghela napas.

Ponselku lagi-lagi berbunyi.

From : Wida Rese
Et dah, suruh aja dia tidur di samping Mbak.

Aku kembali membalasnya.

To : Wida Rese
Nggak mau! Dia nya aja nggak niat dan berusaha untuk membuat hubungan kami normal. Ya sudahlah, aku ngantuk.

Aku sengaja menonaktifkan ponsel agar WA Wida tidak semakin merusak moodku. Aku menyimpannya dan mematikan lampu di samping kasurku.

"Yu, kamu ngantuk?" tanyanya. Aku keburu nggak mood memilih diam, "temenin aku ngobrol dong," sambungnya.

"Aku ngantuk," balasku kesal.

"Katanya mau aku usaha, aku ajak ngobrol kok nggak mau?" ujarnya, aku membuka mata dan melihat dia sedang berdiri di sampingku.

"Ibu WA aku barusan dan ada *screenshoot* percakapan kalian, kamu mau aku tidur di sini?" Rabian menunjuk kasur kosong di sampingku.

Astaga Wida! Nekad sekali dia!

****



Bab 26

Aku sungguh tidak menyangka Wida akan senekat itu mengirim percakapan kami di *Whatsapp* ke Rabian, mau taruh di mana muka ini kalau Rabian sampai besar kepala dan berani mengolok-olokku.

Huwaaaa aku malu!

"Yu, katanya mau aku usaha." Ulangnya lagi tapi aku kadung malu dan nggak berani menampakkan diri di depannya, andai ada ruang bawah tanah di bawah kasurku mungkin aku akan bersembunyi di sana seumur hidup. Aku semakin merapatkan diri dalam selimut dan berharap ini hanyalah mimpi.

"Ayunda," aku marasakan tangan Rabian mulai menarik selimut perlahan demi perlahan. Aku menutup mata agar Rabian tidak melihatku salah tingkah, "Yu. Kamu mau aku tidur di sini?" tanyanya lagi.

Aku tetap diam.

"Oke, walau kamu diam dan tidak mengizinkan tapi malam ini aku terpaksa tidur di sini, sofanya baru datang besok dan rasanya aku nggak sanggup tidur di lantai, dingin Yu."

Aku masih diam dan merasakan gerak tubuh Rabian di sampingku, pelan-pelan aku membuka mata dan melihat Rabian di ujung kasur. Seolah tidak ingin aku terganggu dengan keberadaannya.

"Bi, aku mau ngomong."

"Hmmm,"

"Bi, bisa nggak kamu batalkan saja pesanan sofanya. Buang-buang uang dan aku juga nggak suka di kamar ada sofa, kamar jadi sempit dan ..." aku berhenti saat mendengar suara dengkuran. Aku membuang napas dan melihat gurat-gurat kelelahan di wajah Rabian. Aku mendekatinya dan menyentuh wajahnya, senyum mengambang dari mulutku.

"Kamu menyebalkan dan selalu membuatku kesal tapi aku nggak bisa lama-lama marah sama kamu," aku meletakkan kepalaku di dadanya dan tak

lama tangan Rabian memeluk pinggangku dan malam ini Wida berhasil membuatku tidur seranjang dengan Rabian dan aku berharap untuk selamanya.

****

Pagi ini aku sengaja bangun lebih awal untuk mempersiapkan sarapan pagi untuk Rabian, aku juga sudah memilihkan baju serta mempersiapkan air panas untuk mandinya.

"Bi bangun, kamu nggak kerja?" tanyaku sambil menggoyangkan badannya.

"Hmmmm, aku libur hari ini," balasnya dengan suara berat, "kita liburan hari ini, aku mau ajak kamu ke villa," sambungnya saat melihat wajah kecewaku.

"Liburan? Kerjaan kamu gimana? Nggak baik menggunakan kekuasaan untuk hal pribadi, aku nggak mau ayah sibuk dan kamu enak-enakan liburan." Ocehku.

"Ini yang aku rindukan selama di Bali, mendengar ocehan kamu dan melihat kamu memakai daster itu," aku melirik daster yang terpasang di badanku. Daster ini sebenarnya sangat biasa tapi

berhubung perutku semakin membuncit, daster ini pun terlihat sexy.

Aku membelakanginya saking malu dan sulit menahan agar wajahku tidak bersemu merah. Rabian tertawa dan tiba-tiba aku merasakan pelukannya di pinggangku.

“Jadi nih batalin beli sofanya?” tanyanya. Reflek aku mengangguk dan reflek juga aku memegang tangannya.

”Bi, aku mau kita baikan.”

“Kita sudah baikan kok, buktinya kamu mau menikah dengan aku,” balasnya.

“Bukan itu maksud aku … aku mau kita seperti pasangan suami istri lainnya, aku mau jadi istri buat kamu,” entah datang darimana keberanian ini tapi hubungan kami akan jalan di tempat seandainya aku tetap membiarkan Rabian masih memasang tembok pemisah di antara kami.

“Kamu yakin?” tanyanya. Aku mengangguk yakin.

Rabian mencium kepalaku lalu memutar tubuhku. Walau kami terhalang perutku yang besar tapi aku yakin Rabian akan menciumku. Aku menutup mata menunggu bibirnya melumat bibirku tapi cukup lama aku menunggu Rabian tak kunjung menciumku, aku mendengar suara kekehan tertahan. Aku membuka mata.

”Apa yang lucu! Ih kamu nyebelin Bi,” aku melewatinya dan duduk dengan susah payah di ranjang.

”Bukan, hanya saja aku harus menahan diri untuk tidak menyentuh kamu sampai kamu melahirkan,” ujarnya sambil mendekatiku.

“Kamu nggak mau?” tanyaku.

”Mau … aku ini laki-laki Yu dan butuh tempat untuk melampiaskan hasrat, sejak kita menikah aku hanya bisa memuja kamu dan hasrat itu selalu datang dan berhasil membuatku hampir gila tapi aku bisa menahannya,” ujarnya menjelaskan.

“Kamu pasti menderita,” balasku tidak enak.

“Tapi kamu lebih menderita, kamu hamil sedangkan aku tidak. Jadi deritanya aku tidak sebanding dengan deritanya kamu,” ujarnya.

Aku langsung memeluknya dengan sangat erat, aku masih mencintainya.

“Ayo siap-siap, hari ini kita liburan.”

****

Rabian benar-benar menepati janjinya membawaku liburan, bukan hanya sekedar liburan tapi juga bulan madu yang sempat tertunda. Sejak kami menikah baru kali ini melihat Rabian tersenyum lepas dan gurat-gurat kelelahan seakan menghilang dan berganti gurat-gurat kebahagiaan.

“Bahagia Bi?” tanyaku.

“Sangat, kamu bahagia?” tanyanya. Aku mengangguk lalu menyandarkan kepalaku di bahunya. Aku berdoa semoga kebahagiaan kami berhenti hanya sampai di sini. Aku ingin hidup tenang bersama orang yang aku cintai.

“Bi, aku mau kamu cerita,”



"Cerita tentang apa? Apa yang mau kamu tahu?" tanyanya balik.

"Tentang Billa dan semua rencana jahat kamu dulu, aku penasaran kenapa kamu bisa menyusun semua rencana dengan sesempurna itu," balasku penasaran.

"Yakin mau tahu?" tanyanya lagi.

"Yakin," kataku lagi.

"Jadi begini ..."

****



Bab 27
RABIAN POV

Takdir kejam membuatku harus terpisah dari orangtua kandung dan juga Billa, adikku. Ayah dan ibu meninggal dalam kecelakaan mobil dan meninggalkan aku serta Billa yang masih sangat kecil. Sanak saudara mulai menampakkan wujudnya setelah kematian orangtuaku, mereka mengusir kami demi harta yang ditinggalkan orangtuaku. Kami pun terpaksa tinggal di panti asuhan demi kehidupan yang lebih baik.

Awalnya aku tidak betah tapi demi Billa aku terpaksa mengalah dan membiarkan pihak panti asuhan menjaga Billa dan sudah hampir 1 tahun ini kami tinggal di panti asuhan ini. Ibu panti sangat menyayangi Billa dan tak jarang beliau membawa kami ke rumahnya.

Seperti hari ini, ibu panti berencana membawaku ke acara gala dinner untuk mencari donasi agar kelangsungan anak-anak di panti asuhan ini bisa terjamin.

“Kakak janji ya jangan pernah ninggalin Billa seperti ayah dan ibu, kakak pasti kembali kan?” ujar Billa sambil menunjukkan jari kelingkingnya. Aku langsung mengangguk dan menempelkan jari kelingkingku.

“Kakak nggak akan pernah ninggalin kamu, kamu harus sehat ya. Kakak pergi dulu nemenin ibu panti dan janji malam ini kakak sudah di sini lagi. Jangan keluar tanpa seizin penjaga, paham?” ujarku memberi peringatan keras. Billa menganggukkan kepalanya dan memelukku dengan sangat erat, aku pun membalas pelukannya. Andai ibu panti tidak memintaku mungkin aku lebih memilih menemani Billa di sini.

‘Bye kak,” Billa melambaikan tangannya dan aku pun meninggalkan kamar Billa.

Acara gala dinner berjalan dengan lancar dan ibu panti berhasil mendapatkan penyumbang besar dan setahuku penyumbang itu sedang mencari anak angkat.

“Ayo Rabian, ada yang mau berkenalan.” Ibu panti membawaku ke ruangan VIP dan di sana sudah menunggu laki-laki yang tidak aku kenal.

"Pak Arya, ini Rabian dan Rabian ini Pak Arya," aku menjulurkan tangan dan Pak Arya mulai melihatku dari atas sampai ke bawah, lalu dia tersenyum dan mengangguk pelan.

"Saya mau prosesnya legal secara hukum," ujarnya dan aku yakin kalau Pak Arya ini akan mengangkatku sebagai anaknya.

"Tung … tunggu sebentar pak, sebelum kita melakukan proses adopsi, saya mau bapak tahu kalau saya punya seorang adik perempuan dan saya mau dia diadopsi juga," ujarku dengan tegas.

Pak Arya tersenyum dan mengacak-acak rambutku.

"Tentu saja, ibu Retno sudah memberitahu saya tentang kamu dan Billa, itu kan namanya?" tanyanya, aku mengangguk dan aku pun langsung tersenyum bahagia, Billa pasti bahagia mendengar berita ini.

"Terima kasih, Pak." Aku menyalami Pak Arya.

"Ayah, mulai hari ini kamu harus belajar memanggil ayah, paham?" ujarnya dengan tegas, aku

pun menangguk dan menunggu ibu panti menyelesaikan proses adopsiku dan Billa. Rasanya aku sudah tidak sabar memberitahu Billa.

****

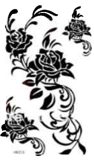
Sayangnya kabar bahagia itu berganti menjadi kabar duka. Sesampainya di panti asuhan, aku diberitahu pihak penjaga kalau Billa melarikan diri bersama teman-temannya. Awalnya aku tidak percaya dan mengobrak abrik seisi panti untuk mencari keberadaan Billa.

Aku seperti orang gila mencari keberadaan Billa tapi nihil. Billa seperti hilang ditelan bumi, untungnya Pak Arya ikut turun tangan membantu mencari keberadaan Billa.

Amarah membuatku muak tinggal di panti asuhan dan beruntungnya Pak Arya mau menampungku meski surat adopsi secara legal belum keluar.

“Billa baik-baik saja kan Yah?” tanyaku.

“Tentu saja, kamu anak kuat dan adikmu juga pasti kuat. Kamu jangan menyerah dan ayah yakin



suatu saat nanti Billa pasti ditemukan," balas ayah menghiburku.

Nyatanya 1 bulan sudah Billa menghilang dan selama itu aku serta ayah sudah mengerahkan seluruh usaha untuk mencarinya. Polisi yang turun tangan pun kehilangan jejak Billa dan yakin Billa masuk ke dalam sindikat penjual anak-anak yang kini marak di ibukota.

"Ayah dengar polisi menemukan keberadaan Bill!," ujar ayah terburu-buru dari dalam mobil. Aku langsung mengambil jaket dan berlari menuju mobil ayah, aku tidak peduli kalau hari ini ada tes masuk sekolah. Billa lebih penting dari apa pun di bumi ini.

Sepanjang perjalanan aku berdoa polisi benar-benar berhasil menemukan Billa, ayah pun yakin kalau anak yang ditemukan polisi adalah adikku. Aku rela melakukan apa pun asal Billa sehat tanpa kekurangan apa pun.

Sayangnya doaku tidak terkabul, sesampainya di gudang aku melihat polisi sedang membantu petugas medis memasukkan sebuah ranjang ke dalam *ambulance*. Bulu kudukku langsung berdiri, aku berlari menuju polisi itu tapi sayangnya polisi lain



melarangku, aku tidak peduli dan tetap ingin melihat isi kantong itu.

"Lepaskan! Saya mau lihat! Itu adik saya!" teriakku.

"Lebih baik jangan, kondisi sangat memprihatikan," ujar polisi itu. Aku tetap meronta sambil menangis, aku berhenti meronta saat melihat polisi lainnya membawa sebuah boneka yang sangat aku kenal.

Boneka Billa!

Aku semakin meronta agar polisi tadi melepaskanku tapi sayang tenagaku kalah dari mereka. Perlahan-lahan ambulance itu meninggalkan kami dan aku langsung meminta ayah membawaku ke rumah sakit.

"Jangan sekarang, ayah takut kamu ..."

"SEKARANG JUGA!" teriakku.

Ayah pun mengalah dan membawaku ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, aku langsung mencari keberadaan Billa dan tanpa sengaja menabrak ibu-ibu yang sedang berjalan di depanku.

"Maaf," ujarku cepat.

“Nggak apa-apa, lain kali lebih hati-hati,” ujar ibu itu sambil memungut boneka yang tadi jatuh. Boneka yang sangat mirip dengan punya Billa tapi aku yakin pemiliknya orang yang berbeda.

“Terima kasih,” aku meninggalkan ibu itu dan langsung menuju ruang ICU, aku melihat dokter dan perawat sibuk, aku mendekati kaca ruang ICU dan melihat anak sekecil Billa sedang dirawat. Kondisinya sangat parah, tubuhnya penuh dengan luka lebam. Dadaku miris melihat anak sekecil Billa merasakan kesakitan seperti itu. Aku mengepalkan tangan dan meninju dinding.

Siapa pun pihak yang melakukan ini akan menerima pembalasanku.

Tunggu saja!

Setelah berjam-jam menunggu akhirnya dokter keluar, aku dan ayah langsung menghampiri dokter itu.

“Bagaimana kondisi adik saya, dok?” tanyaku.

“Polisi sudah memberi foto pembanding dan saya bisa pastikan kalau anak malang itu bukan Nabilla,” ujarnya memberitahu kami. Untuk pertama kalinya aku tersenyum, senyum bahagia kalau anak itu bukanlah Billa dan itu berarti masih ada harapan menemukan Billa dalam kondisi sehat.

Aku pun meninggalkan rumah sakit dan saat menunggu ayah di lobby lagi-lagi aku bertemu ibu tadi, kali ini ibu itu menangis pilu sambil memeluk boneka yang jatuh tadi. Aku melihatnya berdiri di samping ranjang rumah sakit dan ada seseorang tertutup selimut putih. Aku yakin anak ibu itu sudah meninggal.

Angin kencang muncul tanpa diduga dan membuat selimut putih yang menutupi jenazah itu terbuka, aku melihat ke arah jenazah itu dan bola mataku membesar saat sadar kalau jenazah itu adalah Billa! Ya itu Billa! Aku sangat yakin meski dari jauh melihatnya, aku pun berlari menuju ibu itu tapi aku urungkan saat mendengar ucapan ibu itu.

”Ayunda tidak boleh tahu tentang kejadian ini, seharusnya Ayunda yang diperkosa dan meninggal, bukannya Billa. Aku nggak mau Ayunda terluka dan menderita,” ujarnya.

Bulu kudukku langsung berdiri, Ayunda! Ayunda! Ayunda! Aku akan selalu ingat nama itu. Nama penyebab adikku meninggal, Billa diperkosa dan akhirnya meninggal yang seharusnya anak bernama Ayunda bukannya Billa. Aku menahan diri dan melihat ibu itu membawa Billa.

“Ayo kita pulang,” ajak ayah.

“Ayah tahu siapa dia?’ tanyaku sambil menunjuk arah tanganku ke ibu tadi.

“Tentu saja, ayah sangat mengenal mereka. Kenapa?” tanya ayah penasaran.

“Tidak apa-apa,” aku masuk ke mobil ayah dan jalan menuju Ayunda semakin lebar. Aku harus menyusun rencana balas dendam tanpa sepengetahuan ayah.

****

10 tahun kemudian.

Rencanaku menghancurkan hidup Ayunda pun dimulai, selama 10 tahun ini aku mengawasinya. Mencari tahu tentang kehidupannya bahkan aku tahu persis apa makanan kesukaannya, jalanku untuk membalas kematian Ayunda terbuka lebar saat Ayunda melamar pekerjaan di kantor ayah. Aku mengambil kesempatan ini untuk menjadikannya asisten pribadiku.

Melihat ketegasannya mempertahankan design membuatku mengangkatnya sebagai asisten pribadiku dan sejak mejadi asistenku aku mulai menebarkan pesona agar dia terpikat dan jatuh cinta.

Awalnya rencanaku berjalan lancar, aku berhasil memikatnya dan kami pun mulai berkencan. Ayunda benar-benar terpesona dan mencintaiku.

Bagaimana dengan diriku? Aku akui Ayunda sangat cantik, pintar dan baik hati tapi setiap aku mencoba melupakan dendam hatiku terasa sakit, aku selalu teringat bagaimana Billa dulu disiksa dan diperkosa.

Hingga 1 tahun berlalu, aku semakin sulit lepas dari Ayunda, kini bukan saja Ayunda yang tergila-gila padaku tapi aku pun tergila-gila padanya. Senyumnya berhasil mengalihkan rencana awalku.

1 tahun berikutnya aku mulai larut dalam pesona Ayunda dan perlahan-lahan mulai menikmati setiap detik kebersamaan kami. Aku mulai lupa tujuan awal untuk balas dendam kematian Billa.

Ini tidak bisa dibiarkan, Billa pasti membenciku di alamnya. Aku harus terus menjalankan misi balas dendam yang sempat tertunda. Stelah 2 tahun kami pacaran, tepat di hari kami jadian, aku mencampakkan Ayunda. Aku membuangnya bagaikan sampah. Hanya itu yang bisa aku lakukan saat ini dan rencanaku berhasil. Ayunda terpuruk dan hancur sejak aku mencampakkannya.

Bahagiakah aku? Tidak, ada rasa hampa di hatiku sejak kami berpisah dan pelampiasan agar aku

bisa melupakan Ayunda dengan sibuk bekerja dan beberapa kali meneguk minuman keras tapi nyatanya bayangan Ayunda sulit untuk hilang dari hatiku.

Ternyata, bukan hanya Ayunda yang hancur tapi aku pun hancur. Aku jatuh cinta dan mencintainya meski sulit aku terima. Rencana awal untuk menghancurkan Ayunda tidak saja menghancurkan Ayunda tapi juga menhancurkanku.

****

Hingga 7 tahun aku menghilang dan menjauh dari kehidupan Ayunda dan ayah pun akhirnya tahu semua perbuatanku, ayah sangat marah dan menyuruhku menyelesaikan dendam masa lalu dan setelah berpikir panjang aku pun menerima tawaran ayah menggantikannya di kantor. Selain menggantikan ayah, aku mau memperbaiki kesalahanku.

Dendam dan cinta kalau bersatu ternyata menghasilkan manusia brengsek seperti aku. Aku kembali masuk ke dalam hidup Ayunda, awalnya untuk memperbaiki kesalahanku tapi aku urungkan saat ada laki-laki lain hadir di hidupnya. Ayunda terlihat sengaja menggodanya di depanku dan rasanya dadaku panas setiap melihatnya berinteraksi dengan laki-laki bernama Danish dan rencana yang sudah aku kubur 7 tahun yang lalu kembali muncul.

Aku ingin menghancurkan Ayunda sampai titik darah penghabisan.

Aku sengaja menggodanya, membuatnya salah tingkah dan setelah memakan waktu akhirnya Ayunda jatuh ke dalam pelukanku, tentu dengan sedikit bantuan bubuk perangsang. Aku mengambil harta berharganya dan aku yakin setelah dia sadar kalau ternyata selama ini aku menjebaknya, Ayunda akan hancur berkeping-keping.

Tapi lagi-lagi rencanaku gagal total, Ayunda tetap berdiri dengan angkuh meski aku bisa lihat kesedihan di matanya.

"Kamu tahu penyesalan apa yang ayah pernah rasakan di hidup ayah?" tanya ayah saat tahu kejahatanku. Aku diam dan tetap fokus membaca dokumen yang tadi diberi sekretarisku. Aku tahu ayah pasti akan sangat marah.

"Ayah menyesal mengangkat kamu sebagai anak, ayah pikir kamu anak yang baik tapi nyatanya ayah mengangkat iblis berwujud manusia, di mana hati kamu hah! Kamu menghancurkan hati Ayunda hanya demi kesalahpahaman! Ayah sudah bertemu ibunya Ayunda dan mereka memberitahu ayah kalau Billa lah yang menyuruh Ayunda pergi, awalnya Ayunda tidak mau tapi Billa bersikeras. Ayunda tidak bersalah Rabian! Kamu menghancurkan hati gadis yang tidak bersalah!" teriak ayah. Aku langsung

berhenti menulis dan melihat raut muka ayah yang selama ini teduh berubah menyeramkan.

“Ayah menyesal kalau tahu akhirnya kamu jadi seperti ini,” aku melihat ayah menghapus airmatanya. Dadaku sakit mendengar ucapan ayah barusan, ternyata selama ini aku salah menilai Ayunda. Ternyata Billa lah yang menyuruh Ayunda kabur, bukan Ayunda meninggalkan Billa demi dirinya sendiri.

“Maafin Rabian yah,” ujarku dengan dada sesak.

“Seharusnya kamu minta maaf ke Ayunda, seharusnya kamu bersujud minta ampun,” ujar ayah lagi.

****

BAB 28

Aku menghapus airmata saat Rabian selesai bercerita, dadaku sakit membayangkan Rabian melihat kondisi Billa. Aku nggak bisa menyalahkan Rabian, andai aku di posisi Rabian pun mungkin aku akan melakukan hal yang sama.

"Ya ampun, kamu nangis lagi kan," Rabian menepikan mobil dan menghapus airmata yang masih mengalir di pipi.

"Aku sedih," balasku.

"Maafin aku," ujarnya sambil menunduk malu.

"Aku sedih mengingat bagaimana dulu Billa sangat baik padaku saat penculik itu mengurung kami. Billa rela membagi makanannya untukku, dia juga selalu memanggil nama kamu di dalam tidurnya," Rabian melihatku.

"Billa terlahir sempurna tapi takdir membawanya ke tangan bajingan itu, aku tidak akan membiarkan bajingan itu hidup dengan tenang," ada geraman di balik suaranya. Aku memeluknya dan berharap Rabian bisa melupakan sakit hatinya dan memulai hidup baru tanpa ada dendam di hatinya.

"Sudah, kamu bilang mau liburan. Lupakan semua masa lalu dan ayo nikmati liburan kita!" aku memberinya semangat dan Rabian pun menyunggingkan senyumnya.

Kami pun melanjutkan perjalanan menuju villa yang dulu banyak menyimpan kenangan. Baik kenangan manis dan juga kenangan pahit. Aku mau menghapus semua kenangan itu dan menyimpan kenangan baru.

****

Udara sejuk menyambut kedatangan kami, villa ini tidak banyak berubah dibandingkan saat terakhir aku datang, hanya cat rumah saja yang berubah. Danau tempat Rabian memutuskanku pun masih ada dan aku tersenyum mengingat dulu aku sempat bersumpah tidak akan pernah datang lagi ke sini.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Rabian saat aku termenung melihat ke arah danau.

"Aku nggak percaya kamu nyelam demi mencari *name tag* milikku yang dulu aku buang," balasku.

"Aku nggak bisa berenang," jawabnya. Nah kan aku benar, Wida pasti mengarang agar aku luluh dan

percaya kalau Rabian rela mencari *name tag* di dasar danau.

"Aku nggak bisa berenang tapi demi mencari benda kenangan aku rela mati, aku nggak peduli dan dengan susah payah akhirnya aku bisa menemukan benda itu," ujarnya memberi penjelasan.

"Hah, jadi kamu nggak bisa berenang dan tetap menyelam? Wah kamu nekat juga ya, salut." Aku memberi tanda salut dengan jempolku.

"Sudah ... sudah jangan bahas masa lalu," Rabian membawaku masuk ke dalam villa dan hal pertama yang aku temukan di dalam villa adalah keperluan bayi. Dari box bayi, tempat tidur bayi dan segala keperluan bayi tersusun rapi.

"Bi, kamu memindahkan semua ini?" tanyaku penasaran.

"Aku sudah mengajukan cuti sampai kamu melahirkan dan ayah setuju, jadi kita akan menghabiskan waktu di villa ini. Udara sejuk dan suasana tenang akan membantu proses kelahiran anak kita," ujarnya memberi alasan kenapa memindahkan semua barang-barang bayi ke villa ini.

"Kamu suka banget memberi kejutan dan kali ini aku setuju dengan keputusan kamu, aku capek

suasana Jakarta dan di villa ini aku bisa merasakan ketenangan."

****

Kami seperti menemukan hidup baru sejak pindah ke villa ini, pagi-pagi Rabian sudah mengajakku mengelilingi danau bahkan tak jarang kami bermain air di tepi danau. Warga kampung pun menerima kedatangan kami dengan sangat baik, tak jarang mereka mengundang kami jika ada hajatan atau pun acara-acara yang diadakan pemuka kampung.

"Rena mau datang," teriakku bahagia saat menerim email dari Rena.

"Wah bagus dong, sepertinya kamu merindukan mereka," balas Rabian yang sejak tadi memijit kakiku yang mulai bengkak.

"Iya, aku merindukan mereka."

"Kamu ingin kembali ke Jakarta?" tanya Rabian.

"Nggak, mereka bisa datang ke sini kalau merindukan aku."

Setelah menunggu cukup lama, satu persatu mobil masuk ke dalam pekarangan villa. Aku pikir

Rena hanya membawa Reza dan Haruka tapi nyatanya Rena pun mengajak ayah, bunda, ayah Arya, Wida dan juga Restu, aku menghampiri mereka dengan susah payah. Kehamilanku semakin membesar dan menurut perkiraan aku akan melahirkan dalam hitungan minggu.

“Ya ampun, mbak pikir kamu sendirian loh.” Aku memeluk mereka secara bergantian, aku melihat Rena yang perutnya lebih besar dariku meski usia kandungan kami tidak jauh berbeda. Lain Rena lain Wida, perut Wida tidak terlalu besar.

“Awalnya iya tapi rombongan ini nggak mau kalah, mereka mau lihat kondisi kalian di sini. Mbak betah di sini?” tanya Wida. Aku mengangguk dan menyuruh mereka masuk ke dalam villa. Rabian sibuk mempersiapkan makan malam dan sangat kaget melihat banyaknya tamu yang datang.

“Wow, seharusnya bayi kita lahir sekarang ya sayang. Supaya oma dan opanya nggak bolak balik lagi,” ujar Rabian asal.

“Hus! Jangan sembarangan …” Wida mengomeli Rabian dan Rabian hanya bisa diam, ayah mertuaku menggeleng-gelengkan kepalanya dan sibuk berbincang dengan ayah. Aku hendak duduk di dekat Rena tapi rasa nyeri membuatku mengeram.

”Bi …” aku memanggil Rabian.



"Kakak kenapa?" tanya Rena saat aku mencengkram tangannya.

"Panggilkan Rabian! Sekarang juga!" Rena melihatku lama dan baru sadar kalau aku akan melahirkan, Rena lalu memanggil Rabian dan seluruh keluarga akhirnya panik saat tahu aku akan melahirkan.

Rabian orang pertama yang menghampiriku, "Sakit?" tanyanya.

"Nggak ... ya sakitlah! Kamu sih bilang harus melahirkan sekarang, aku jadi nggak punya persiapkan apa-apa! Aduhhhhhhhh!" aku berteriak saat kontraksi semakin membuatku kesakitan. Ayah menyuruh Rabian membawaku ke rumah sakit.

"Rumah sakit jauh yah," ujar Rabian. Ini sangat mendadak dan kami tidak siap.

"Ya ampun, sudah tahu jauh dan kalian memutuskan tinggal di sini, kalau Ayunda kenapa-napa gimana?" aku mendengar omelan bunda, Rabian mondar mandir di depanku. Aku tahu dia sama paniknya ditambah ocehan demi ocehan dari mulut bunda semakin menambah panas kamarku.

"Bi, panggil mbok Minah tetangga sebelah. Dia bisa membantuku melahirkan."

“Mbok Minah? Si dukun beranak? Ah nggak, aku nggak mau anakku lahir di dukun beranak.” Tolak Rabian.

“Aduh Bi, sekarang nggak bisa milih-milih. Kamu mau aku dan bayi kita mati? Kalo mau ya udah nggak usah panggil Mbok Minah,” ancamku. Rabian menggaruk kepalanya dan pergi memanggil Mbom Minah sedangkan Winda dan Rena sibuk menahan tawanya. Aku yakin mereka nantinya mereka akan mengolok-olokku.

“Jangan bisik-bisik!”

“Ya ampun, mau melahirkan bisa-bisanya galak. Ambil napas … buang … ambil napas … buang,” dan lucunya aku ikuti semua perintah mereka.

Tak lama Rabian datang bersama Mbok Minah yang mulutnya penuh dengan sirih. Aku mengerang kesakitan, Mbok Minah menyuruh semua orang keluar dari kamar dan meninggalkan aku berdua dengan Rabian.

“Arghhhhh, Mbok sakit!” teriakku saat Mbok Minah mengurut perutku. Mbok Minah mengoceh tanpa henti dan menyuruhku mengejan, sekali ejanan aku merasakan kepala bayiku ikut keluar.

“Lagi mbak,” suruhnya.

“Arghhhhh,” teriakku keras.

“Lagi,”

Aku pun mengejan lagi dan kali ini aku berhasil melahirkan bayiku. Aku mendengar tangisan bayi, Rabian memegang tanganku dan menciumku berkali-kali.

“Wah selamat pak, anaknya laki-laki.” Mbok Minah memperlihatkan bayiku. Saking lemahnya aku tidak sanggup melihatnya dan samar-samar aku mendengar Rabian menyelesaikan tugasnya sebagai seorang ayah.

****

Alexander Billal Dharmawangsa.

Nama bayi mungil yang dipilih Rabian, Rabian sengaja mengambil nama Billa untuk mengenang sosok adiknya.

“Alex tampan sekali,” puji bunda.

“Tentu saja bu, siapa dulu neneknya,” Wida antusias menunjuk dirinya.

“Ciye yang udah jadi nenek,” olokku. Wida sedikit pun tidak marah dan semakin senang dengan panggilan nenek. Aku melihat Rabian dan Alex secara bergantian dan bahagia ternyata Alex sangat mirip dengan Rabian.

”Jadi … gimana rasanya melahirkan di dukun beranak?” tanya Wida. Senyum yang tadi mengambang langsung hilang.

“Kamu sih, minta Alex lahir sekarang!” ocehku saat Rabian duduk di sampingku.

“Ya aku kan cuma bercanda Yu, aku nggak nyangka aja kalau kamu akan melahirkan secepat ini. Dokter saja bilang kalau kamu akan melahirkan 1 atau 2 minggu ini,” ujarnya membela diri.

Hari ini rencananya mereka datang hanya untuk menjengukku tapi nyatanya aku melahirkan dan rencana awal berubah total. Mereka menghabiskan sisa libur akhir tahun di villa dan sekaligus membantuku merawat Alex.

“Ciyeeee, dukun beranak cuyyyy!” olek Wida

“Biarin! Yang penting anak gue cakep. Awas aja ya kalau elo ngelahirin anak cewek terus suka sama Alex, gue nggak kasih restu!” balasku kesal.

“Ciyeee yang mau anaknya jadi mantu aku,” balas Wida semakin merasa menang.

Alex, emakmu di bully!

“Sudah … sudah … kalian ini!” Pak Arya menarik Wida agar menjauh dariku begitu pun Rena. Setelah semua keluar dari kamarku, Rabian meletakkan Alex di box bayinya lalu mendekatiku.

“Masih marah?” tanyanya.

“Kamu pikir aku bisa marah?” ujarku kesal.

“Maafin aku ya,” balasnya.

“Pokoknya aku nggak mau Alex tau proses kelahirannya, paham?” ancamku.

“Iya … iya … terserah kamu,” balas Rabian sambil memelukku.

“Aku sayang sama kamu,” bisiknya pelan.

“Aku juga sayang dan terima kasih sudah mencintaiku, memberiku Alex dan berjanjilah kita akan selalu seperti ini sampai ajal menjemput,” ujarku membalas pelukannya.

“Tentu saja, aku berdoa agar kita selalu bahagia bersama Alex,” kami memandang Alex dan kembali teringat kejadian demi kejadian yang terjadi selama bertahun-tahun, aku menutup mata dan mulai menghapus kejadian-kejadian itu dari otakku. Aku tidak akan pernah mau mengingatnya lagi, demi Rabian dan juga Alex.

****

END